

BULETIN KONSUMSI PANGAN

VOLUME 17 NO 1 TAHUN 2026



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2026**

BULETIN KONSUMSI PANGAN

Volume 17 Nomor 1 Tahun 2026

Ukuran Buku

21,0 cm x 29,7 cm

Penanggung Jawab

Dr. M. Luthful Hakim

Redaktur

Mokh. Subehi, S.P.

Penyunting/Editor

Sri Wahyuningsih, S.Si.

Penulis Artikel

Ir. Sabarella, M.Si. (Beras)

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si. (Jagung)

Megawaty Manurung, SP (Bawang Merah)

Maidiah Dwi Naruri S., S.Si. (Cabai)

Karlina Seran, S.Si, M.Si. (Daging Sapi/Kerbau)

Yani Supriyati, SE. (Gula Pasir)

Kompilasi

Sehusman, S.P

Desain Cover

Rinawati, S.E

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga publikasi Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian tahun 2026 dapat diterbitkan. Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian yang terbit setiap semester merupakan salah satu upaya Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam meningkatkan pelayanan data dan informasi pertanian. Buletin Konsumsi Pangan volume 17 nomor 1 tahun 2026 menyajikan perkembangan konsumsi, neraca penyediaan dan penggunaan komoditas beras, jagung, bawang merah, cabai, daging sapi, gula pasir serta perkembangan dan prediksi konsumsi dalam rumah tangga di Indonesia. Data yang disajikan dalam buletin ini diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, website FAO (*Food Agriculture Organization*) dan website USDA (*United States Departement of Agriculture*) dan sumber lainnya.

Besar harapan kami bahwa buletin ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun para pengguna lainnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, Juli 2026
Kepala Pusat,



Ditandatangani secara elektronik oleh
**Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian**
Dr. M. Luthful Hakim, S.P., M.Si
Pembina Utama Muda/IVc

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN.....	1
II. METODOLOGI.....	3
III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA	5
IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BERAS.....	14
V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN JAGUNG	26
VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN BAWANG MERAH	41
VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN CABAI	49
VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN DAGING SAPI	59
IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN GULA PASIR.....	72
X. KESIMPULAN DAN SARAN	81
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan pangan merupakan penjumlahan dari kebutuhan pangan untuk konsumsi langsung, kebutuhan industri dan permintaan lainnya. Konsumsi langsung di sini adalah jumlah pangan yang dikonsumsi langsung oleh rumah tangga.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat, maka kebutuhan terhadap jenis dan kualitas produk makanan juga semakin meningkat dan beragam. Salah satu program pangan nasional adalah peningkatan diversifikasi pangan, terutama untuk mengurangi konsumsi beras dan terigu, yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Upaya pemerintah untuk mencapai pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman tercermin dengan meningkatnya realisasi skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari 87,2 pada tahun 2021 menjadi 95,1 pada tahun 2025 (Tabel 1.1).

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai panduan untuk masyarakat dalam memilih dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. PPH didasarkan pada prinsip bahwa pola makan yang seimbang dan beragam adalah kunci untuk menjaga kesehatan tubuh dan mencegah terjadinya berbagai penyakit. PPH mengacu pada kebutuhan gizi yang dianjurkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan organisasi kesehatan internasional lainnya. PPH menekankan pentingnya mengonsumsi berbagai macam makanan dari berbagai kelompok pangan, termasuk sumber karbohidrat kompleks (seperti beras, gandum, dan umbi-umbian), protein nabati dan hewani, lemak sehat, sayuran, buah-buahan, dan susu serta produk olahannya. Prinsip utama yang menjadi dasar PPH ini adalah keseimbangan proporsi pangan, variasi atau ragamnya, frekuensi dan porsi makan serta kualitas makanan. Semua itu merupakan kesatuan yang dapat mendukung tercapainya PPH.

Tabel 1.1. Sasaran Pola Pangan Harapan, 2021 – 2025

No	Kelompok Pangan	Tahun					Ideal
		2021	2022	2023	2024	2025	
Konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kapita/hari)							
1	Padi-padian	1.262	1.189	1.192	1.172	1.116	1.050
2	Umbi-umbian	59	56	57	48	62	126
3	Pangan Hewani	244	253	254	255	267	252
4	Minyak dan Lemak	270	250	253	252	261	210
5	Buah/biji berminyak	21	19	19	19	18	63
6	Kacang-kacangan	57	69	70	68	76	105
7	Gula	77	72	67	62	84	105
8	Sayur dan Buah	104	121	126	126	143	126
9	Lain-lain	50	49	51	51	46	63
	Total	2.143	2.079	2.088	2.052	2.073	2.100
	Skor PPH (menggunakan AKE 2.100 kkal/kap/hari)	87,2	92,9	94,1	93,5	95,1	100,0

Sumber : Susenas Maret, BPS diolah Bapanas

Keterangan : Angka Kecukupan Energi 2.100 kkal/kap/hari (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI, 2018)

1.2. Tujuan

Tujuan disusunnya buletin ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsumsi pangan komoditas pertanian Indonesia.
2. Untuk mengetahui neraca penyediaan dan penggunaan komoditas pertanian.
3. Untuk mengetahui konsumsi domestik komoditas pertanian di dunia

1.3. Ruang Lingkup Publikasi

Buletin Konsumsi Pangan Volume 17 No. 1 Tahun 2026 menyajikan informasi perkembangan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan konsumsi rumah tangga per kapita per tahun dan prediksi 3 tahun ke depan yakni tahun 2026, 2027 dan 2028 serta konsumsi di negara-negara di dunia untuk beberapa komoditas yang tersedia datanya. Neraca bahan pangan disajikan untuk komoditas yang tersedia proyeksi neraca pangan dari Bapanas, komoditas yang tidak tersedia disusun neraca pangannya berdasarkan perkiraan yang dibuat Tim Pusdatin. Komoditas yang dianalisis pada buletin ini adalah Beras, Jagung, Bawang Merah, Cabai, Daging Sapi dan Gula Pasir.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (hasil survei Maret). Sejak tahun 2011, BPS melaksanakan SUSENAS setiap triwulan, namun dalam publikasi buletin ini digunakan data hasil SUSENAS terbaru yaitu Bulan Maret tahun 2025, dengan menggunakan kuesioner modul konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data dalam SUSENAS dilakukan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga dengan cara mengingat kembali (*recall*) seminggu yang lalu pengeluaran untuk makanan dan sebulan untuk konsumsi bukan makanan.

Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu (1) pengeluaran makanan (kuantitas dan nilainya) dan (2) pengeluaran konsumsi bukan makanan (nilai rupiahnya, kecuali listrik, gas, air dan BBM dengan kuantitasnya). Data konsumsi rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS) disajikan per kapita per minggu. Selanjutnya dalam penyajian publikasi ini dikonversi menjadi per kapita per tahun dengan dikalikan dengan 365/7. Selain data konsumsi rumah tangga, pada publikasi ini juga menyajikan tabulasi data prognosa pangan.

2.2. Metode

Cara perhitungan neraca bahan pangan adalah sebagai berikut:

1. Penyediaan (*supply*)

$$Ps = S_{\text{awal}} + P + I - E$$

dimana:

Ps = total penyediaan dalam negeri

P = produksi

S_{awal} = stok awal tahun

I = Impor

E = ekspor

2. Penggunaan (*utilization*)

$$Pg = Pk + Bn + Id + Tc + F$$

dimana:

Pg = total penggunaan

Pk = pakan

Bn = benih

Id = industri

- Tc = tercecer
F = total penggunaan untuk bahan makanan

Total penggunaan untuk bahan makanan dihitung berdasarkan data konsumsi (RT dan di luar RT) dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi rumah tangga menggunakan data hasil SUSENAS, sementara konsumsi di luar RT menggunakan data dari sumber yang tersedia seperti hasil survei Industri Mikro Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS) – BPS, proporsi dari Tabel I/O – 2005 atau data dari instansi teknis lainnya. Besarnya penggunaan untuk benih diperoleh dari perhitungan data luas tanam dikalikan dengan kebutuhan benih per hektar. Data penggunaan untuk pakan dan tercecer menggunakan besaran konversi terhadap penyediaan dalam negeri, seperti yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) Nasional. Jumlah penduduk yang digunakan untuk menghitung total konsumsi menggunakan data BPS seperti tersaji pada Tabel 2.1.

Neraca bahan pangan memberikan informasi tentang situasi pengadaan/penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor-ekspor dan stok serta data penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri, serta informasi ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk suatu negara/wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 2.1. Proyeksi Jumlah Penduduk, 2021 – 2026

Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)
2021	272.682,5	2024	281.603,8
2022	275.773,8	2025	284.438,8
2023	278.696,2	2026	287.198,4

Sumber: BPS

Sumber: BPS

BAB III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA

3.1. Perkembangan Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Masyarakat Indonesia

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh BPS setiap tahun merupakan upaya untuk mendukung pemerintah dalam usaha peningkatan kesejahteraan rakyat dengan menyediakan data melalui indikator-indikator yang dibutuhkan. Susenas menjadi salah satu survei utama yang menyediakan data tersebut. Data Susenas dikumpulkan langsung melalui wawancara dengan penduduk yang menjadi responden sehingga mencerminkan kondisi sebenarnya di masyarakat. Informasi konsumsi dan pengeluaran baik untuk komoditas makanan dan bukan makanan dikumpulkan secara periodik. Kemudian data tersebut diolah sehingga menghasilkan indikator guna mengevaluasi program kebijakan pemerintah yang telah dilaksanakan.

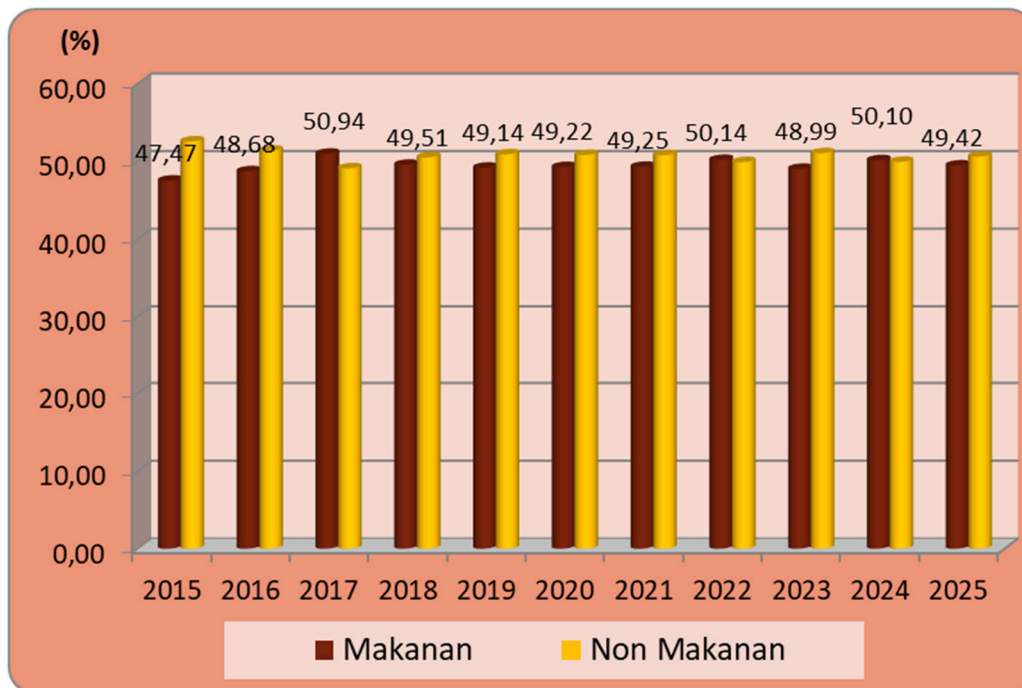
Salah satu landasan teori ekonomi menurut Ernst Engel (1857), menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini konsumsi masyarakat tumbuh seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pengeluaran agregat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat merupakan penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Pendekatan pengeluaran lebih sering digunakan untuk mendapatkan informasi tentang agregat konsumsi dibandingkan informasi tentang pendapatan karena informasi tentang pendapatan penduduk cenderung *underestimate*.

Struktur pengeluaran rumah tangga merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan arah prioritas konsumsi ekonomi. Perubahan proporsi pengeluaran terhadap kelompok makanan dan non makanan dari waktu ke waktu memberikan gambaran mengenai dinamika sosial ekonomi serta tahap transisi pembangunan yang sedang berlangsung. Berdasarkan data SUSENAS, struktur pengeluaran rumah tangga Indonesia dalam periode 2015 hingga 2025 menunjukkan dinamika yang relatif stabil, dengan komposisi pengeluaran untuk makanan dan non makanan berada pada rentang 48 hingga 51%. Meskipun pergerakan tahunan tidak signifikan secara ekstrem, arah pergeseran konsumsi memberikan sinyal penting mengenai perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan bukan makanan selama tahun 2015 - 2025 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran pangsa pengeluaran. Pada periode 2015 hingga 2016, pengeluaran rumah tangga didominasi oleh kelompok non makanan. Porsi pengeluaran untuk makanan sempat mendominasi dan mencapai titik tertinggi

pada tahun 2017 sebesar 50,94%. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh meningkatnya tekanan harga pada komoditas pangan yang mendorong porsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok menjadi lebih besar.

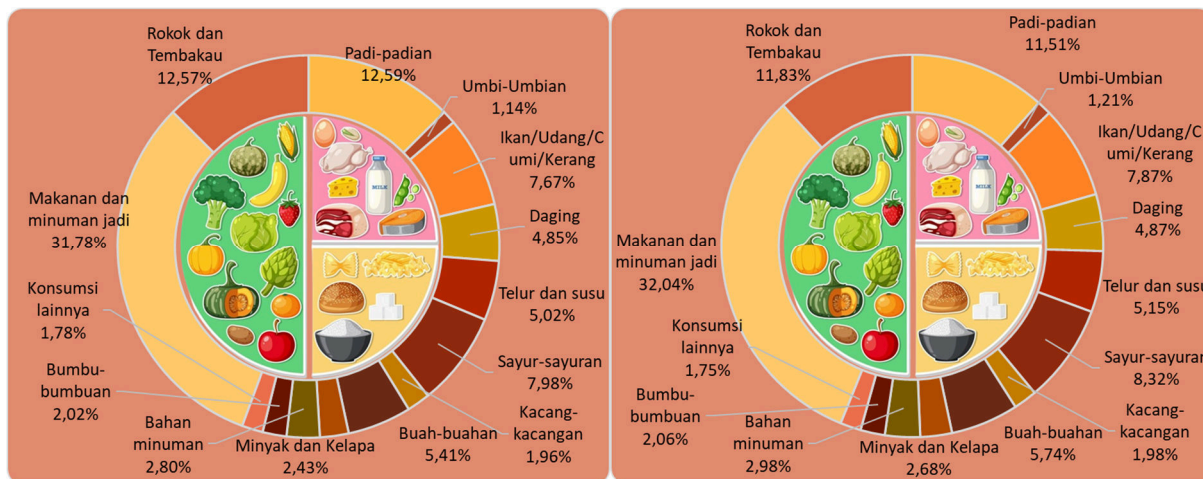
Pangsa pengeluaran untuk makanan cenderung lebih kecil dibandingkan pangsa pengeluaran untuk bukan makanan pada periode 2015 – 2024 kecuali pada tahun 2017, 2022 dan 2024. Tahun 2025 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan sebesar 49,42% dan bukan makanan sebesar 50,58%. Secara rinci perkembangan pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat dilihat seperti tersaji pada Gambar 3.1. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tahun 2025 untuk bahan makanan sebesar Rp 775.516 dan bukan makanan sebesar Rp 793.572. Semakin kecil pangsa pengeluaran untuk makanan dapat dikatakan mengindikasikan kondisi ketahanan pangan yang semakin baik, demikian juga sebaliknya.



Gambar 3.1. Perkembangan Persentase Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2015 – 2025

Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2025 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 32,04% sedikit naik dibandingkan tahun 2024. Pangsa terbesar kedua adalah pengeluaran untuk rokok dan tembakau sebesar 11,83% kemudian padi-padian sebesar 11,51% yang juga turun dari tahun 2024. Pangsa pengeluaran lainnya yang cukup besar yaitu untuk sayuran 8,32% dan ikan 7,87%, keduanya naik dibandingkan tahun 2024. Jika dicermati, pangsa pengeluaran untuk

pangan dominan naik dibandingkan dengan tahun 2023 kecuali padi-padian dan rokok tembakau. Perbandingan pangsa pengeluaran menurut kelompok barang tahun 2024 dan 2025 dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2024 dan 2025

Perkembangan pengeluaran nominal bahan makanan per kapita per bulan tahun 2025 mengalami kenaikan sebesar 3,16%. Apabila ditinjau menurut kelompok barang, pengeluaran per kapita sebulan meningkat relatif tinggi adalah minyak dan kelaoa sebesar 13,50%. Sebaliknya kelompok padi-padian dan rokok mengalami penurunan pengeluaran sebesar 5,67% dan 2,93% dari tahun 2024. Pengeluaran nominal ini adalah jumlah total uang yang dikeluarkan tanpa memperhitungkan efek inflasi. Ini menunjukkan nilai moneter aktual yang dikeluarkan dalam harga saat ini. Peningkatan atau penurunan pengeluaran nominal bisa disebabkan oleh inflasi atau deflasi, peningkatan atau penurunan volume pembelian, atau keduanya.

IHK yang digunakan untuk menghitung pengeluaran riil di sini adalah IHK dengan tahun dasar 2022 yaitu IHK untuk makanan dan IHK untuk rokok dan tembakau. Secara umum diprediksi terjadi kenaikan IHK tahun ini dibandingkan tahun lalu. Sebagai perbandingan, IHK untuk makanan di tahun 2024 adalah 109,01 sementara di tahun 2025 sampai September sebesar 112,29 (Tabel 3.1). Nilai IHK yang naik dari tahun sebelumnya ini menunjukkan adanya inflasi atau kenaikan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama periode tersebut.

Tabel 3.1. Perkembangan Pangsa Pengeluaran Nominal dan Riil Kelompok Bahan Makanan, Tahun 2024 – 2025

(Rp/Kapita/Bulan)

No.	Kelompok Barang	2024			2025			Laju Pertumb. (%)	
		Nominal	IHK	Riil	Nominal	IHK	Riil	Nominal	Riil
1	Padi-padian	94.641	109,01	86.815	89.278	112,29	79.509	-5,67	-8,42
2	Umbi-Umbian	8.542	109,01	7.836	9.389	112,29	8.362	9,92	6,71
3	Ikan	57.665	109,01	52.897	61.063	112,29	54.381	5,89	2,81
4	Daging	36.488	109,01	33.471	37.769	112,29	33.636	3,51	0,49
5	Telur dan susu	37.776	109,01	34.652	39.939	112,29	35.569	5,73	2,64
6	Sayur-sayuran	59.988	109,01	55.028	64.556	112,29	57.492	7,61	4,48
7	Kacang-kacangan	14.716	109,01	13.499	15.383	112,29	13.700	4,53	1,49
8	Buah-buahan	40.667	109,01	37.304	44.501	112,29	39.632	9,43	6,24
9	Minyak dan Kelapa	18.283	109,01	16.771	20.752	112,29	18.481	13,50	10,20
10	Bahan minuman	21.071	109,01	19.329	23.101	112,29	20.573	9,63	6,44
11	Bumbu-bumbuan	15.174	109,01	13.919	15.979	112,29	14.231	5,31	2,24
12	Konsumsi lainnya	13.402	109,01	12.294	13.599	112,29	12.111	1,47	-1,49
13	Makanan & minuman jadi	238.902	109,01	219.148	248.501	112,29	221.309	4,02	0,99
14	Rokok dan Tembakau	94.476	115,45	81.831	91.708	120,33	76.216	-2,93	-6,86
	Makanan, Minuman & Tembakau	751.789	109,59	686.012	775.516	113,21	685.019	3,16	-0,14

Sumber : Badan Pusat Statistik

Keterangan : IHK 2025 rata-rata Januari-September

Kenaikan atau penurunan pengeluaran untuk makanan di sini belum mengindikasikan adanya peningkatan atau penurunan secara kuantitas. Hal ini dapat digambarkan dengan pengeluaran riilnya. Data pada tabel 3.1 untuk beberapa kelompok barang meningkat pada pengeluaran riil meskipun pengeluaran nominalnya turun dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan pengeluaran riil menunjukkan bahwa jumlah barang dan jasa yang dibeli benar-benar meningkat, bukan hanya karena kenaikan harga (inflasi). Secara rinci perkembangan pengeluaran nominal menurut kelompok barang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

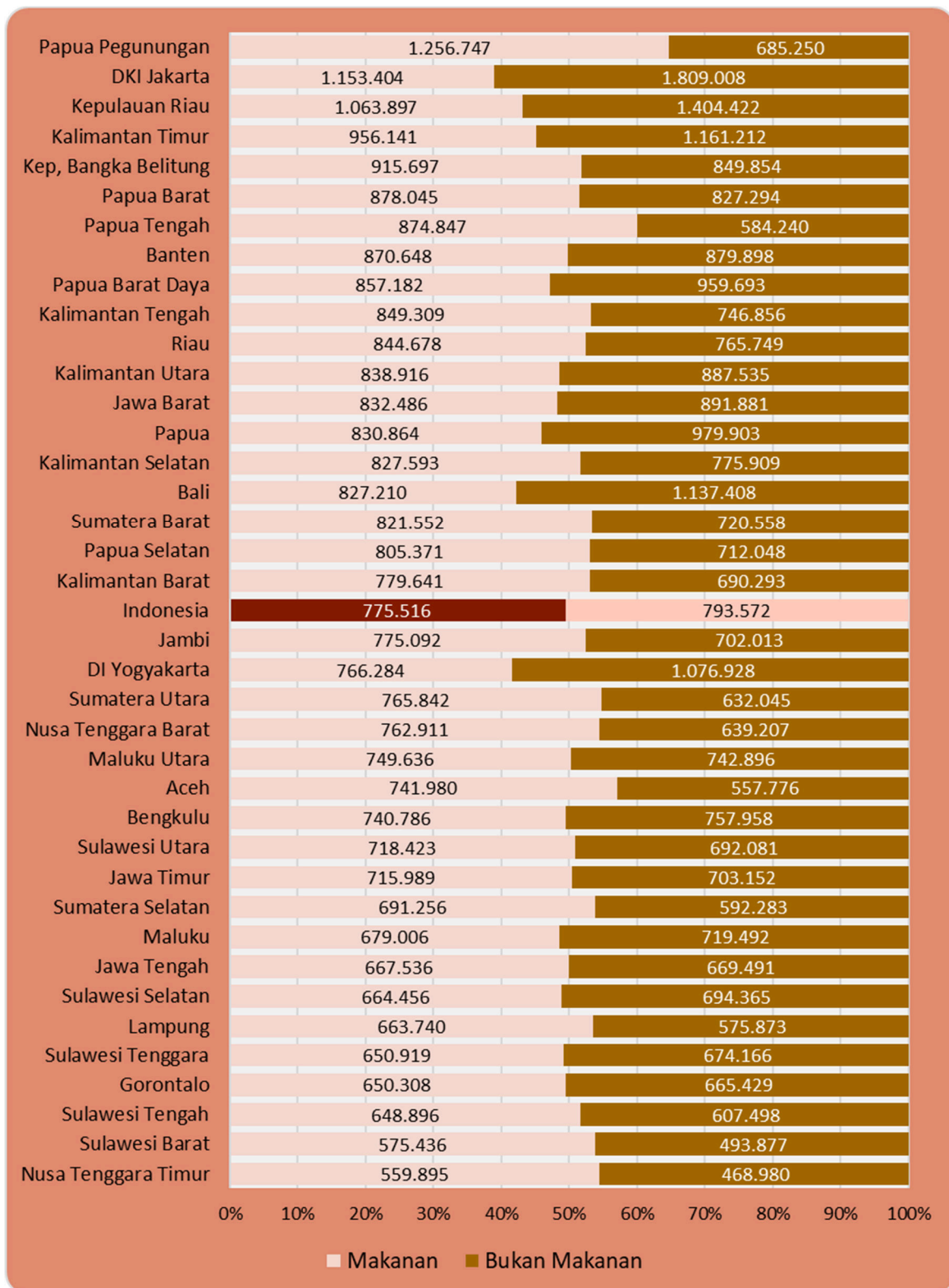
Guna melihat gambaran pemerataan kesejahteraan dari sisi geografis, hasil Susenas juga menyajikan data rata-rata pengeluaran rupiah per kapita per bulan menurut provinsi. Susenas Maret 2025 sudah memasukan pemekaran provinsi di Papua menjadi 6 (enam) provinsi, sehingga total provinsi di Indonesia menjadi 38 provinsi. Secara umum rentang total pengeluaran per kapita sebulan adalah antara Rp 1.028.875 (NTT) dan Rp 2.962.412 (DKI Jakarta). Besarnya jarak atau rentang ini secara tidak langsung mengindikasikan adanya kesenjangan kesejahteraan antar wilayah dari sisi pengeluaran, namun hal ini masih harus dicermati menggunakan data pendukung lainnya. Secara rata-rata nasional, total pengeluaran adalah Rp 1.569.088 (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan dan Bukan Makanan menurut Provinsi, Maret 2025

(Rp/Kapita/Bulan)

Provinsi	Pengeluaran			Proporsi Makanan (%)
	Makanan	Bukan Makanan	Total	
1 Aceh	741.980	557.776	1.299.756	57,09
2 Sumatera Utara	765.842	632.045	1.397.887	54,79
3 Sumatera Barat	821.552	720.558	1.542.109	53,27
4 Riau	844.678	765.749	1.610.427	52,45
5 Jambi	775.092	702.013	1.477.104	52,47
6 Sumatera Selatan	691.256	592.283	1.283.538	53,86
7 Bengkulu	740.786	757.958	1.498.744	49,43
8 Lampung	663.740	575.873	1.239.613	53,54
9 Kep, Bangka Belitung	915.697	849.854	1.765.551	51,86
10 Kepulauan Riau	1.063.897	1.404.422	2.468.319	43,10
11 DKI Jakarta	1.153.404	1.809.008	2.962.412	38,93
12 Jawa Barat	832.486	891.881	1.724.367	48,28
13 Jawa Tengah	667.536	669.491	1.337.028	49,93
14 DI Yogyakarta	766.284	1.076.928	1.843.212	41,57
15 Jawa Timur	715.989	703.152	1.419.140	50,45
16 Banten	870.648	879.898	1.750.546	49,74
17 Bali	827.210	1.137.408	1.964.618	42,11
18 Nusa Tenggara Barat	762.911	639.207	1.402.118	54,41
19 Nusa Tenggara Timur	559.895	468.980	1.028.875	54,42
20 Kalimantan Barat	779.641	690.293	1.469.934	53,04
21 Kalimantan Tengah	849.309	746.856	1.596.165	53,21
22 Kalimantan Selatan	827.593	775.909	1.603.501	51,61
23 Kalimantan Timur	956.141	1.161.212	2.117.354	45,16
24 Kalimantan Utara	838.916	887.535	1.726.451	48,59
25 Sulawesi Utara	718.423	692.081	1.410.504	50,93
26 Sulawesi Tengah	648.896	607.498	1.256.394	51,65
27 Sulawesi Selatan	664.456	694.365	1.358.821	48,90
28 Sulawesi Tenggara	650.919	674.166	1.325.085	49,12
29 Gorontalo	650.308	665.429	1.315.738	49,43
30 Sulawesi Barat	575.436	493.877	1.069.314	53,81
31 Maluku	679.006	719.492	1.398.498	48,55
32 Maluku Utara	749.636	742.896	1.492.532	50,23
33 Papua Barat	878.045	827.294	1.705.338	51,49
34 Papua Barat Daya	857.182	959.693	1.816.875	47,18
35 Papua	830.864	979.903	1.810.767	45,88
36 Papua Selatan	805.371	712.047	1.517.419	53,08
37 Papua Tengah	874.847	584.240	1.459.088	59,96
38 Papua Pegunungan	1.256.747	685.250	1.941.997	64,71
Indonesia	775.516	793.572	1.569.088	49,42

Sumber: SUSENAS, BPS



Gambar 3.3. Pangsa Pengeluaran Menurut Provinsi, Maret 2025

Provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata pengeluaran per kapita sebulan paling besar dibanding provinsi lain yaitu Rp 2.962.412, selanjutnya adalah Kepulauan Riau (Rp. 2.468.319). Sementara provinsi dengan rata-rata pengeluaran terendah yaitu Nusa Tenggara Timur sebesar Rp 1.028.875 per kapita sebulan atau sekitar sepertiga dari sepertiga

pengeluaran penduduk DKI Jakarta. Provinsi Papua Pegunungan sebagai provinsi baru tercatat pengeluarannya cukup tinggi yaitu Rp 1.941.997 dan ini tertinggi untuk provinsi di wilayah timur Indonesia. Secara rinci pengeluaran per kapita sebulan menurut seluruh provinsi dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Gambar 3.3 menyajikan pangsa pengeluaran makanan dan bukan makanan setiap provinsi. Meskipun nilai rata-rata pengeluaran di suatu provinsi tergolong besar, belum tentu pangsa pengeluaran pangannya juga besar, demikian pula sebaliknya. Dari seluruh provinsi di Indonesia, DKI Jakarta yang memiliki pangsa pengeluaran makanan terkecil yaitu sebesar 38,93% dari total pengeluarannya walaupun nilai pengeluaran per kapitanya paling besar dibandingkan provinsi lain. Sebaliknya Papua Pegunungan memiliki pangsa pengeluaran makanan terbesar yaitu 64,71%. Pangsa pengeluaran makanan yang tinggi mengindikasikan belum baiknya kesejahteraan masyarakat di sana.

3.2. Perkembangan Konsumsi Kalori dan Protein Masyarakat Indonesia

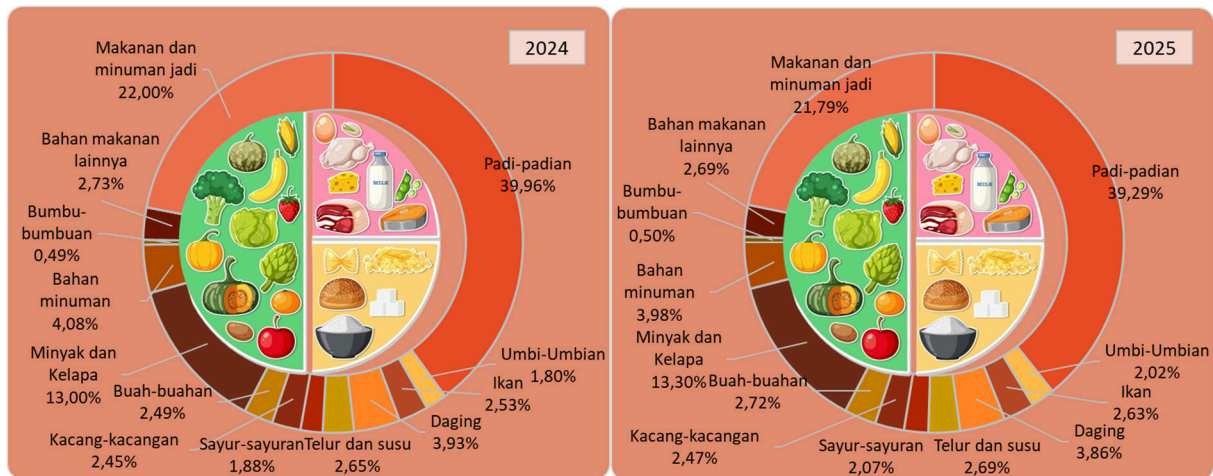
Tabel. 3.3. Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan, Tahun 2024 dan 2025

No.	Kelompok Barang	Kalori (kkal/kapita/hari)			Protein (gram/kapita/hari)		
		2024	2025	Perubahan	2024	2025	Perubahan
1	Padi-padian	819,78	814,62	-5,16	19,30	19,18	-0,12
2	Umbi-Umbian	37,03	41,88	4,85	0,36	0,40	0,04
3	Ikan	51,90	54,52	2,62	9,38	9,66	0,28
4	Daging	80,65	80,09	-0,56	4,88	5,03	0,15
5	Telur dan susu	54,38	55,72	1,34	3,17	3,34	0,17
6	Sayur-sayuran	38,55	42,84	4,29	2,37	2,56	0,19
7	Kacang-kacangan	50,25	51,27	1,02	4,99	5,11	0,12
8	Buah-buahan	51,10	56,31	5,21	0,62	0,64	0,02
9	Minyak dan Kelapa	266,70	275,83	9,13	0,17	0,16	-0,01
10	Bahan minuman	83,67	82,44	-1,23	0,81	0,80	-0,01
11	Bumbu-bumbuan	10,12	10,29	0,17	0,43	0,43	0,00
12	Bahan makanan lainnya	56,05	55,85	-0,20	1,11	1,10	-0,01
13	Makanan dan minuman jadi	451,35	451,76	0,41	14,13	14,37	0,24
	Jumlah	2.051,54	2.073,43	21,89	61,70	62,78	1,08

Sumber : Susenas, BPS

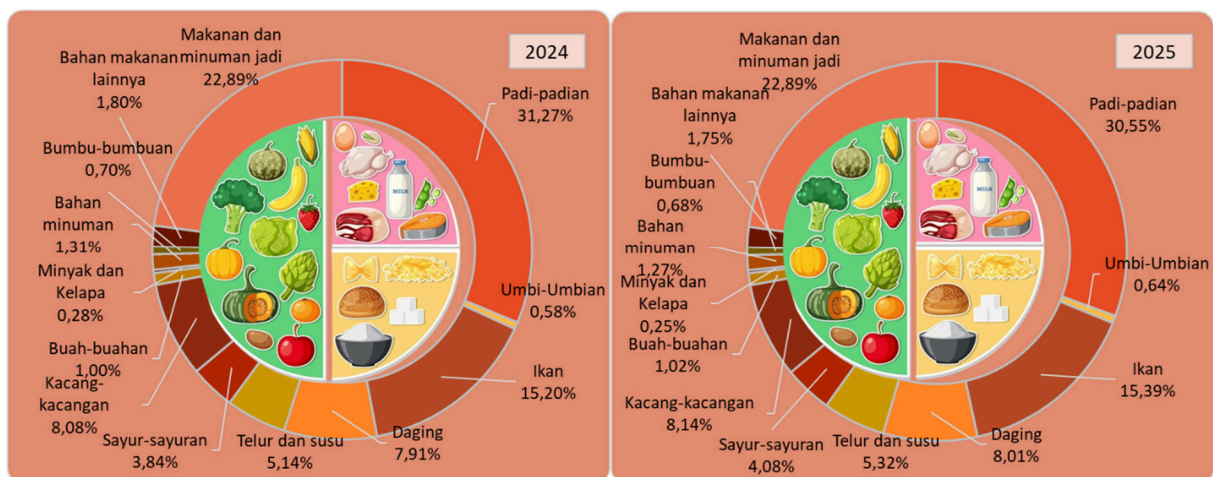
Konsumsi kalori dan protein per kapita per hari penduduk Indonesia tahun 2025 berdasarkan data SUSENAS naik dibandingkan tahun 2024. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2025 sebesar 2.073,43 kkal naik sebesar 21,89 kkal (1,07%) dibandingkan tahun 2024. Demikian juga konsumsi protein naik 1,08 gram menjadi 62,78

gram (1,75%) di tahun 2025. Sementara jika dilihat per kelompok barang, beberapa komoditas mengalami penurunan baik konsumsi kalori maupun proteinnya, walaupun secara total meningkat (Tabel 3.3).



Gambar 3.4. %tase Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia, Tahun 2024 dan 2025

Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 39,29% di tahun 2025, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 21,79%. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia tahun 2025 dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging serta telur dan susu sebesar 15,39%, 8,14%, 8,01% dan 5,32%. Namun secara total, konsumsi protein juga disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 30,55% (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).



Gambar 3.5. %tase Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Tahun 2024 dan 2025

Tahun 2025 terjadi penurunan pangsa konsumsi kalori dari kelompok padi-padian dari 39,96% di tahun 2024 menjadi 39,29% di tahun 2025. Sebaliknya pangsa pengeluaran kelompok buah-buahan meningkat menjadi 2,72% dari tahun 2025. Sementara untuk

konsumsi protein, tercatat sebagian besar pangsa kelompok barang sumber protein mengalami peningkatan. Dimana pangsa ikan sebagai sumber protein naik menjadi 15,39%, demikian juga pangsa daging naik dari 7,91% menjadi 8,01% dari tahun sebelumnya. Pangsa protein dari minyak dan kelapa juga turun menjadi 0,25% dibandingkan tahun sebelumnya (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).

BAB IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BERAS

Perkembangan pola konsumsi pangan pokok sumber karbohidrat, masih didominasi oleh kelompok padi-padian terutama beras dan terigu, sedangkan kontribusi umbi-umbian masih rendah. Posisi beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah sebagai bahan makanan utama disamping merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk yang semakin besar. Unsur-unsur penting yang terkandung dalam beras yaitu pati (dengan porsi 80-85%), protein, mineral, vitamin dan air. Selain sebagai makanan pokok, beras juga dapat digunakan sebagai bahan baku kudapan. Berdasarkan penelitian FAO (2011), bahan pangan pokok termasuk beras harus bisa memenuhi kebutuhan energi manusia untuk menjaga kesehatan. Tubuh manusia direkomendasikan untuk mendapatkan kalori sebanyak minimal 1.800 kilo kalori per hari, apabila lebih rendah dapat menyebabkan malnutrisi.

Berdasarkan data hasil survei sosial ekonomi nasional (Susenas) Maret-BPS, konsumsi beras per kapita cenderung menurun yakni dari 100,75 kg/kapita/tahun pada tahun 2010 menjadi 91,58 kg/kapita/tahun pada tahun 2025 (Susenas Maret – BPS, 2010 dan 2025). Penurunan laju pertumbuhan ini disinyalir terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang diversifikasi pangan, pengembangan bahan pangan pokok lokal atau meningkatnya konsumsi pangan turunan dari terigu (seperti mie dan roti). Produksi beras dalam negeri dari tahun ke tahun terus meningkat, walaupun laju pertumbuhannya cenderung melandai. Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25% per tahun berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020-BPS. Dengan kenyataan ini maka total konsumsi domestik beras Indonesia akan terus meningkat walaupun per kapitanya menunjukkan penurunan.

Di dunia internasional, beras juga menjadi makanan pokok bagi lebih dari separuh jumlah populasi dunia. Beras sebagai makanan pokok biasanya dikonsumsi di negara yang memproduksi beras seperti Thailand dan Vietnam. Tingginya permintaan beras di pasar dunia, serta besarnya produksi beras di negara-negara tersebut menjadikan kedua negara tersebut sebagai eksportir utama beras dunia. Di Indonesia, beras juga merupakan salah satu komoditi yang menyumbang bobot inflasi terbesar misalnya pada Januari 2018 dengan inflasi sebesar 0,62% dengan andil beras mencapai 0,2396 (BPS), namun mulai tahun 2019 sampai Agustus 2022 terlihat andil beras relatif stabil dan mulai bergejolak September 2022 sampai dengan andil terbesar pada September 2023 mencapai 0,1841 dengan inflasi sebesar 0,19%,

selanjutnya terlihat stabil hingga saat ini bahkan April dan Mei 2024 sempat mengalami kontraksi negatif masing-masing sebesar 0,1166 dan 0,1494.

Dalam tulisan ini akan diulas keragaan dan prediksi konsumsi beras di dalam rumahtangga untuk level nasional bersumber dari Susenas - BPS, konsumsi beras per provinsi hasil Susenas 2023-2025 dan hasil Survei Bahan Pokok (Bapok) 2017 BPS serta hasil perhitungan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan beras yang bersumber dari Badan Pangan Nasional (Bapanas) serta keragaan konsumsi domestik beras negara-negara di dunia

4.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia

Konsumsi beras dalam rumahtangga menurut Susenas BPS dibedakan dalam wujud beras dan makanan jadi berbahan dasar beras. Wujud makanan jadi berbahan dasar beras kemudian dikonversi menjadi wujud beras untuk memperoleh total konsumsi beras, dengan besaran konversi masing-masing makanan jadi berbahan baku beras ke bentuk asal beras seperti tersaji pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Besaran Konversi Makanan Jadi Berbahan Dasar Beras ke Bentuk Asal Beras

No	Jenis Pangan	Satuan	Konversi (gram)	Konversi ke bentuk asal	Bentuk konversi
1	Beras	kg	1000	1	Beras
2	Beras Ketan	kg	1000	1	Beras
3	Tepung beras	kg	1000	1,01	Beras
4	Lainnya padi-padian	kg	1000	1	Beras
5	Bihun	ons	100	1	Beras
6	Bubur bayi kemasan	150 gr	150	1	Beras
7	Kue basah	buah	30	0,4	Beras
8	Nasi campur/rames	porsi	500	0,5	Beras
9	Nasi goreng	porsi	250	0,5	Beras
10	Nasi putih	porsi	200	0,5	Beras
11	Lontong/ketupat sayur	porsi	350	0,25	Beras
12	Bubur ayam	porsi	125	0,2	beras

Sumber : Studi PSKPG-IPB

Keterangan : Tepung beras dan bihun mulai tahun 2015, data tidak tersedia

Berdasarkan keragaan data hasil Susenas BPS, konsumsi total beras dalam rumah tangga selama periode tahun 2010 – 2025 cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2011, 2015 dan 2016 mengalami peningkatan signifikan masing-masing sebesar 2,11%, 1,15%, dan 2,54% dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi beras selama periode 2010 - 2025 sebesar 1,85 kg/kapita/minggu atau setara dengan 96,5 kg/kapita/tahun dengan laju penurunan rata-rata sebesar 0,67 per tahun. Konsumsi beras tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 102,87 kg/kapita/tahun. Setelah itu, konsumsi beras cenderung terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2025 menjadi sebesar 91,58 kg/kapita/tahun atau menurun 0,88% dibanding tahun 2024. Perkembangan konsumsi beras total per kapita dari tahun 2010 – 2025, serta prediksi 2026 - 2028 disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Perkembangan Konsumsi Beras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2025 serta Prediksi 2026-2028

Tahun	Konsumsi dalam Rumah Tangga ¹⁾		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2010	1,9321	100,7453	-1,44
2011	1,9728	102,8661	2,11
2012	1,8727	97,9131	-4,82
2013	1,8680	97,4045	-0,52
2014	1,8647	97,2329	-0,18
2015	1,8862	98,3526	1,15
2016	1,9288	100,8470	2,54
2017	1,8726	97,6409	-3,18
2018	1,8519	96,5630	-1,10
2019	1,8118	94,4726	-2,16
2020	1,8031	94,2760	-0,21
2021	1,8101	94,3815	0,11
2022	1,7933	93,5088	-0,92
2023	1,7987	93,7913	0,30
2024	1,7672	92,3983	-1,49
2025	1,7564	91,5837	-0,88
Rata-rata	1,8494	96,4986	-0,668
2026 *)	1,75761	91,6468	0,07
2027 *)	1,74891	91,1932	-0,49
2028 *)	1,74056	91,0064	-0,20

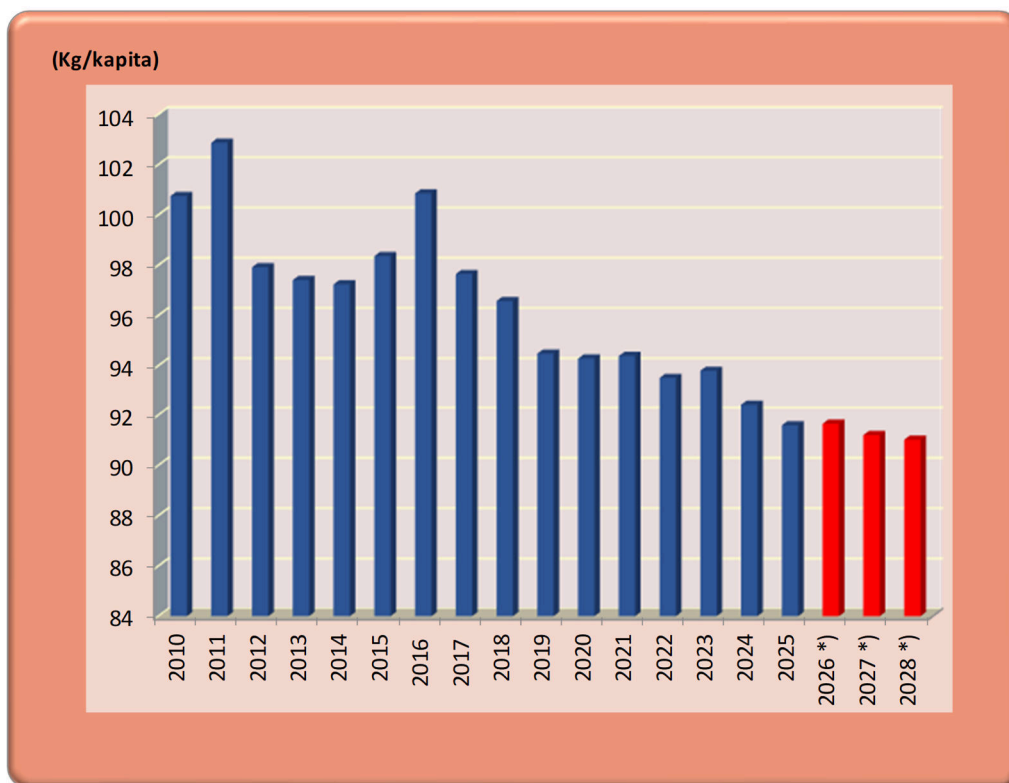
Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan : 1) merupakan total konsumsi setara beras

*) Hasil prediksi Pusdatin dengan model trend kuadrat (MAPE=1,08994)

Hasil prediksi konsumsi beras tahun 2026 diperkirakan sebesar 91,65 kg/kapita atau naik sedikit 0,07% dibandingkan tahun 2024. Tahun 2027 konsumsi beras per kapita diprediksikan menurun 0,49% dibandingkan tahun 2026 dan kemudian tahun 2028 turun lagi sebesar 0,20% atau menjadi 91,01 kg/kapita/tahun. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan metode trend kuadratik yang menghasilkan nilai ketelitian paling baik dan hasil prediksi yang tidak terlalu drastis berubah dari data aslinya. Keragaan konsumsi beras tahun 2010 – 2025 serta prediksi tahun 2026 - 2028 secara lengkap tersaji pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.1.

Gambar 4.1. Perkembangan Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2025 serta Prediksi 2026-2028



Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi beras bagi penduduk Indonesia tahun 2021 – 2025 secara nominal menunjukkan peningkatan yakni dari Rp. 1,48 juta/kapita/tahun pada tahun 2021 menjadi Rp. 1,96 juta/kapita/tahun pada tahun 2025. Tahun dasar dalam IHK yang digunakan yaitu 2018=100 untuk tahun 2021-2023, dan mulai 2024 tahun dasar yang digunakan adalah 2022=100. Pertumbuhan tahun 2025 terhadap 2024 terjadi peningkatan pengeluaran nominal sebesar 3,76%, dengan pertumbuhan IHK atau inflasi kelompok makanan sebesar 3 % sehingga pengeluaran riil untuk konsumsi beras dalam rumah tangga terjadi peningkatan lebih rendah yaitu 0,74% atau sebesar Rp 1,74 juta/kapita tahun 2025.

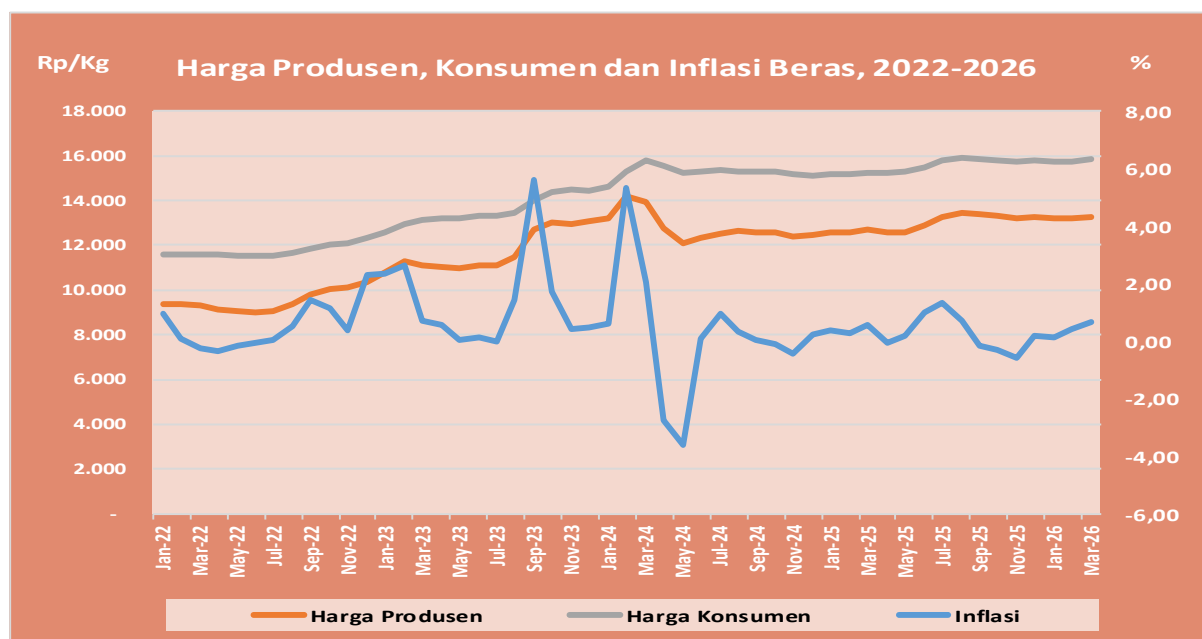
Tabel 4.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil untuk Konsumsi Makan Berbahan Baku Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2021 – 2025

No	Uraian	Konsumsi (Rp/Kapita)					Pertumbuhan 2025 thd 2024 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Nominal	1.475.174	1.513.230	1.779.357	1.885.134	1.956.099	3,76
2	IHK*)	108,36	115,08	120,08	109,01	112,287	3,00
3	Riil	1.361.343	1.314.957	1.481.840	1.729.256	1.742.058	0,74

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2021-2023 menggunakan IHK kelompok makanan dengan tahun dasar 2018=100, mulai 2024 dengan tahun dasar 2022=100

Sementara pertumbuhan pengeluaran nominal unruk konsumsi beras tahun 2023 terhadap 2022 terjadi kenaikan yang cukup tinggi mencapai 17,59% yang dipicu oleh kenaikan harga beras yang cukup signifikan mulai September 2022 dengan harga beras di produsen dari Rp 9.785 per kg naik menjadi Rp 12.685 per kg pada Desember 2023 dan harga beras di konsumen Rp 11.850 per kg pada September 2022 naik menjadi Rp 13.998 per kg atau mengalami inflasi bulanan tertinggi pada September 2023 mencapai 5,61% dengan andil beras terhadap inflasi umum mencapai 0,1841, selanjutnya terjadi inflasi yang cukup signifikan kembali pada Februari 2024 mencapai 5,32% dengan andil beras terhadap inflasi umum mencapai 0,2141 dan harga beras mencapai Rp 15.281 per kg. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi beras dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2021 – 2025 secara rinci tersaji pada Tabel 4.3 serta perkembangan harga produsen, konsumen dan inflasi beras Januari 2022- Maret 2026 pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Perkembangan Harga Produsen, Konsumen dan Inflasi Beras, Januari 2022- Maret 2026

4.2. Perkembangan Konsumsi Beras Per Provinsi

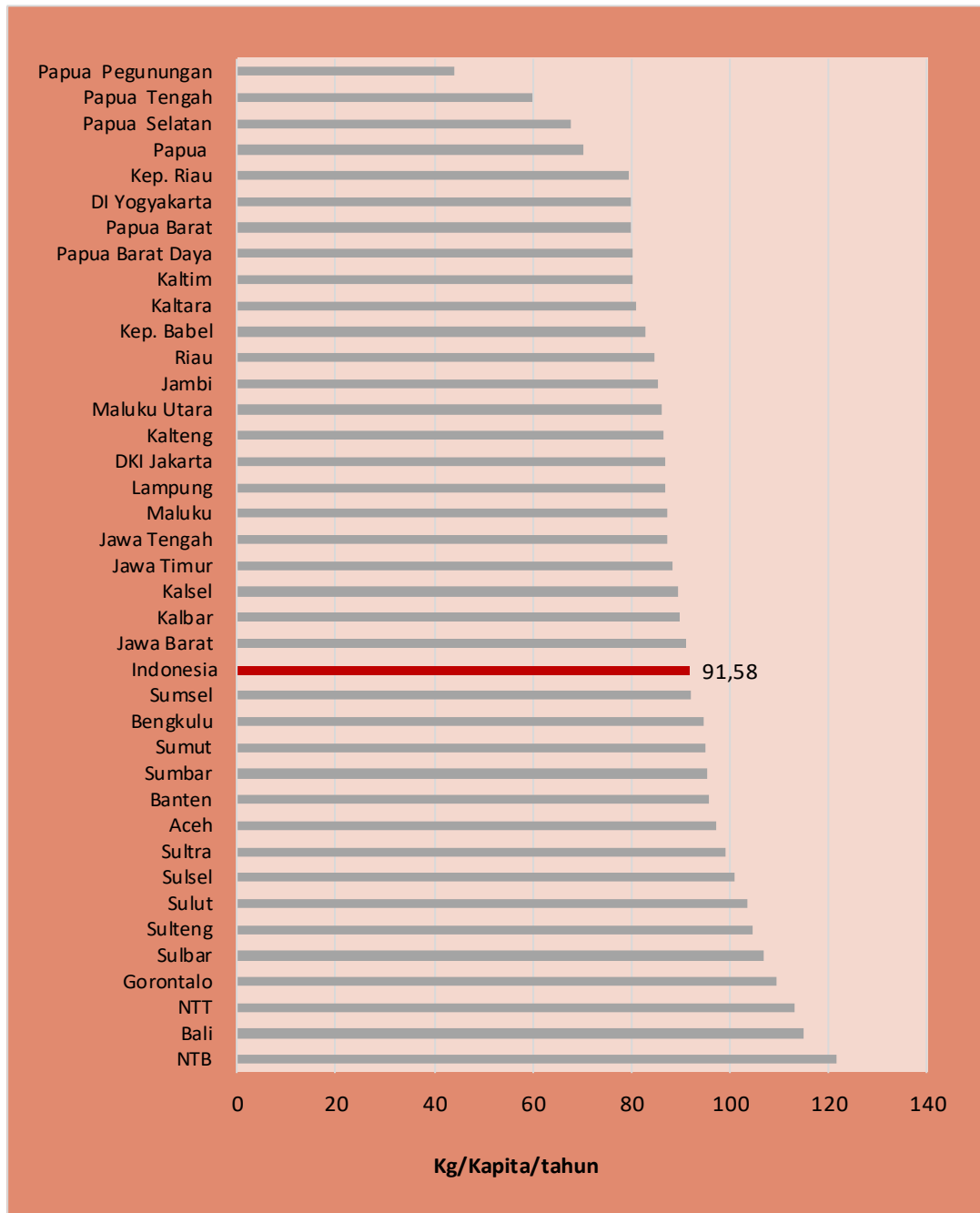
Tabel 4.4. Perkembangan Konsumsi Beras di dalam Rumah Tangga per Provinsi, 2023– 2025

No.	Provinsi	Konsumsi (Kg/kap/tahun)			Pertumbuhan 2025 thd 2024 (%)
		2023	2024	2025	
1	Aceh	99,56	95,96	97,25	1,34
2	Sumatera Utara	98,82	96,12	95,10	-1,07
3	Sumatera Barat	98,41	96,08	95,33	-0,78
4	Riau	87,06	86,05	84,86	-1,38
5	Jambi	86,99	86,09	85,51	-0,68
6	Sumatera Selatan	93,71	92,88	92,15	-0,78
7	Bengkulu	98,72	95,86	94,50	-1,42
8	Lampung	91,76	88,72	87,07	-1,86
9	Kep. Bangka Belitung	84,13	80,93	82,83	2,35
10	Kepulauan Riau	78,97	79,15	79,49	0,43
11	DKI Jakarta	89,94	85,97	86,95	1,14
12	Jawa Barat	94,34	92,74	90,83	-2,06
13	Jawa Tengah	88,56	88,09	87,27	-0,93
14	DI Yogyakarta	80,96	79,21	79,83	0,78
15	Jawa Timur	88,34	87,65	88,52	0,99
16	Banten	99,54	100,76	95,92	-4,80
17	Bali	116,55	116,57	114,86	-1,47
18	Nusa Tenggara Barat	119,39	119,68	121,56	1,57
19	Nusa Tenggara Timur	110,11	114,17	113,27	-0,79
20	Kalimantan Barat	94,04	93,19	89,95	-3,48
21	Kalimantan Tengah	92,19	85,57	86,66	1,28
22	Kalimantan Selatan	93,41	90,20	89,38	-0,91
23	Kalimantan Timur	82,87	82,58	80,35	-2,71
24	Kalimantan Utara	86,69	81,62	81,05	-0,70
25	Sulawesi Utara	107,29	103,21	103,70	0,47
26	Sulawesi Tengah	108,98	104,65	104,51	-0,13
27	Sulawesi Selatan	104,75	100,39	100,79	0,40
28	Sulawesi Tenggara	104,61	99,91	99,13	-0,78
29	Gorontalo	108,92	108,08	109,32	1,15
30	Sulawesi Barat	116,83	112,96	106,93	-5,33
31	Maluku	84,73	86,64	87,19	0,63
32	Maluku Utara	88,58	85,36	86,18	0,96
33	Papua Barat	82,65	79,80	79,90	0,12
34	Papua Barat Daya	-	82,39	80,21	-2,65
35	Papua	59,46	72,90	70,22	-3,67
36	Papua Selatan	-	66,91	67,81	1,35
37	Papua Tengah	-	56,87	59,99	5,48
38	Papua Pegunungan	-	51,57	44,20	-14,29
	Indonesia	93,79	92,40	91,58	-0,88

Sumber : BPS Susenas Maret, diolah Pusdatin

Perkembangan konsumsi beras dalam rumah tangga yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami penurunan 0,86% per tahun selama 2023 sampai 2025 dengan konsumsi rata-rata sebesar 92,59 Kg/kapita/tahun. Apabila dilihat dari sisi penurunan konsumsi beras secara nasional tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya turun sebesar 0,15% menjadi 92,4 Kg/kapita dan tahun 2025 menurun kembali menjadi 91,58 Kg/kapita

atau turun 0,88%. Bila dilihat pertumbuhan tahun 2025 terhadap 2024 terjadi penurunan yang cukup besar di Provinsi Papua Pegunungan turun sebesar 14,29%, Sulawesi Barat 5,33% dan Banten 4,8%, sedangkan beberapa provinsi mengalami peningkatan cukup besar terjadi di Provinsi Papua Tengah naik sebesar 5,48% dan Kepulauan Bangka Belitung naik 2,35%.



Gambar 4.2. Sebaran Konsumsi Beras di Rumah Tangga Menurut Provinsi, 2025

Sementara dari sisi kuantitas besarnya konsumsi beras terbesar tahun 2025 terjadi di Provinsi NTB, Bali, NTT dan Gorontalo masing-masing mencapai 121,56 Kg/kapita/tahun, 114,86 Kg/kapita/tahun, 113,27 Kg/kapita/tahun dan 109,32 Kg/Kapita/Tahun, sedangkan konsumsi beras terendah terjadi di Provinsi Papua Pegunungan, Papua Tengah dan Papua

Selatan masing-masing sebesar 44,2 Kg/kapita/tahun, 59,99 Kg/kapita/tahun, dan 67,81 Kg/kapita/tahun. Rendahnya konsumsi beras di wilayah Papua disebabkan makanan pokok masyarakat utamanya adalah sagu dan umbi-umbian sebagai sumber karbohidrat. Perkembangan konsumsi beras dalam rumah tangga per provinsi tahun 2023-2025 secara rinci tersaji pada Tabel 4.4, serta sebaran konsumsi beras di rumah tangga menurut provinsi tahun 2025 dalam Gambar 4.2.

4.3. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Beras 2023-2026

Antisipasi permasalahan pangan khususnya beras, baik secara nasional maupun wilayah biasanya terkait dengan masalah ketersediaan dan kebutuhan beras yang tidak seimbang sehingga mengakibatkan kelangkaan dan gejolak harga di masyarakat. Situasi dan kondisi ketersediaan dan kebutuhan beras perlu diproyeksikan dengan baik sebagai *early warning system (EWS)* untuk mengantisipasi permasalahan perberasan, penanganan pemenuhan ketersediaan dan kebutuhan beras serta upaya stabilisasi harga beras.

Dalam penyusunan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan beras, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan ketersediaan dan kebutuhan beras secara keseluruhan. Beberapa data dan informasi pendukung dari berbagai sumber digunakan dalam perhitungan neraca beras ini. Berikut ini disajikan perhitungan untuk menyusun neraca beras dengan menggunakan data dan informasi pendukung yang bersumber dari berbagai data yang ada. Secara umum penyusunan neraca beras tahun 2023-2026 pada Tabel 4.5 dalam tulisan ini didasarkan pada beberapa asumsi yang digunakan dalam perhitungan yang dilakukan oleh BPS, Ditjen Tanaman Pangan dan Badan Pangan Nasional (Bapanas) berdasarkan update data 5 Mei 2026.

Tabel 4.5. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Beras, 2023-2026

Tahun	Ketersediaan (Ton)						Kebutuhan (Ton)			Neraca (Ton)	Koreksi (Ton)
	Stok Awal	Produksi GKG	Produksi beras	Impor	Ekspor	Total Ketersediaan	Rumah Tangga	Non Rumah Tangga	Total Kebutuhan		
2023	4.064.238	53.980.993	31.101.285	3.152.911	1.648	38.316.786	22.602.840	8.294.151	30.896.991	7.419.795	4.134.399
2024	4.134.399	53.142.727	30.621.249	4.526.543	24,02	39.282.167	22.361.463	8.373.555	30.735.017	8.547.150	
2025	8.547.150	60.207.101	34.690.959	461.576	19	43.699.666	22.361.974	8.795.427	31.157.401	12.542.264	
2026	12.542.264	60.342.598	34.768.470	41.144	0	47.351.879	22.581.091	8.522.055	31.103.146	16.248.732	-

Sumber: Kementan dan BPS, diolah Badan Pangan Nasional

Perhitungan ketersediaan beras diawali dengan perhitungan ketersediaan gabah dan beras yang bersumber dari KSA (*Kerangka Sampling Area*) BPS. Produksi beras tahun 2023 sd. an 2025 merupakan angka kumulatif Januari sd Desember masing-masing sebesar 31,1

juta ton, 30,62 juta ton, 34,69 juta ton, sementara produksi beras 2026 sebesar 34,77 juta ton, dengan produksi beras Januari-Juni 2026 menggunakan angka potensi produksi KSA BPS, produksi Juli sd Desember 2026 merupakan angka rencana produksi dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (Tabel 4.5). Ketersediaan beras merupakan penjumlahan antara produksi beras ditambah impor beras sebesar 3,15 juta ton dikurangi ekspor 1,65 ribu ton sehingga total ketersediaan tahun 2023 sebesar 38,32 juta ton.

Tahun 2024 impor sebesar 4,53 juta ton dan ekspor sebesar 24 ton sehingga total ketersediaan menjadi 39,28 juta ton. Tahun 2025 impor sebesar 461.576 ton terdiri dari impor beras industri 374.696 ton (5.382 ton impor perpanjangan PI/Perijinan Impor tahun 2024 yang masuk di tahun 2025 dan 369.314 ton impor PI tahun 2025), beras khusus sebesar 17.130 ton terdiri dari 849 ton impor perpanjangan PI tahun 2024 yang masuk di tahun 2025 dan sebesar 16.281 ton impor PI tahun 2025, serta beras Cadangan Beras Pemerintah (CBP) sebesar 69.750 ton perpanjangan PI tahun 2024 yang masuk pada Januari 2025. Sementara ekspor tahun 2025 sebesar 19 ton sehingga total ketersediaan menjadi 43,7 juta ton. Perkiraan impor beras tahun 2026 sebesar 41.804 ton terdiri dari beras industri sebesar 27.251 ton merupakan perpanjangan PI tahun 2025, beras khusus sebesar 13.893 ton yaitu 1.714 ton perpanjangan PI tahun 2025 dan 12.179 ton alokasi impor hasil Rakortas 16 Desember 2025 dan tidak ada impor beras umum.

Kebutuhan beras di Indonesia tahun 2023-2026 adalah untuk konsumsi langsung dalam rumah tangga per kapita yang bersumber dari Susenas Maret per provinsi dikalikan jumlah penduduk setiap provinsi tahun 2023-2026 serta konsumsi di luar rumah tangga yang bersumber dari Survei Bahan Pokok (Bapok) BPS tahun 2017 per provinsi dikalikan jumlah penduduk per provinsi tahun 2023-2026. Jumlah penduduk tahun 2023-2026 yang bersumber dari proyeksi penduduk 2020-2050 berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2020 BPS masing-masing sebesar 278,84 juta, 281,6 juta, 284,44 juta dan 287,2 juta jiwa. Khusus kebutuhan total beras tahun 2025 sebesar 31,16 juta ton, termasuk kebutuhan di SPPG (Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi) sebesar 346.584 ton, ditambah konsumsi dalam rumah tangga hasil Susenas sebesar 22,36 juta ton dan konsumsi di luar rumah tangga sebesar 8,45 juta ton (rumah makan dan penyedia makan lainnya, industri mikro kecil, restoran, hotel, katering, industri besar sedang, rumah sakit dan lembaga pemasyarakatan yang bersumber Bapok 2017). Secara rinci ketersediaan dan kebutuhan beras tahun 2023-2026 seperti tersaji pada Tabel 4.5.

Neraca tahunan merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan beras setiap tahunnya, adanya stok awal tahun 2023 sebesar 4,06 juta ton yang bersumber dari hasil survei stok beras akhir tahun 2022 Bapanas dan BPS, sehingga neraca terlihat surplus sebesar 7,42 juta ton, yang akan menjadi stok awal tahun 2024, namun adanya hasil survei stok beras akhir

tahun 2023 Bapanas dan BPS sebesar 4,13 juta ton sehingga dilakukan koreksi stok awal tahun 2024 menjadi 4,13 juta ton dan neraca beras tahun 2024 menjadi 8,55 juta ton yang akan menjadi stok awal pada neraca beras 2025 dan neraca beras menjadi 12,54 juta ton, selanjutnya menjadi stok awal tahun 2026 dan pada akhirnya neraca beras tahun 2026 diperkirakan menjadi 16,25 juta ton.

Tabel 4.6. Proyeksi Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Beras bulanan di Indonesia, 2026

Bulan	Ketersediaan (Ton)					Kebutuhan (Ton)			Neraca (Ton)	
	Stok Awal	Produksi GKG	Produksi Beras	Impor	Ekspor	Total Ketersediaan	Rumah Tangga	Non Rumah Tangga		Total Kebutuhan
Jan-26	12.542.264	3.044.267	1.752.645	28.825	0	14.323.735	1.909.919	720.799	2.630.718	11.693.017
Feb-26	11.693.017	5.046.800	2.905.428	140	0	14.598.585	1.728.784	652.439	2.381.224	12.217.361
Mar-26	12.217.361	8.747.698	5.038.020	0	0	17.255.381	1.996.173	753.351	2.749.524	14.505.856
Apr-26	14.505.856	7.615.620	4.386.690	342	0,00	18.892.888	1.848.308	697.548	2.545.856	16.347.032
May-26	16.347.032	4.769.121	2.750.357	2.330	0,00	19.099.720	1.911.459	721.380	2.632.839	16.466.881
Jun-26	16.466.881	4.297.195	2.476.188	1.945	0	18.945.013	1.848.308	697.548	2.545.856	16.399.158
Jul-26	16.399.158	4.786.499	2.757.523	1.529	0	19.158.209	1.909.919	720.799	2.630.718	16.527.492
Aug-26	16.527.492	5.607.447	3.230.120	1.180	0,00	19.758.791	1.909.919	720.799	2.630.718	17.128.073
Sep-26	17.128.073	5.930.147	3.417.856	1.351	0	20.547.280	1.848.308	697.548	2.545.856	18.001.424
Oct-26	18.001.424	4.709.971	2.717.506	703	0	20.719.633	1.909.919	720.799	2.630.718	18.088.915
Nov-26	18.088.915	3.363.279	1.939.350	693	0	20.028.959	1.848.308	697.548	2.545.856	17.483.103
Dec-26	17.483.103	2.424.554	1.396.787	2.106	0	18.881.996	1.911.767	721.497	2.633.264	16.248.732
Tahun 2026	12.542.264	60.342.598	34.768.470	41.144	0,00	47.351.879	22.581.091	8.522.055	31.103.146	16.248.732

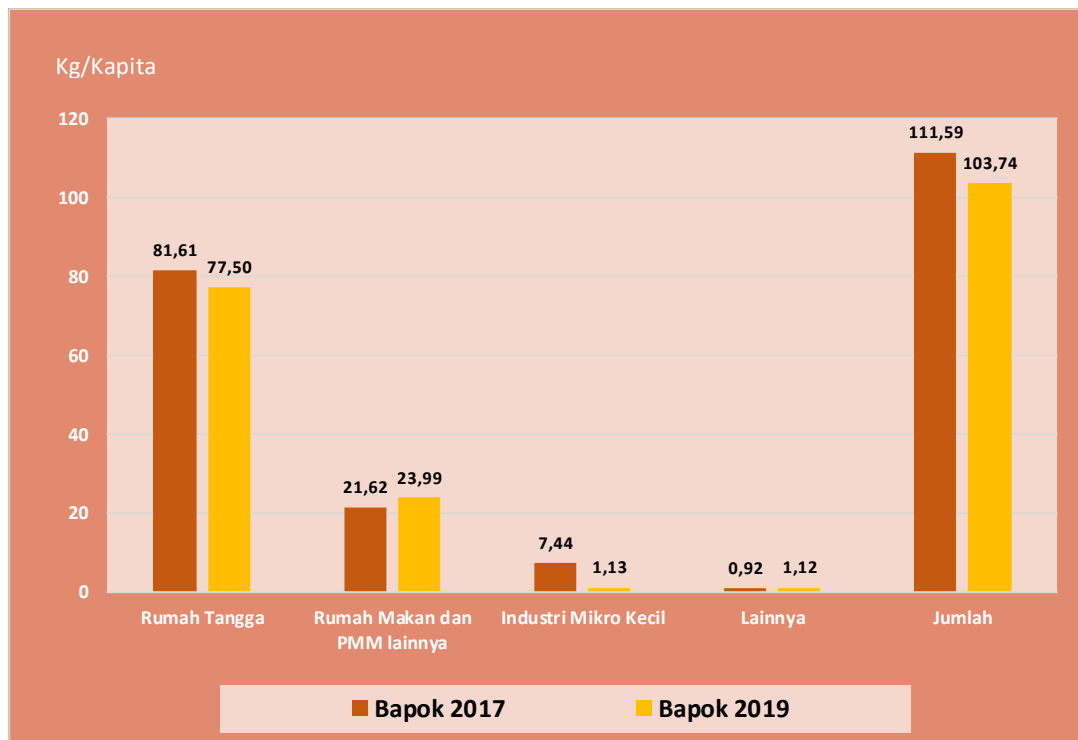
Sumber : Kementerian Pertanian dan BPS diolah Badan Pangan Nasional (update 5 Mei 2026)

Keterangan : Stok awal Januari 2026 carry over stok akhir 2025 (proyeksi neraca pangan)

Potensi produksi padi Januari – Juni 2026 berdasarkan KSA BPS dan Juli-Desember 2026 berdasarkan rencana produksi Ditjen Tanaman Pangan Kementan

Neraca bulanan merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan beras setiap bulannya, adanya stok awal Januari 2026 sebesar 12,54 juta ton yang bersumber dari *carry over* stok akhir tahun 2025 (proyeksi neraca pangan 2026), sehingga neraca kumulatif setiap bulannya terlihat selalu terjadi surplus dengan surplus terendah terjadi pada Januari 2026 sebesar 11,69 juta ton dan surplus tertinggi pada Oktober 2026 mencapai 18,09 juta ton, bila data produksi padi sesuai perkiraan dari Ditjen Tanaman Pangan (Tabel 4.6).

Berdasarkan perbandingan antara hasil survei konsumsi bahan pokok (Bapok) BPS tahun 2017 dan 2019 terlihat konsumsi beras juga menurun sebesar 7,57% atau menjadi 103,74 Kg/kapita tahun 2019. Konsumsi beras 2019 menurut pengelolanya menunjukkan persentase sebaran konsumsi terbesar berada di rumah tangga yakni 77,5 Kg/kapita (74,71%) disusul di rumah makan dan penyedia makanan minuman lainnya sebesar 22,99 Kg (23,13%) dan industri mikro kecil sebesar 1,13 Kg (1,09%) dan lainnya terdiri dari hotel, restoran, katering, industri besar sedang dan jasa kesehatan sebesar 1,12 Kg (1,08%) seperti tersaji pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Sebaran Konsumsi Beras Hasil Survei Bahan Pokok (Bapok) -BPS, 2017 dan 2019

4.4. Konsumsi Domestik Beras Negara-Negara di Dunia

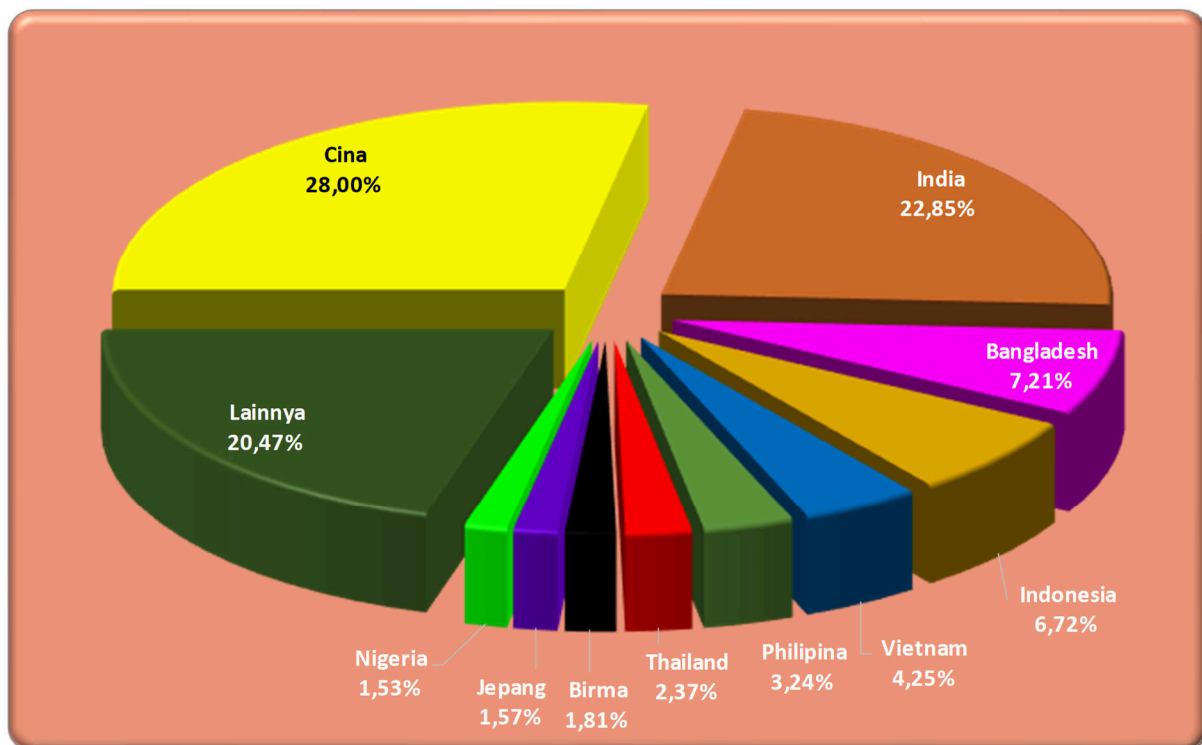
Menurut data dari USDA, konsumsi domestik beras terbesar di dunia didominasi oleh negara-negara di Asia dengan jumlah penduduk yang relatif besar dimana bahan pangan pokok penduduknya adalah beras. Cina merupakan negara dengan total konsumsi domestik beras terbesar di dunia. Pada periode tahun 2022-2026 rata-rata konsumsi domestik beras di Cina mencapai 148,08 juta ton per tahun atau 28% dari total konsumsi domestik beras dunia. Disusul India dengan rata-rata konsumsi domestik sebesar 120,86 juta ton atau 22,85% dari total konsumsi domestik di dunia. Bangladesh pada urutan ketiga dengan konsumsi domestik sebesar 38,1 juta ton atau 7,21% dari total konsumsi domestik beras dunia. Indonesia menempati urutan keempat dalam konsumsi domestik beras di dunia mengingat lebih dari 90% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan pokoknya yakni mencapai 35,52 juta ton atau 6,72 % dari total konsumsi domestik beras dunia. Vietnam berada di urutan berikutnya dengan rata-rata konsumsi domestik beras sebesar 22,46 juta ton (4,25%). Negara-negara lainnya adalah Philipina, Thailand, Birma, Jepang dan Nigeria dengan total konsumsi domestik beras masing-masing kurang 3,3% dari total konsumsi domestik beras dunia. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik beras terbesar di dunia tahun 2022 – 2026 disajikan pada Gambar 4.4 dan Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Negara dengan Konsumsi Domestik Beras Terbesar di Dunia, 2022 – 2026

No	Negara	Konsumsi Domestik (000 Ton)					Rata-rata 2022-2026	Share (%)
		2022	2023	2024	2025	2026		
1	Cina	154.994	148.115	144.957	147.229	145.100	148.079	28,00
2	India	114.513	116.403	121.357	124.000	128.000	120.855	22,85
3	Bangladesh	37.300	37.600	38.000	38.600	39.100	38.120	7,21
4	Indonesia	35.600	36.200	35.500	35.300	35.000	35.520	6,72
5	Vietnam	22.400	22.500	22.500	22.500	22.400	22.460	4,25
6	Philipina	16.100	16.800	17.400	17.600	17.800	17.140	3,24
7	Thailand	12.300	12.300	12.500	12.700	12.800	12.520	2,37
8	Birma	10.200	9.900	9.600	9.300	9.000	9.600	1,81
9	Jepang	7.800	8.000	8.300	8.600	8.800	8.300	1,57
10	Nigeria	8.150	8.150	8.050	7.950	8.050	8.070	1,53
	Lainnya	103.912	105.752	108.951	110.689	112.098	108.280	20,47
	Total dunia	523.269	521.720	527.115	534.468	538.148	528.944	100,00

Sumber : USDA diolah Pusdatin

Sumber : <https://apps.fas.usda.gov/psdonline>



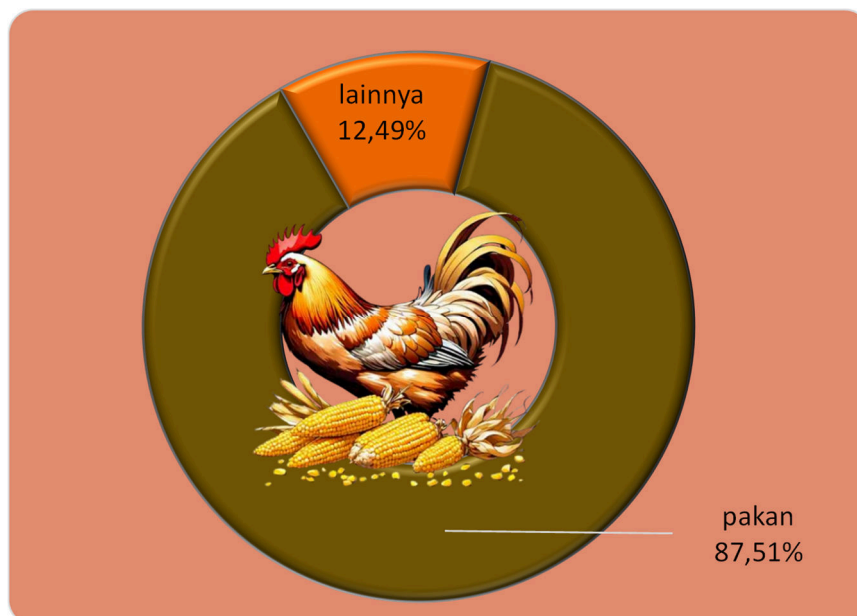
Gambar 4.4. Negara dengan Konsumsi Domestik Beras Terbesar di Dunia, 2022-2026

BAB V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN JAGUNG

Jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu komoditas strategis dalam sistem pangan nasional yang memiliki peran penting baik dari sisi ketahanan pangan maupun aktivitas ekonomi. Selain dikonsumsi sebagai bahan pangan, jagung juga dimanfaatkan secara luas sebagai bahan baku pakan ternak dan kebutuhan industri. Dalam struktur konsumsi masyarakat Indonesia, jagung menempati posisi penting sebagai sumber karbohidrat alternatif setelah beras dan gandum, khususnya di beberapa wilayah yang menjadikannya sebagai pangan pokok.

Dari sisi kandungan gizi, jagung memiliki nilai nutrisi yang cukup baik dengan kandungan energi, karbohidrat, serta sejumlah vitamin dan mineral yang mendukung kebutuhan konsumsi masyarakat. Hal ini menjadikan jagung tidak hanya berperan sebagai komoditas pangan, tetapi juga sebagai bahan baku penting dalam berbagai sektor hilirisasi.

Seiring dengan meningkatnya permintaan produk peternakan, peran jagung sebagai bahan utama pakan ternak semakin dominan. Jagung dikenal sebagai sumber energi utama dalam ransum pakan, dengan proporsi yang cukup besar dalam komposisi pakan ternak. Selain memiliki kandungan nutrisi yang sesuai, jagung juga relatif mudah diperoleh, ekonomis, dan dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama, sehingga mendukung efisiensi usaha peternakan.



Gambar 5.1. Proporsi Kebutuhan Jagung untuk Pakan Tahun 2025

Pemanfaatan jagung di Indonesia saat ini semakin bergeser, di mana sebagian besar produksi lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri, khususnya industri

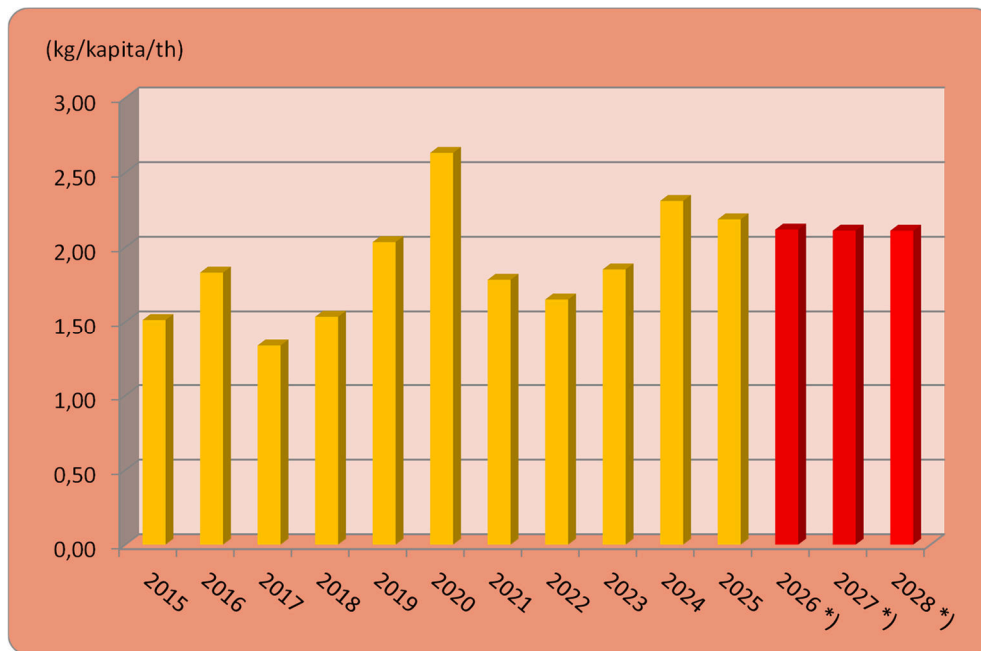
pakan ternak (Gambar 5.1). Menurut data dari Direktorat Pakan Ditjen PKH dan proyeksi neraca pangan Bapanas sebesar 87,51% jagung pipilan adalah untuk pakan total baik industri pakan maupun pakan yang diberikan peternak mandiri. Sementara itu, sisanya dimanfaatkan untuk konsumsi langsung, bahan baku industri pengolahan, serta kebutuhan benih. Tidak hanya dalam bentuk pipilan kering, bagian lain dari tanaman jagung seperti tongkol dan hijauan juga dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sementara produk olahannya digunakan dalam industri pangan dan nonpangan, seperti tepung jagung dan minyak jagung. Namun sayangnya informasi terkait pemanfaatan tongkol dan hijauan ini belum tersedia untuk dapat mendukung analisis.

Konsumsi jagung pipilan di tingkat rumah tangga relatif kecil dan nilainya terus mengalami penurunan, karena jagung pipilan dominan digunakan untuk pakan dan industri. Di tingkat global, jagung juga pernah dimanfaatkan sebagai bahan baku bioenergi, seperti bioetanol. Namun, dinamika harga dan pertimbangan ketahanan pangan menyebabkan pemanfaatan tersebut mengalami penyesuaian. Hal ini menunjukkan bahwa jagung memiliki posisi yang sangat strategis dan sensitif terhadap berbagai dinamika pasar dan kebijakan.

Dalam penyusunan buletin analisis konsumsi jagung tahun 2026 ini, data yang digunakan bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Seiring dengan perubahan klasifikasi data konsumsi dari waktu ke waktu, pada edisi ini konsumsi jagung disajikan dalam dua bentuk utama, yaitu jagung basah berkulit dan jagung pipilan, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konsisten dan mudah dibandingkan antarperiode.

5.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Jagung Basah dengan Kulit di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS bulan Maret, konsumsi jagung basah selama periode 2015 – 2025 berfluktuatif dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Tahun 2025 konsumsi jagung basah sekitar 2,2 kg/kapita atau turun 5,34% dari 2024. Hasil prediksi konsumsi jagung basah tahun 2026 - 2028 diperkirakan cenderung stabil sedikit menurun menjadi 2,1 kg/kapita. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan metode ARIMA (1,1,1) yang menghasilkan nilai ketelitian paling baik dan hasil prediksi yang paling mendekati dibandingkan metode analisis trend lainnya. Keragaan konsumsi jagung basah serta prediksinya hingga tahun 2027 tersaji secara lengkap pada Tabel 5.1 dan Gambar 5.2.



Gambar 5.2. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga untuk Jagung Basah di Indonesia, Tahun 2015 – 2025 serta Prediksi 2026 – 2028

Tabel 5.1. Perkembangan Konsumsi Jagung Basah Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2012 – 2025 serta Prediksi 2026 – 2028

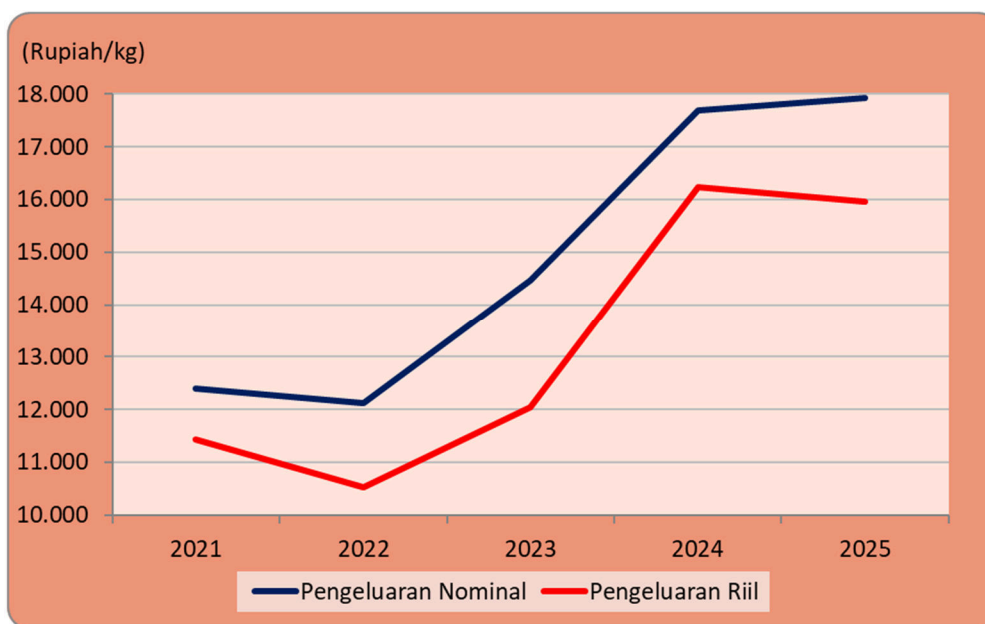
Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2012	0,011	0,575	
2013	0,011	0,574	-0,27
2014	0,013	0,666	16,03
2015	0,029	1,512	127,22
2016	0,035	1,830	21,02
2017	0,026	1,335	-27,02
2018	0,029	1,534	14,87
2019	0,039	2,034	32,60
2020	0,050	2,632	29,38
2021	0,034	1,782	-32,29
2022	0,032	1,650	-7,42
2023	0,036	1,851	12,21
2024	0,044	2,310	24,79
2025	0,042	2,187	-5,34
Rata-rata	0,031	1,605	15,83
2026 *)	0,041	2,118	-8,32
2027 *)	0,040	2,111	-0,32
2028 *)	0,040	2,111	-0,02

Sumber : SUSENAS, BPS

Keterangan: *) Hasil proyeksi Pusdatin dengan model ARIMA (1,1,1)

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi jagung basah di masyarakat tahun 2021 – 2025 secara nominal cenderung naik. Pengeluaran untuk konsumsi tahun 2025 sebesar Rp. 17.930,-/kapita naik 1,31% dari Rp. 17.699,-/kapita tahun 2024. Pengeluaran secara riil tahun 2025 adalah sebesar Rp. 15.968,-/kapita atau turun 1,65% dari tahun 2024. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi jagung basah secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2020– 2024 secara rinci tersaji pada Gambar 5.3 dan Tabel 5.2.

Jika dilihat konsumsi per minggunya yang turun, kenaikan laju pengeluaran nominal untuk jagung basah bukan disebabkan oleh peningkatan jumlah barang yang dikonsumsi. Kenaikan pengeluaran ini akibat kenaikan harga atau rumah tangga membayar lebih mahal untuk jumlah jagung yang justru lebih sedikit. Ketika pengeluaran riil turun, artinya secara fisik rumah tangga mengurangi jagung yang dibeli atau dikonsumsi. Penurunan volume ini memperkuat indikasi bahwa daya beli masyarakat sedang melemah, karena meskipun pengeluaran uang meningkat, kemampuan untuk memperoleh barang/jasa justru berkurang.



Gambar 5.3. Perkembangan Pengeluaran per Kapita Jagung Basah

Tabel 5.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jagung Basah Secara Nominal dan Riil Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2021 – 2025

Kelompok Barang	Tahun					Pertumb. 2025 thdp 2024 (%)
	2021	2022	2023	2024	2025	
Nominal	12.399	12.122	14.456	17.699	17.930	1,31
IHK *)	108,36	115,08	120,08	109,01	112,29	3,00
Riil	11.443	10.534	12.039	16.235	15.968	-1,65

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : 2021-2023 IHK Tahun Dasar 2018 untuk kelompok makanan, 2024-2025 IHK Tahun Dasar 2022

5.2. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Rumah Tangga Jagung Pipilan Kering di Indonesia

Produksi jagung nasional selama ini dilaporkan dalam bentuk produksi jagung pipilan kering (JPK). Seiring dengan hal ini data SUSENAS juga mencatat konsumsi jagung dalam wujud jagung pipilan kering di rumah tangga. Jagung pipilan yang dikonsumsi langsung rumah tangga sangat kecil, karena biasanya rumah tangga mengkonsumsi jagung dalam bentuk jagung basah. Jagung pipilan ini adalah jagung yang biasa diolah menjadi *popcorn*, beras jagung serta makanan sejenis lainnya. Selama periode 2012 – 2025, konsumsi per kapita jagung pipilan di Indonesia cenderung mengalami rata-rata penurunan sebesar 6,39%. Namun konsumsi jagung pipilan tahun 2025 sebesar 0,611 kg/kapita atau naik 6,18% dari tahun 2024 (Tabel 5.3).

Tabel 5.3. Perkembangan Konsumsi Jagung Pipilan Rumah Tangga di Indonesia, 2012 – 2025 serta Prediksi 2026 – 2028

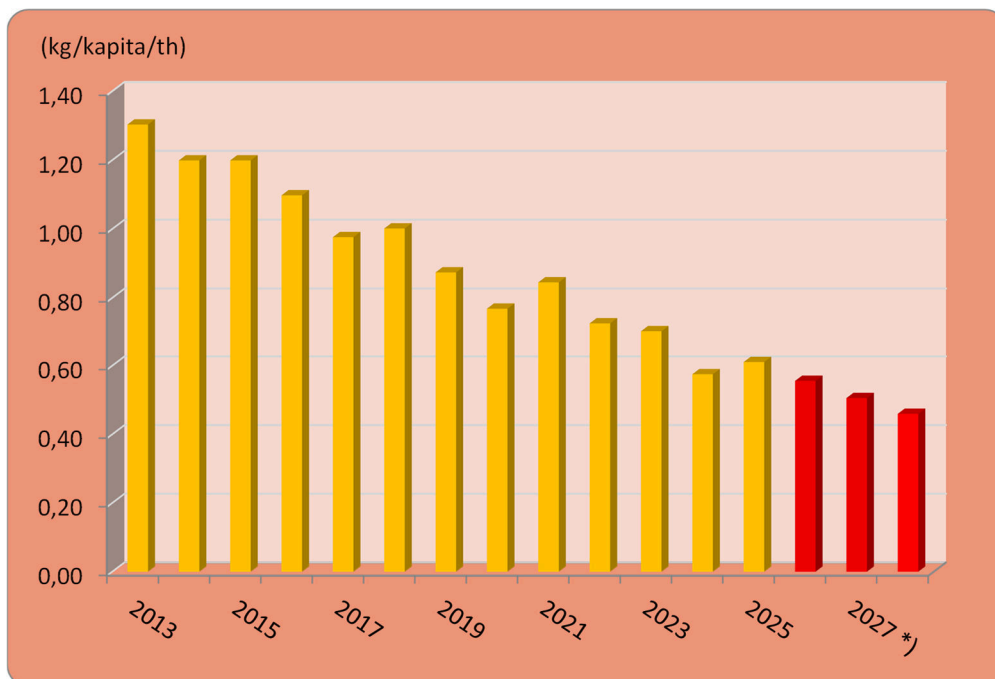
Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2012	0,029	1,516	
2013	0,025	1,304	-14,03
2014	0,023	1,199	-8,00
2015	0,023	1,199	0,00
2016	0,021	1,098	-8,45
2017	0,019	0,976	-11,07
2018	0,019	1,002	2,58
2019	0,017	0,874	-12,73
2020	0,015	0,769	-12,06
2021	0,016	0,845	9,95
2022	0,014	0,726	-14,09
2023	0,013	0,703	-3,15
2024	0,011	0,575	-18,20
2025	0,012	0,611	6,18
Rata-rata	0,018	0,957	-6,39
2026 *)	0,011	0,556	-3,37
2027 *)	0,010	0,506	-9,01
2028 *)	0,009	0,460	-9,07

Sumber : SUSENAS, BPS

Keterangan: *) hasil proyeksi Pusdatin dengan model Auto Sarima

Gambar 5.3 menunjukkan bahwa konsumsi jagung pipilan per kapita mengalami penurunan signifikan dalam jangka panjang, baik dilihat dari sisi volume per kapita maupun total konsumsi nasional rumah tangga. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat wajar mengingat di sisi lain, terjadi transformasi fungsi jagung dalam perekonomian yang dari semula sebagai bahan pangan langsung menjadi bahan baku industri dan pakan ternak. Permintaan jagung dari sektor industri terus meningkat dan jauh lebih besar dibandingkan konsumsi rumah tangga, sehingga struktur pemanfaatan jagung didominasi oleh sektor non-rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan jagung lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan industri, sementara konsumsi langsung oleh rumah tangga semakin berkurang.

Berdasarkan hasil prediksi, konsumsi jagung pipilan di Indonesia pada tahun 2026 – 2028 cenderung turun. Hasil prediksi tersebut menggunakan model Auto Sarima dengan nilai ketelitian terbaik dibandingkan model analisis deret waktu lainnya. Penurunan konsumsi jagung di tingkat rumah tangga dapat terjadi karena beberapa alasan, di antaranya karena perubahan pola konsumsi masyarakat itu sendiri, perubahan preferensi konsumsi terhadap makanan sejenis serta makin beragamnya variasi makanan sehingga konsumsi terhadap satu jenis komoditas tertentu menjadi turun. Secara umum makanan olahan dari jagung tidak mengalami perubahan yang cukup berarti atau dengan kata lain stagnan. Perkembangan konsumsi jagung pipilan di Indonesia beserta prediksinya selama 3 tahun secara lengkap tersaji pada Tabel 5.3 dan Gambar 5.4.



Gambar 5.4. Perkembangan Konsumsi Jagung Pipilan Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2013 – 2025 serta Prediksi 2026 – 2028

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi jagung pipilan bagi penduduk Indonesia tahun 2021 – 2025 secara nominal cenderung berfluktuasi. Tahun 2024 besarnya pengeluaran sebesar Rp. 5.329,-/kapita atau turun 4,89% dari tahun 2023. Menurunnya pengeluaran baik nominal maupun riil mengindikasikan bahwa konsumsi jagung pipilan memang menurun sesuai data uang ada. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi jagung secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2020 – 2024 secara rinci tersaji pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jagung Pipilan Kering secara Nominal dan Riil dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2020 – 2024

(Rupiah/Kapita/Tahun)

Kelompok Barang	Tahun					Pertumb. 2025 thdp 2024 (%)
	2021	2022	2023	2024	2025	
Nominal	5.632	5.211	5.603	5.329	5.265	-1,20
IHK *)	108,36	115,08	120,08	109,01	112,29	3,00
Riil	5.198	4.528	4.666	4.889	4.689	-4,08

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : 2021-2023 IHK Tahun Dasar 2018 untuk kelompok makanan, 2024-2025 IHK Tahun Dasar 2022

5.3. Perhitungan Neraca Jagung

Tabel 5.5. Data dan Asumsi yang digunakan dalam Perhitungan Neraca Jagung

No	Uraian	Konversi	Sumber
1	Stok Awal Januari 2026	5.006.012 ton	carry over dari tahun sebelumnya
2	Jumlah Penduduk	287.198.383 jiwa	Proyeksi Penduduk BPS
3	Konversi produksi	Konversi JPK Ka.27% ke 14% 73,85 - 73,93%	Hasil Survei BPS 2021
4	Tercecer	4,62% Produksi ka.14%	Tabel I-O 2016
5	Impor	300.118 ton	berdasarkan Rakor Tingkat Menteri 16 Desember 2025 ditambah 118 ton perpanjangan PI 2025 yang masuk di Januari 2026)
6	Kebutuhan	a. Benih (20kg/Ha) b. Konsumsi RT (0,011 kg/kap/minggu)	a. Ditjen TP b. berdasarkan agregat angka konsumsi Susenas per provinsi Maret 2025 BPS dikalikan jumlah penduduk per provinsi Tahun 2026 SP2020 BPS
		c. Kebutuhan pakan	c. Dit. Pakan - Ditjen PKH Kementan
		d. Kebutuhan Industri Non Pakan & Pangan	d. data Kemenperin
7	Sebaran Bulanan	Koefisien HBKN 2025	Kajian Peningkatan Kebutuhan (Bapanas 2018)

Sumber: Proyeksi Neraca Pangan Bapanas update Mei 2026

Penyusunan neraca komoditas jagung memerlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan penyediaan dan kebutuhan jagung secara keseluruhan. Ada banyak indikator penyusun yang perlu diketahui dalam menghitung neraca jagung. Beberapa data

dan informasi pendukung dari berbagai sumber digunakan dalam perhitungan neraca komoditas jagung ini. Pada Tabel 5.5 disajikan perhitungan untuk menyusun neraca jagung dengan menggunakan data dan informasi pendukung yang bersumber dari berbagai data yang ada.

Produksi jagung nasional sejak tahun 2023 sudah dihitung dengan metode Kerangka Sampling Area (KSA) BPS. Produksi Januari – Juni 2026 dalam prognosa Bapanas merupakan angka KSA BPS rilis 4 Mei 2026. Sementara angka produksi Juli – Desember berdasarkan data Ditjen Tanaman Pangan Kementan. Produksi jagung pipilan kering (JPK) diasumsikan mengandung kadar air sekitar 28% sehingga perlu ada konversi menjadi kadar air 14% yang siap diserap oleh sektor industri. Angka konversi produksi dalam perhitungan neraca ini menggunakan angka konversi dari hasil survei konversi jagung yang dilakukan oleh BPS tahun 2021 yaitu sebesar 73,85% - 73,93%. Produksi bersih jagung pipilan kering (JPK) dalam perhitungan neraca ini merupakan produksi JPK 14% dikurangi besarnya kehilangan/tercecer dari produksi dengan kadar air 14% tadi. Besarnya konversi tercecer untuk tahun 2024 menggunakan angka konversi yang dihitung dengan pendekatan Tabel I-O BPS tahun 2016 yang dihitung Pusdatin yaitu sebesar 4,62%.

Neraca jagung tahun 2026 ini memasukan komponen impor dan ekspor untuk perhitungan perkiraan ketersediaan total. Perkiraan impor 2026 sebesar 300.118 ton yaitu impor jagung industri (kode HS: 1005.90.91) 300.000 ton berdasarkan Rakor Tingkat Menteri 16 Desember 2025. Ditambah 118 ton (perpanjangan PI 2025 yang masuk di Januari 2026). Negara asal impor berasal dari Amerika Serikat dan India. Realisasi ekspor bulan Januari-Maret 2026 sebesar 539 Ton yang terdiri dari ekspor jagung industri (kode HS: 1005.90.91), ekspor benih jagung (kode HS: 1005.10.00), dan ekspor jagung pakan (kode HS: 1005.90.99) dengan negara tujuan ekspor berasal dari Thailand, Singapura, Malaysia dan Kongo.

Data pendukung penting lainnya untuk menghitung ketersediaan suatu komoditas adalah stok akhir tahun lalu yang tersedia untuk menjadi stok awal di tahun berjalan. Surplus yang ada di tahun sebelumnya akan masuk menjadi stok awal tahun berikutnya. Stok akhir Desember 2025 dari neraca tahun lalu adalah sebesar 5.006.012 ton menjadi stok awal di neraca 2026. Dengan memperhitungkan stok awal dan produksi, maka perkiraan ketersediaan total tahun 2026 setelah ditambah impor dan dikurangi ekspor adalah sebesar 22,47 juta ton.

Perkiraan kebutuhan atau penggunaan JPK tahun 2026 diperkirakan sebesar 16,69 juta ton. Pada sisi penggunaan ini komponen penyusunnya diantaranya adalah konsumsi rumah tangga, kebutuhan untuk benih, pakan baik industri pakan maupun peternak mandiri, serta industri lainnya non pakan. Jagung yang dikonsumsi langsung dihitung berdasarkan angka konsumsi SUSENAS. Tingkat konsumsi jagung dalam rumah tangga dari Susenas ini

murni merupakan jagung pipilan kering yang langsung dikonsumsi oleh rumah tangga. Tahun 2026 angka konsumsi rumah tangga menggunakan angka Susenas Maret 2024 sebesar 0,012 kg/kapita per minggu. Jika jumlah penduduk Indonesia tahun 2026 diperkirakan 287,20 juta jiwa maka kebutuhan jagung untuk konsumsi langsung sekitar 176 ribu ton.

Tabel 5.6. Proyeksi Ketersediaan dan Kebutuhan Jagung Nasional Tahun 2026

Bulan	Perkiraan Penyediaan (Ton)									Kebutuhan (Ton)					Neraca (Ton)	
	Stok Awal	Produksi JPK ka.14%	Kehilangan / Tercecer	Produksi Bersih	Impor				Ekspor	Ketersediaan Total	Rumah Tangga	Benih	Pakan	Industri Pangan & Non Pakan		Total
					Benih	Industri	Pakan	Total								
1	2	3	4=4,62%*3	5 = 4-3				6	7	8=2+5+6-7				9	10=8-9	
Jan-26	5.006.012	1.383.334	63.910	1.319.424	-	118	-	118	127	6.325.427	14.948	4.628	997.093	156.849	1.173.519	5.151.908
Feb-26	5.151.908	1.770.233	81.785	1.688.448	-	778	-	778	113	6.841.021	13.502	4.033	1.212.529	141.670	1.371.733	5.469.288
Mar-26	5.469.287	1.403.205	64.828	1.338.377	-	70.100	-	70.100	298	6.877.465	14.948	5.092	1.072.179	156.849	1.249.069	5.628.396
Apr-26	5.628.396	1.259.296	58.179	1.201.117	-	70.795	-	70.795	-	6.900.307	14.466	5.573	1.310.098	151.790	1.481.928	5.418.379
Mei-26	5.418.380	1.076.814	49.749	1.027.065	-	38.000	-	38.000	-	6.483.445	14.948	5.211	1.262.451	156.849	1.439.460	5.043.985
Jun-26	5.043.985	1.434.447	66.271	1.368.176	-	29.045	-	29.045	-	6.441.205	14.466	4.899	1.291.886	151.790	1.463.040	4.978.165
Jul-26	4.978.165	1.604.608	74.133	1.530.475	-	24.329	-	24.329	-	6.532.969	14.948	4.460	1.283.457	156.849	1.459.715	5.073.254
Agt-26	5.073.254	1.511.732	69.842	1.441.890	-	22.491	-	22.491	-	6.537.635	14.948	6.521	1.248.845	156.849	1.427.164	5.110.470
Sep-26	5.110.472	1.458.469	67.381	1.391.088	-	14.531	-	14.531	-	6.516.091	14.466	5.861	1.233.745	151.790	1.405.862	5.110.228
Okt-26	5.110.228	1.341.617	61.983	1.279.634	-	14.867	-	14.867	-	6.404.729	14.948	4.167	1.214.659	156.849	1.390.624	5.014.105
Nov-26	5.014.105	1.988.795	91.882	1.896.913	-	7.826	-	7.826	-	6.918.844	14.466	5.348	1.239.464	151.790	1.411.067	5.507.777
Des-26	5.507.777	1.767.451	81.656	1.685.795	-	7.329	-	7.329	-	7.200.811	14.948	6.393	1.236.585	156.849	1.414.775	5.786.035
Jan - Des 26	5.006.012	18.000.000	831.600	17.168.400	-	300.118	-	300.118	539	22.473.991	176.004	62.186	14.602.991	1.846.775	16.687.956	5.786.035

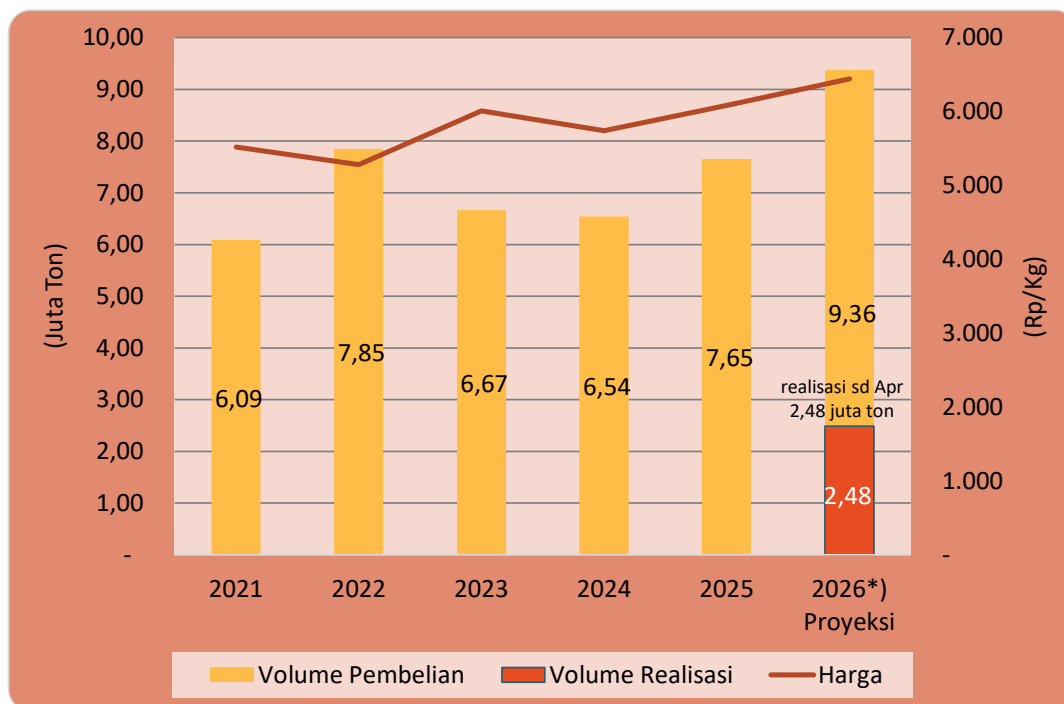
Sumber: Proyeksi Neraca Pangan Bapanas update 5 Mei 2026

Keterangan:

- Angka Stok awal Januari 2026 carry over stok akhir tahun 2025 (proyeksi neraca pangan update 5 Mei 2026)
- Perkiraan produksi Januari-Juni 2026 berdasarkan KSA BPS Rilis 4 Mei 2026 dan Juli-Desember berdasarkan Ditjen Tanaman Pangan Kementan
- Produksi bersih JPK adalah produksi JPK Ka.14% dikurangi Kehilangan/tercecer sebesar 4,62% dari produksi ka.14% (Tabel I-0 BPS diolah Pusdatin Kementan)
- Perkiraan impor 2026 sebesar 300.118 ton yaitu impor jagung industri (kode HS: 1005.90.91) 300.000 ton berdasarkan Rakor Tingkat Menteri 16 Desember 2025 ditambah 118 ton (perpanjangan PI 2025 yang masuk di Januari 2026). Negara asal impor berasal dari Amerika Serikat dan India.
- Realisasi ekspor bulan Januari-Maret 2026 sebesar 539 Ton yang terdiri dari ekspor jagung industri (kode HS: 1005.90.91), ekspor benih jagung (kode HS: 1005.10.00), dan ekspor jagung pakan (kode HS: 1005.90.99) dengan negara tujuan ekspor berasal dari Thailand, Singapura, Malaysia dan Kongo
- Konsumsi RT berdasarkan agregat angka konsumsi Susenas per provinsi Maret 2025 BPS dikalikan jumlah penduduk per provinsi Tahun 2026 SP2020 BPS
- Kebutuhan nonrumah tangga: Benih (berdasarkan besaran luas tanam dikalikan kebutuhan 20 Ton/ha), Pakan (data dari Ditjen PKH Kementan) dan industri pangan dan nonpakan (Kemenperin)

Konsumsi jagung untuk pakan dibedakan menjadi 2 yaitu kebutuhan untuk bahan baku industri pakan serta jagung yang digunakan oleh para peternak lokal/mandiri yang mencampur sendiri pakan untuk ternaknya (*self-mixing*) terutama ayam petelur yang dominan menggunakan jagung pada ayam umur tertentu. Besarnya jagung yang diserap oleh pabrik pakan untuk setiap tahunnya dilaporkan pabrik pakan melalui aplikasi Sijagung Direktorat Pakan, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH). Tahun 2026 proyeksi kebutuhan jagung untuk pakan sekitar 14,60 juta ton.

Kebutuhan jagung industri pakan selama 6 (enam) tahun terakhir yaitu 2021 – 2026 cenderung berfluktuasi. Data ini diambil dari pelaporan pembelian jagung oleh industri pakan yang direkap oleh Direktorat Pakan Ditjen PKH, dan tahun 2026 merupakan angka proyeksi. Proyeksi Kebutuhan jagung tahun 2026 sebesar 9,36 juta ton merupakan yang tertinggi selama 5 tahun terakhir. Proyeksi tahunan ini masih bersifat dinamis, sementara realisasi pembelian jagung oleh industri pakan sampai bulan April 2026 tercatat sebesar 2,48 juta ton (Gambar 5.5).

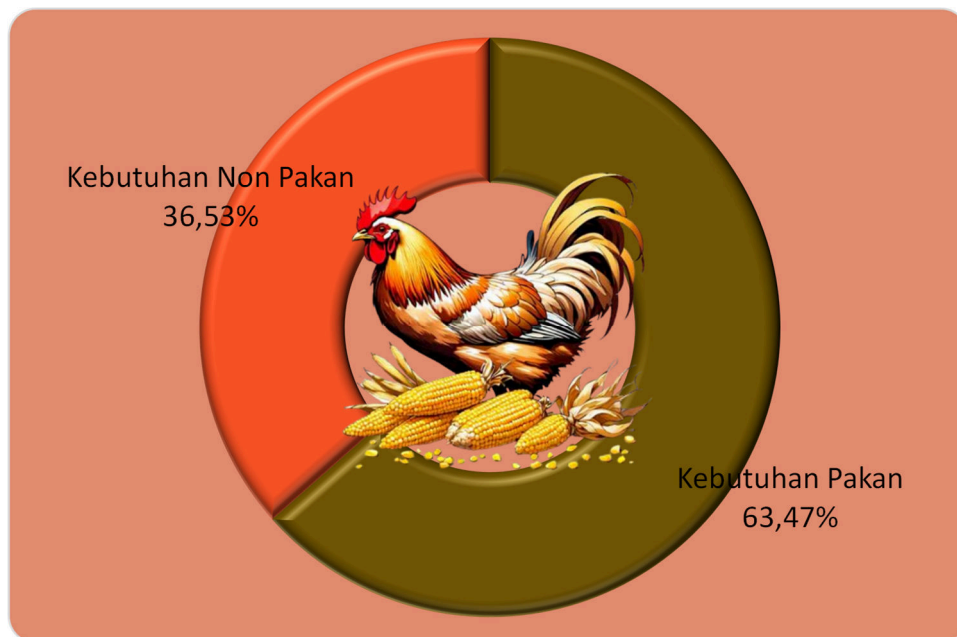


Gambar 5.5. Kebutuhan Jagung Industri Pakan 2021-2026
*) 2026 merupakan prediksi

Kebutuhan jagung lainnya adalah untuk benih dan industri pangan dan non pakan. Kebutuhan benih jagung dihitung berdasarkan data survei struktur ongkos bahwa untuk setiap hektarnya dibutuhkan rata-rata 20 kg benih. Kebutuhan benih ini merupakan rata-rata untuk benih hibrida dan komposit. Dengan mengalikan luas tanam yang ada maka benih yang diperlukan sekitar 62,19 ribu ton. Sementara kebutuhan jagung untuk industri selain pakan diambil dari data Kementerian Perindustrian sebesar 1,85 juta ton di tahun 2026.

Berdasarkan ketersediaan dan kebutuhan yang telah dihitung, proyeksi neraca jagung bulan Januari – Desember 2026 menunjukkan adanya surplus setiap bulannya. Pada akhir tahun 2026 diperkirakan ada surplus sekitar 5,79 juta ton. Surplus ini termasuk stok yang disimpan di pabrik pakan, di pedagang, peternak, petani maupun sumber lainnya (Tabel 5.6).

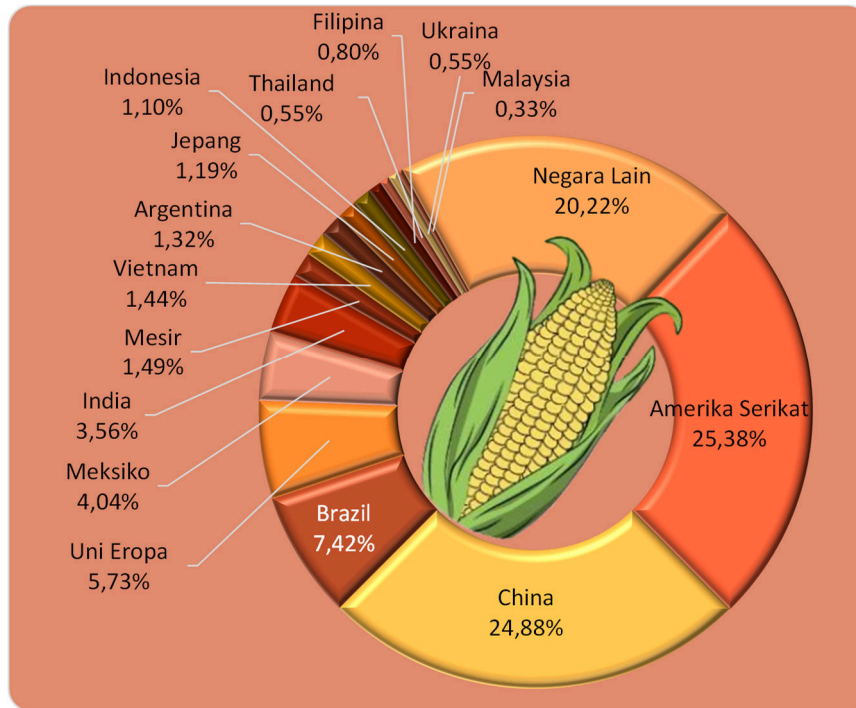
5.4. Konsumsi Jagung Dunia



Gambar 5.6. Perkiraan Kebutuhan Jagung Global, Tahun 2026

Secara global, data konsumsi jagung menurut USDA dirinci untuk *feed consumption* dan *FSI consumption*. *FSI consumption* ini adalah *Food, Seed and Industrial Consumption* yang dapat dikatakan merupakan konsumsi jagung untuk manusia atau selain untuk pakan. Data USDA tahun 2026 memperkirakan total konsumsi domestik global adalah 1,3 juta ton dimana 63,47% jagung global dikonsumsi untuk pakan ternak dan 36,53% untuk selain pakan (Gambar 5.6).

Menurut proyeksi data USDA untuk tahun 2026, Amerika Serikat merupakan negara dengan total konsumsi domestik terbesar di dunia yakni 331,6 juta ton atau 25,38% dari total konsumsi domestik dunia. Urutan berikutnya adalah China dengan total konsumsi domestik sebesar 325 juta ton atau 24,88%. Brazil menempati urutan ketiga dengan konsumsi domestik 97 juta ton atau 7,42%. Negara-negara berikutnya dalam urutan 10 besar adalah Uni Eropa, Meksiko, India, Mesir, Vietnam, Argentina dan Jepang dengan total penyediaan berkisar antara 1,1% - 5,73%. Pada Gambar 5.7 dan Tabel 5.7 ditampilkan juga Indonesia dan 3 negara utama Asia Tenggara serta Ukraina untuk melihat perbandingan dengan 10 negara besar tadi. Total konsumsi domestik untuk 15 negara ini mencapai 79,78% terhadap konsumsi dunia. Share konsumsi domestik prediksi tahun 2026 untuk 15 negara ini disajikan pada Gambar 5.7 dan Tabel 5.7.



Gambar 5.7. Negara dengan Proyeksi Konsumsi Domestik Jagung Terbesar di Dunia, Tahun 2026

Pangsa konsumsi di 15 negara ini terbagi ke dalam 2 (dua) kelompok, yaitu negara dengan konsumsi pakan di atas 50% dan sebaliknya negara dengan konsumsi FSI di atas 50%. Secara umum di 15 negara ini hanya Amerika Serikat dimana konsumsi jagung sebagian besar untuk *FSI consumption*. Konsumsi jagung Amerika Serikat untuk FSI atau selain pakan ini mencapai 53,27%. Sementara untuk negara dengan jagung untuk konsumsi pakan tertinggi adalah Vietnam dimana 92,31% konsumsi domestiknya adalah untuk kebutuhan pakan.

Konsumsi jagung untuk pakan di Indonesia jika berdasarkan data USDA adalah sekitar 68,06% (Tabel 5.7). Angka ini mirip dengan persentase jagung untuk industri pakan berdasarkan data proyeksi neraca pangan Bapanas. Namun angka USDA tidak merinci penggunaan pakan oleh peternak mandiri yang volumenya relatif besar yaitu sekitar 5 juta ton. Selisih ini mengakibatkan neraca USDA lebih rendah dari neraca Bapanas. Secara umum kedua neraca ini menunjukkan data yang sama.

Tabel 5.7. Prediksi Konsumsi Domestik Jagung di 15 Negara Dunia, Tahun 2024

No.	Negara	Konsumsi Domestik		Feed Dom. Consumption		FSI Consumption	
		(000 ton)	% thdp dunia	(000 ton)	% thdp total konsumsi	(000 ton)	% thdp total konsumsi
1	Amerika Serikat	331.612	25,38	154.947	46,73	176.665	53,27
2	China	325.000	24,88	243.000	74,77	82.000	25,23
3	Brazil	97.000	7,42	65.000	67,01	32.000	32,99
4	Uni Eropa	74.800	5,73	54.400	72,73	20.400	27,27
5	Meksiko	52.800	4,04	30.500	57,77	22.300	42,23
6	India	46.500	3,56	28.000	60,22	18.500	39,78
7	Mesir	19.500	1,49	16.800	86,15	2.700	13,85
8	Vietnam	18.850	1,44	17.400	92,31	1.450	7,69
9	Argentina	17.300	1,32	12.800	73,99	4.500	26,01
10	Jepang	15.500	1,19	12.200	78,71	3.300	21,29
11	Indonesia	14.400	1,10	9.800	68,06	4.600	31,94
	Negara Lain	293.207		184.413		108.794	
	Dunia	1.306.469	100,00	829.260	63,47	477.209	36,53

Sumber: USDA diolah Pusdatin

Keterangan: FSI Consumption adalah konsumsi selain pakan yaitu untuk makanan, benih dan industri

Pemenuhan kebutuhan jagung untuk konsumsi domestik bagi negara dengan konsumsi tinggi selain dari produksi dalam negerinya adalah melalui impor. Menurut USDA, perkiraan impor global tahun perdagangan atau *year trade (YT) 2025/2026* adalah sekitar 198,586 juta ton. Enam negara utama pengimpor jagung menurut data USDA adalah Meksiko, Uni Eropa, Jepang, Vietnam, Korea Selatan dan Cina. Meksiko menempati urutan teratas dengan pangsa 13,60% dari total impor global, berikutnya adalah Uni Eropa sebesar 9,82%. Terjadi pergeseran prediksi impor jagung oleh China dimana tahun lalu menempati peringkat ke-6 menjadi peringkat ke-9 di tahun 2026. Sementara pangsa negara lainnya rata-rata di bawah 9% (Tabel 5.8).

Data USDA dapat dicermati lebih jauh terkait neraca penyediaan dan kebutuhan menurut negara. Pada ulasan ini diambil negara penghasil jagung yaitu Amerika, Brazil, Argentina, Ukraina dan India. Di samping itu dicermati juga negara importir China dan Meksiko serta negara di Asia Tenggara seperti Indonesia, Filipina, Thailand, Vietnam dan Malaysia. Secara rinci neraca jagung 12 negara ini dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut.

Negara pengeksport jagung dalam Tabel 5.8 dapat dilihat dari nilai *Self-Sufficiency Ratio (SSR)*nya. Nilai SSR atau Rasio Kemandirian adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan sejauh mana suatu negara atau wilayah dapat memenuhi kebutuhannya sendiri terhadap suatu komoditas tertentu tanpa perlu bergantung pada impor. SSR sering digunakan dalam konteks pangan untuk mengukur kemandirian pangan suatu negara. Negara dengan

SSR di atas 100% dikatakan bahwa produksi domestiknya melebihi kebutuhan konsumsi domestik, yang berarti negara tersebut memiliki surplus dan dapat mengekspor kelebihan produksinya. Ukraina merupakan negara dengan nilai SSR tertinggi untuk tahun 2026, dimana nilai SSRnya 416,67.

Produksi jagung Ukraina dan Meksiko jika dilihat pada tabel tersebut tidaklah berbeda terlalu jauh. Namun sebagian besar jagung Ukraina untuk diekspor ke luar, karena kebutuhan dalam negerinya jauh lebih kecil dari Meksiko. Meksiko pada bahasan sebelumnya merupakan negara pengimpor jagung nomor 1 menggeser China dari tahun sebelumnya. Nilai SSR Argentina menduduki peringkat ke-2 dengan nilai 317,92. Amerika dengan produksi jagung tertinggi di dunia dengan nilai SSR 122,52 menduduki peringkat ke-4 setelah Brazil (143,30). Hal ini karena konsumsi domestik Amerika Serikat relatif paling tinggi dari negara lain.

Tabel 5.8. Neraca Prediksi Penyediaan dan Kebutuhan Jagung 12 Negara, Tahun 2026

No.	Negara	Penyediaan (000 Ton)				Kebutuhan (000 Ton)						SSR *)
		Stok awal	Produksi	Impor	Total	Ekspor	Konsumsi Domestik			Stok Akhir	Total	
							Pakan	FSI	Total			
1	United States	54.405	406.292	635	461.332	80.014	154.947	176.665	331.612	49.706	461.332	122,52
2	Brazil	11.577	139.000	1.800	152.377	44.000	65.000	32.000	97.000	11.377	152.377	143,30
3	Argentina	3.807	55.000	5	58.812	38.000	12.800	4.500	17.300	3.512	58.812	317,92
4	Ukraine	2.748	30.000	10	32.758	23.000	5.500	1.700	7.200	2.558	32.758	416,67
5	India	3.279	47.000	200	50.479	1.000	28.000	18.500	46.500	2.979	50.479	101,08
6	China	178.148	307.000	6.000	491.148	20	243.000	82.000	325.000	166.128	491.148	94,46
7	Mexico	6.101	24.600	27.000	57.701	20	30.500	22.300	52.800	4.881	57.701	46,59
8	Indonesia	916	13.500	1.000	15.416	5	9.800	4.600	14.400	1.011	15.416	93,75
9	Malaysia	226	0	4.150	4.376	10	3.900	350	4.250	116	4.376	-
10	Philippines	322	8.300	2.200	10.822	0	6.000	4.450	10.450	372	10.822	79,43
11	Thailand	333	5.300	1.800	7.433	50	7.100	100	7.200	183	7.433	73,61
	Vietnam	952	4.100	15.200	20.252	500	17.400	1.450	18.850	902	20.252	21,75
	Dunia	296.952	1.295.384	198.586	1.790.922	206.909	829.260	477.209	1.306.469	277.544	1.790.922	

Sumber: USDA diunduh tanggal 5 Juni 2026

Keterangan: *) Nilai SSR (Self Sufficiency Ratio) dalam persen

Neraca USDA jika dibandingkan dengan prognosa Bapanas menunjukkan nilai seperti pada Tabel 5.9. Neraca yang disusun USDA bisa menjadi pembanding untuk mencermati neraca yang disusun Bapanas. Perbedaan data yang ada disebabkan karena perbedaan metodologi perhitungannya. Proyeksi neraca tahun 2026 secara umum neraca Bapanas lebih tinggi dibandingkan USDA. Produksi bersih USDA sekitar 13,5 juta ton sementara perkiraan neraca Bapanas 17,17 juta ton. Perbedaan perkiraan produksi sekitar 3,67 juta ton ditambah dengan perbedaan perkiraan stok awal 4 juta ton membuat perkiraan penyediaan jagung neraca Bapanas lebih tinggi 7,06 juta ton (Tabel 5.9).

Tabel 5.9. Proyeksi Neraca Bapanas dan USDA

(Ton)

Neraca	Bapanas	USDA	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)=(2)-(1)
Stok Awal	5.006.012	916.000	4.090.012
Penyediaan	22.473.991	15.416.000	7.057.991
Produksi Bersih	17.168.400	13.500.000	3.668.400
Impor	300.118	1.000.000	-699.882
Ekspor	539	5.000	-4.461
Total kebutuhan	16.687.956	15.416.000	1.271.956
Kebutuhan pakan	14.602.991	9.800.000	4.802.991
Kebutuhan selain pakan	2.084.965	4.600.000	-2.515.035
Stok akhir	5.786.035	183.000	5.603.035

Sumber: USDA dan Bapanas

Total kebutuhan yang dihitung USDA berbeda sekitar 1,27 juta ton lebih rendah, namun besaran komponen penyusunnya cukup berbeda secara signifikan. Kebutuhan pakan proyeksi Bapanas lebih tinggi 4,8 juta ton sebaliknya kebutuhan lain-lain (konsumsi RT, benih dan industri non pakan) lebih rendah 2,52 juta ton dibandingkan neraca USDA. Perbedaan ketersediaan dan kebutuhan yang cukup jauh mengakibatkan stok akhir tahun pada dua neraca ini berbeda cukup besar juga yaitu sekitar 5,6 juta ton dimana stok akhir neraca USDA hanya 183 ribu ton saja (Tabel 5.9).

Perbedaan perhitungan USDA antara lain diduga karena konsumsi pakan USDA belum memperhitungkan kebutuhan jagung peternak mandiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu besarnya perkiraan impor USDA mengacu pada impor tahun sebelumnya, sementara di tahun 2026 ini Indonesia sepakat untuk membatasi impor hanya sekitar 300 ribu ton saja melalui rapat koordinasi teknis antar instansi yang diadakan akhir tahun lalu. Satu perbedaan lainnya yang cukup nyata adalah penentuan stok awal dimana Bapanas merupakan *carry over* dari stok akhir pada tahun sebelumnya. Untuk itu perlu upaya menyamakan data dengan membahas bersama metode perhitungan yang digunakan USDA, sehingga data jagung Indonesia secara global dapat diperbaiki dan sesuai dengan data resmi Bapanas.

BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BAWANG MERAH

Bawang Merah (*Alium cape L*) merupakan komoditi hortikultura yang seringkali digolongkan ke dalam kelompok bumbu-bumbuan. Dalam kehidupan masyarakat, bawang merah tidak pernah ketinggalan sebagai pelengkap bumbu dalam masakan. Bawang merah juga dibutuhkan sebagai bahan baku industri bawang goreng yang semakin tahun semakin bertambah jumlahnya. Selain itu, bawang merah memiliki kandungan beberapa zat yang bermanfaat bagi kesehatan, misalnya sebagai zat anti kanker dan pengganti antibiotik yang dapat menurunkan tekanan darah, kolestrol dan kadar gula darah. Dengan banyaknya manfaat dan nilai ekonominya yang tinggi, bawang merah kini menjadi salah satu komoditas pokok di Indonesia.

Bawang merah merupakan tanaman sayuran semusim dengan bagian yang dapat dimakan adalah sebesar 90%. Komposisi zat gizi yang terkandung dalam per 100 gram bawang merah adalah kalori 46 kkal, protein 1,50 g dan lemak 0,30 g, karbo 9,20 g. Penggunaan atau konsumsi bawang merah oleh masyarakat biasanya cenderung meningkatkan di saat-saat tertentu seperti hari raya besar keagamaan. Disamping itu bawang merah banyak dikonsumsi bersamaan dengan nasi goreng, sate, tongseng dan masakan jadi lainnya yang menggunakan bawang merah sebagai taburan dalam bentuk bawang goreng.

Perannya yang sangat strategis menjadikan bawang merah banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Dampaknya, bawang merah menjadi salah satu komoditas bahan pokok yang harganya paling tidak stabil. Sepanjang tahun, selalu saja terjadi gejolak harga pada komoditas bawang merah ini.

6.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS, konsumsi bawang merah dalam rumah tangga selama periode tahun 2010-2025 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 2,502% per tahun. Peningkatan terbesar untuk bawang merah terjadi di tahun 2014 dimana konsumsi dalam rumah tangga naik sebesar 20,44 % dibandingkan tahun sebelumnya dan peningkatan berikutnya untuk bawang merah masing-masing terjadi tahun 2012 naik sebesar 17,00 %, tahun 2025 naik sebesar 16,16%, tahun 2015 naik sebesar 9,03 %, dan tahun 2021 naik sebesar 8,43 %, sedangkan penurunan pertumbuhan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu 25,28% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan konsumsi bawang merah sebesar 2.065 kg/kapita/tahun dan penurunan pertumbuhan

konsumsi terjadi tahun 2017 yaitu 9,05% dibandingkan tahun sebelumnya dengan konsumsi bawang merah sebesar 2.570 kg/kapita/tahun.

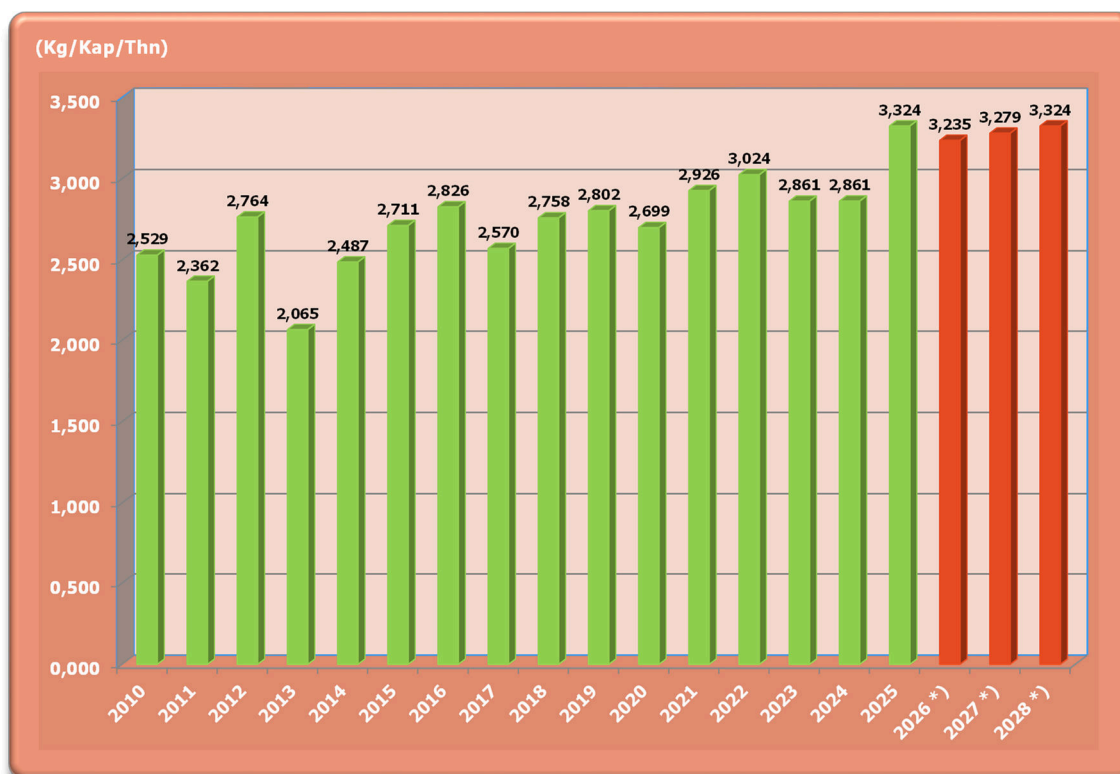
Hasil prediksi bawang merah tahun 2026-2027 akan mengalami penurunan setiap tahun, konsumsi bawang merah menurun menjadi menjadi 3,235 kg/kapita/tahun dari 3.324 kg/kapita/tahun atau turun 2,67% dibandingkan tahun 2025. Tahun 2027 konsumsi bawang merah naik sekitar 3.279 kg/kapita/tahun atau naik 1,37% di bandingkan tahun 2026, dan tahun 2028 konsumsi naik menjadi 3,324 kg/kapita/tahun atau naik 1,36 dibandingkan tahun 2027. Perkembangan konsumsi bawang merah dari tahun 2010-2025 serta prediksinya tahun 2026-2028 disajikan pada Tabel 6.1 dan Gambar 6.1.

Tabel 6.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 - 2025 serta Prediksi 2026 – 2028

Tahun	Seminggu	Setahun	Pertumbuhan (%)
	(Ons/Kap/Mgg)	(Kg/Kap/Tahun)	
2010	0,485	2,529	
2011	0,453	2,362	-6,60
2012	0,530	2,764	17,00
2013	0,396	2,065	-25,28
2014	0,477	2,487	20,44
2015	0,520	2,711	9,03
2016	0,542	2,826	4,23
2017	0,493	2,570	-9,05
2018	0,529	2,758	7,32
2019	0,537	2,802	1,60
2020	0,518	2,699	-3,70
2021	0,561	2,926	8,43
2022	0,580	3,024	3,34
2023	0,549	2,861	-5,39
2024	0,549	2,861	0,02
2025	0,637	3,324	16,16
Rata-rata	0,522	2,723	2,502
2026 *)	0,620	3,235	-2,67
2027 *)	0,629	3,279	1,37
2028 *)	0,637	3,324	1,36

Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin



Gambar 6.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2025 serta Prediksi 2026-2028

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi bawang merah bagi penduduk Indonesia tahun 2021-2025 secara nominal masing-masing sebesar Rp. 89.007,86 per kapita, tahun 2022 sebesar Rp. 94.592,25 per kapita, tahun 2023 sebesar Rp. 103.764,29 per kapita, tahun 2024 sebesar Rp. 97.086,97 per kapita dan tahun 2025 sebesar Rp. 104.402,84 per kapita. Seiring dengan peningkatan rata-rata tahun 2021-2025, peningkatan yang terbesar terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 9,70% dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi bawang merah nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2021-2025 secara rinci tersaji pada Tabel 6.2.

Tabel 6.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Bawang Merah di Indonesia, 2021 – 2025

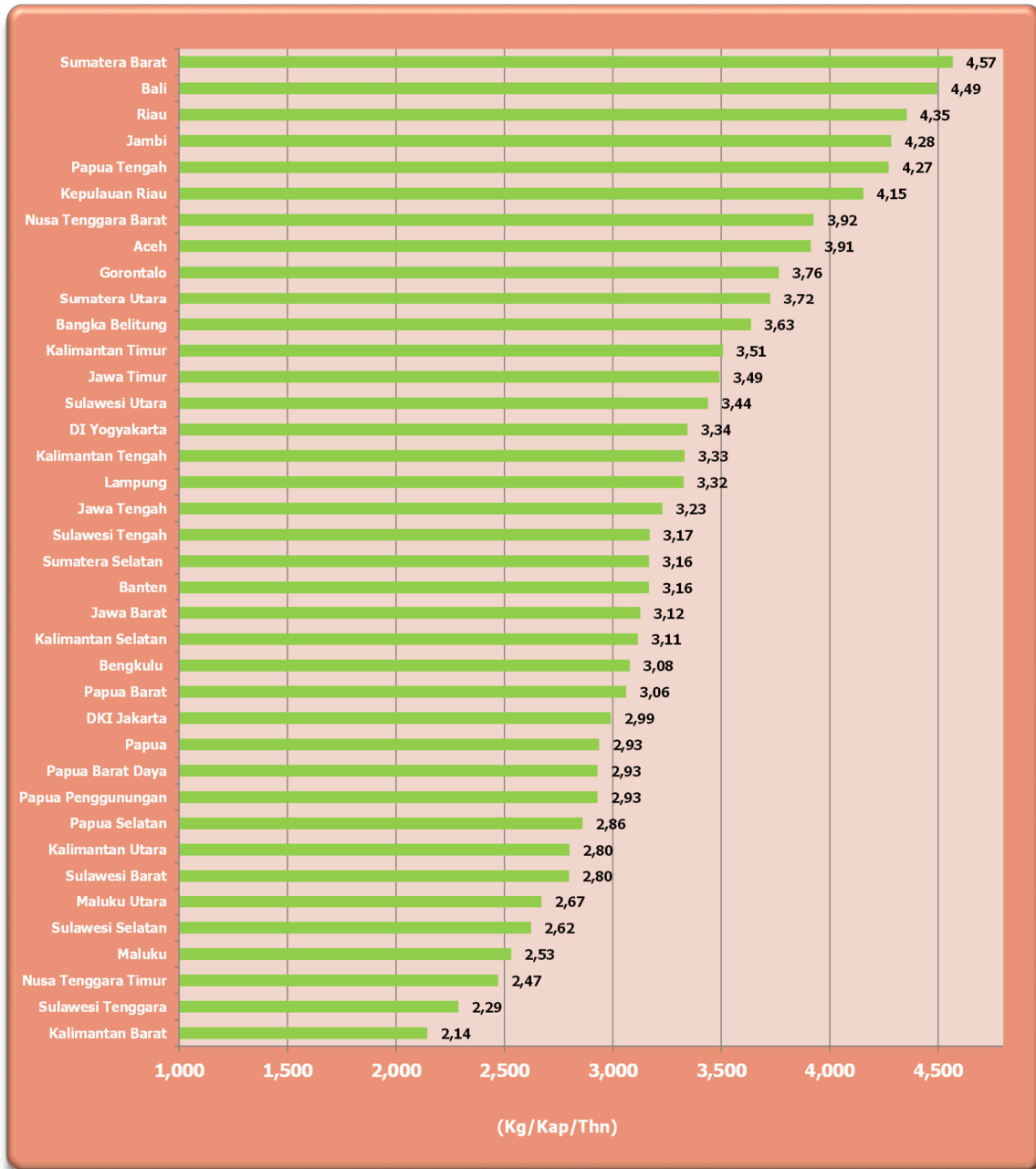
Uraian					
	2021	2022	2023	2024	2025
Nominal	89.007,86	94.592,25	103.764,29	97.086,97	104.402,84
IHK	108,36	115,08	120,08	109,01	112,29
Riil	82.139,62	82.198,14	86.414,43	89.059,04	92.978,84

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) Tahun 2021-2023 IHK kelompok makanan dan tahun dasar 2018=100

6.2. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah Per Provinsi

Periode tahun 2025 perkembangan konsumsi bawang merah dalam rumah tangga per provinsi yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami sedikit peningkatan selama 2023 sampai 2025 sebesar 8,09% dengan konsumsi rata-rata sebesar 3,015 Kg/kapita/tahun. Sebaran konsumsi bawang merah per kapita menurut provinsi tahun 2025 menunjukkan terdapat di provinsi dengan konsumsi diatas konsumsi nasional sebesar 4 kg/kapita yaitu provinsi Sumatera Barat menduduki urutan pertama mencapai 4,57 kg/kapita, urutan kedua provinsi Bali sebesar 4,49 kg/kapita, urutan ketiga provinsi Riau sebesar 4,35 kg/kapita, disusul oleh provinsi Jambi sebesar 4,28 kg/kapita, provinsi Papua Tengah sebesar 4,27 kg/kapita, berikutnya provinsi Kepulauan Riau sebesar 4,15 kg/kapita (Gambar 8.2). Sementara konsumsi terendah atau kurang dari 2 kg/kapita terjadi di 3 (tiga) Provinsi dengan konsumsi nasional yaitu Nusa Tenggara Barat sebesar 1,81 kg/kapita (2023) dan 1,77 kg/kapita (2024), Sulawesi Tenggara sebesar 1,89 kg/kapita (2023) dan 1,92 kg/kapita (2024), Kalimantan Barat sebesar 1,91 kg/kapita (2023) dan 1,95 kg/kapita (2024) seperti tersaji pada Gambar 6.2. Perkembangan konsumsi bawang merah per provinsi di Indonesia tahun 2023 - 2025, dengan tingkat konsumsi sebesar 2.861 kg/kap/ tahun 2023, tahun 2024 sebesar 2.861 kg/kap/tahun, dan tahun 2025 sebesar 3,324 kg/kap/tahun. Tingkat konsumsi bawang merah dalam rumah tangga di setiap provinsi dapat dilihat pada Gambar 6.2 dan Tabel 6.2.



Gambar 6.2. Tingkat Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga menurut Provinsi di Indonesia, 2025

Tabel 6.3. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga menurut Provinsi di Indonesia, 2023 - 2025

No	Provinsi	Konsumsi Bawang Merah (kg/kapita/tahun)		
		2023	2024	2025
1	Aceh	3,189	3,090	3,910
2	Sumatera Utara	3,357	3,308	3,722
3	Sumatera Barat	4,121	4,287	4,565
4	Riau	3,729	3,879	4,352
5	Jambi	3,804	3,842	4,281
6	Sumatera Selatan	2,880	2,809	3,165
7	Bengkulu	2,543	2,586	3,076
8	Lampung	3,263	3,115	3,324
9	Bangka Belitung	3,247	3,126	3,634
10	Kepulauan Riau	3,576	2,970	4,152
11	DKI Jakarta	2,785	2,473	2,988
12	Jawa Barat	2,179	2,249	3,124
13	Jawa Tengah	2,993	2,973	3,226
14	DI Yogyakarta	2,987	3,068	3,342
15	Jawa Timur	3,196	3,180	3,489
16	Banten	2,723	2,940	3,163
17	Bali	4,100	4,388	4,494
18	Nusa Tenggara Barat	3,686	3,423	3,923
19	Nusa Tenggara Timur	1,807	1,771	2,467
20	Kalimantan Barat	1,907	1,953	2,142
21	Kalimantan Tengah	3,015	2,850	3,328
22	Kalimantan Selatan	2,837	2,789	3,113
23	Kalimantan Timur	3,099	3,027	3,505
24	Kalimantan Utara	2,388	2,395	2,797
25	Sulawesi Utara	3,163	3,095	3,437
26	Sulawesi Tengah	2,353	2,607	3,167
27	Sulawesi Selatan	2,148	2,270	2,620
28	Sulawesi Tenggara	1,879	1,910	2,285
29	Gorontalo	3,170	3,363	3,762
30	Sulawesi Barat	2,171	2,388	2,795
31	Maluku	2,202	2,152	2,529
32	Maluku Utara	2,284	2,323	2,668
33	Papua Barat	3,034	2,613	3,058
34	Papua Barat Daya	0,000	2,731	2,927
35	Papua	2,697	2,874	2,933
36	Papua Selatan	-	2,081	2,857
37	Papua Tengah	-	2,831	4,269
38	Papua Pengunungan	-	2,548	2,926
Indonesia		2,861	2,861	3,324

Sumber : BPS diolah Pusdatin

6.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Bawang Merah di Indonesia Tahun 2026

Penyusunan neraca bawang merah terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen ketersediaan dan kebutuhan. Komponen penyediaan terdiri dari stok awal, susut, produksi konde, produksi rogol, impor dan ekspor sedangkan komponen kebutuhan terdiri dari rumah tangga, benih, horeka dan PMM dan industry. Ketersediaan bawang merah per bulan tahun 2025 diperoleh dari total ketersediaan dikurangi total kebutuhan. Produksi bawang selama tahun 2025 diperkirakan sebesar 1,31 juta ton. Stok awal Tahun 2025 berdasarkan carry over stok akhir tahun 2024 (proyeksi neraca pangan). Produksi bawang merah Januari-Maret 2026 berdasarkan SPH Online April-Desember berdasarkan angka Renstra Ditjen Hortikultura 2026, sebaran bulanan berdasarkan rerata ATAP 5 tahun (2020-2024). Konversi bawang merah konde menjadi bawang merah rogol sebesar 65.84%. Impor dan ekspor Januari-Maret 2026 berdasarkan realisasi BPS. Impor dan ekspor yaitu bawang merah selain umbi untuk kebanyakan. dalam kondisi segar atau didinginkan. tanpa pengolahan (kode HS 0703.10.29) yang merupakan impor bawang merah yang berasal dari Free Trade Zone (FTZ) atau kawasan perdagangan bebas yang masuk ke wilayah Batam untuk kebutuhan daerah tersebut.

Komponen Kebutuhan bawang merah terdiri dari konsumsi rumah tangga (berdasarkan agregat angka konsumsi Susenas per provinsi Maret 2025 BPS dikalikan jumlah penduduk per provinsi SP2020 BPS, kebutuhan Horeka dan warung/PKL, kebutuhan benih, kebutuhan industri serta perkiraan jumlah penduduk tahun 2026 (SP 2020. BPS). Besarnya kebutuhan komoditas bawang di Indonesia selama tahun 2026 diperkirakan sebesar 1,27 juta ton.

Prognosa neraca penyediaan dan kebutuhan bawang merah dalam negeri tahun 2026 surplus sebesar 41,882 ribu ton. Perkiraan neraca bulanan bawang merah selama tahun 2026 hampir di semua bulan mengalami surplus dari Januari hingga Desember 2026. Surplus terbesar bawang merah tahun 2026 yaitu di bulan Januari sebesar 101.889 ton dan terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 41.882 ton (Tabel 6.3).

Tabel 6.4. Realisasi dan Proyeksi Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Bawang Merah, Januari - Desember 2026

Bulan	Ketersediaan (Ton)							Kebutuhan (Ton)					
	Stok Awal	Susut	Produksi Konde	Produksi Rogol	Impor	Ekspor	Total Ketersediaan	Rumah Tangga	Benih	Horeka dan PMM	Industri	Kebutuhan (Ton)	Neraca (Ton)
Jan-26	85.147	14.475	203.482	133.972	440	0	205.084	80.216	17.364	4.011	1.604	103.195	101.889
Feb-26	101.889	17.321	171.490	112.909	319	0	197.796	74.549	21.041	3.727	1.491	100.809	96.987
Mar-26	96.987	16.488	137.459	90.503	412	0	171.414	85.909	21.436	4.295	1.718	113.358	58.055
Apr-26	58.055	9.869	170.171	112.041	87	0	160.314	77.629	21.876	3.881	1.553	104.938	55.376
Mei-26	55.376	9.414	175.846	115.777	204	0	161.942	81.432	24.015	4.072	1.629	111.147	50.795
Jun-26	50.795	8.635	179.454	118.152	168	0	160.480	77.629	26.628	3.881	1.553	109.691	50.789
Jul-26	50.789	8.634	197.001	129.705	289	0	172.149	80.216	21.422	4.011	1.604	107.253	64.896
Agts-26	64.896	11.032	218.438	143.820	258	0	197.941	80.216	17.306	4.011	1.604	103.137	94.804
Sep-26	94.804	16.117	175.733	115.703	205	0	194.596	77.629	19.119	3.881	1.553	102.182	92.413
Okt-26	92.413	15.710	141.965	93.470	329	0	170.502	80.216	19.438	4.011	1.604	105.269	65.233
Nov-26	65.233	11.090	156.842	103.265	242	0	157.650	77.629	22.701	3.881	1.553	105.763	51.887
Des-26	51.887	8.821	159.452	104.983	292	0	148.342	80.320	20.518	4.016	1.606	106.460	41.882
Total 2026	85.147	147.606	2.087.332	1.374.300	3.245	0	1.315.085	953.589	252.863	47.679	19.072	1.273.203	41.882

Sumber : BPS dan Kementan diolah Badan Pangan Nasional Update 5 Mei 2026

Keterangan : 1. Stok awal Januari 2026 carry over stok akhir tahun 2025 (proyeksi neraca pangan update 5 Mei 2026)

- Perkiraan produksi Januari-Maret 2026 berdasarkan SPH online April-Desember berdasarkan angka Renstra Ditjen Hortikultura Kementan 2026, sebaran bulanan berdasarkan rerata ATAP 5 tahun (2020-2024)
- Konversi bawang merah konde menjadi bawang merah rogol sebesar 65,84%
- Impor bulan Januari-Maret 2026 berdasarkan realisasi BPS, bulan April-Desember 2026 berdasarkan rata-rata 3 tahun terakhir. Adapun impor bawang merah mencakup bawang merah selain umbi untuk perbanyakan, dalam kondisi segar atau didinginkan tanpa pengolahan (kode HS 0703.10.29), yang merupakan impor bawang merah berasal dari Free Trade Zone (FTZ) atau kawasan perdagangan bebas dan masuk ke wilayah Batam untuk kebutuhan daerah tersebut. Negara asal impor bawang merah tersebut berasal dari India dan Tiongkok.
- Ekspor bulan Januari-Maret 2026 berdasarkan realisasi BPS, adapun ekspor bawang merah mencakup bawang merah selain umbi untuk perbanyakan, dalam kondisi segar atau didinginkan tanpa pengolahan (kode HS 0703.10.29), dengan negara tujuan ekspor berasal dari Malaysia.
- Kebutuhan bawang merah terdiri dari:
 - Konsumsi rumah tangga (berdasarkan agregat angka konsumsi Susenas per provinsi Maret 2025 BPS dikalikan jumlah penduduk per provinsi SP2020 BPS),
 - Kebutuhan Horeka dan Warung/PKL,
 - Kebutuhan Benih,
 - Kebutuhan Industri, serta,
 - perkiraan jumlah penduduk tahun 2026 (SP 2020, BPS).

BAB VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN-PENGGUNAAN CABAI

Cabai (*Capsicum annuum L.*) adalah salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia karena memiliki harga jual yang tinggi dan memiliki beberapa manfaat kesehatan yang salah satunya adalah zat capsaicin yang berfungsi dalam mengendalikan penyakit kanker. Selain itu kandungan vitamin C yang cukup tinggi pada cabai dapat memenuhi kebutuhan harian setiap orang, namun harus dikonsumsi secukupnya untuk menghindari nyeri lambung (<http://id.wikipedia.org/wiki/cabai>).

Cabai kaya jenis antioksidan lain, seperti vitamin A, zat antioksidan pada cabai membantu melindungi tubuh dari efek radikal bebas yang merugikan, yang dapat dihasilkan karena stres, dan kondisi penyakit lain. Cabai juga mengandung banyak mineral, seperti kalium, mangan, zat besi, dan magnesium. Kalium merupakan komponen penting dari sel dan cairan tubuh yang membantu mengontrol detak jantung dan tekanan darah. Cabai juga termasuk dalam kelompok penghasil vitamin B-kompleks, seperti niacin, pyridoxine (vitamin B-6), riboflavin dan thiamin (vitamin B-1).

Di Indonesia, cabai digunakan untuk bumbu masakan yang dibedakan menjadi cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Cabai merah besar merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Konsumsi cabai orang Indonesia relatif tinggi dan akan semakin meningkat saat Hari Raya Idul Fitri.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan akan konsumsi cabai berpotensi meningkat. Di Indonesia, lebih dari 60 persen penggunaan cabai digunakan untuk konsumsi langsung rumah tangga sedangkan sisanya digunakan untuk bahan baku industri olahan, horeka, tercecce dan untuk benih dengan persentase yang sangat kecil. Permasalahan cabai di Indonesia saat ini yaitu masalah penyakit pada tanaman cabai yang dapat merugikan hasil produksi. Ada banyak penyakit yang mengganggu tanaman cabai, beberapa diantaranya adalah penyakit kuning dan antraknosa. Penyakit ini mampu menghancurkan hasil panen produksi 20%-90% dan berkembang pada musim hujan.

7.1. Perkembangan dan prediksi konsumsi Cabai dalam rumah tangga di Indonesia

Cakupan data konsumsi cabai menurut hasil Susenas-BPS, dibedakan dalam wujud cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Cabai merah dan cabai hijau didefinisikan sebagai cabai besar. Konsumsi total cabai besar di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2025 berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan sebesar 3,28%. Konsumsi rumah tangga cabai merah dan cabai rawit di Indonesia cenderung sama sedangkan konsumsi

cabai hijau jauh lebih sedikit. Konsumsi cabai merah pada tahun 2010 sebesar 1,528 kg/kapita/tahun dan mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 2,958 kg/kapita/tahun pada tahun 2015 atau meningkat hingga 102,68% dibandingkan tahun 2014 yang hanya 1,460 kg/kapita/tahun. Selama periode tahun 2010-2025, konsumsi cabai merah terbesar terjadi pada tahun 2015 tersebut, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2013 hanya sebesar 1,424 kg/kapita/tahun. Konsumsi cabai merah tahun 2025 naik sebesar 4,75% dibandingkan tahun 2024 yaitu dari 1,790 kg/kapita/tahun menjadi 1,875 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2026 konsumsi cabai merah diprediksi naik menjadi 2,063 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 10,02% dibandingkan tahun 2025. Kemudian tahun 2027 dan 2028 konsumsinya diprediksi semakin meningkat dengan laju pertumbuhan 1,66% menjadi 2,097 kg/kapita/tahun ditahun 2027 dan tahun 2028 menjadi sebesar 2,132 kg/kapita/tahun.

Rata-rata konsumsi rumah tangga cabai hijau dari tahun 2010-2025 adalah sebesar 0,324 kg/kapita/tahun. Tahun 2010 konsumsi cabai hijau sebesar 0,256 kg/kapita/tahun dan naik menjadi sebesar 0,368 pada tahun 2017. Namun data konsumsi rumah tangga cabai hijau untuk tahun 2015 dan 2016 tidak tersedia di Susenas-BPS. Sama halnya dengan konsumsi cabai merah, konsumsi cabai hijau tahun 2025 juga meningkat sebesar 11,60% dibandingkan tahun 2024 yaitu dari 0,342 kg/kapita/tahun menjadi 0,382 kg/kapita/tahun. Konsumsi cabai hijau secara umum lebih kecil dibandingkan dengan konsumsi cabai merah.

Konsumsi cabai rawit di rumah tangga pada periode 2010-2025 berfluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2010, konsumsinya adalah 1,298 kg/kapita/tahun kemudian meningkat menjadi sebesar 1,992 kg/kapita/tahun pada tahun 2025 atau naik dengan rata-rata sebesar 6,98%. Konsumsi cabai rawit diprediksikan akan meningkat pada tahun 2026 menjadi 2,299 kg/kapita/tahun atau naik 15,42% dibandingkan tahun 2025. Kemudian tahun 2027 dan 2028 diprediksikan semakin meningkat dengan laju pertumbuhan 3,04%. Sehingga konsumsinya pada tahun 2027 menjadi 2,369 kg/kapita/tahun dan tahun 2028 menjadi 2,441 kg/kapita/tahun.

Konsumsi total cabai besar terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,622 kg/kapita/tahun. Sedangkan peningkatan konsumsi total cabai besar terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 76,79% atau sebesar 2,958 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2026 konsumsi total cabai besar diprediksikan akan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2025 menjadi 2,445 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 8,34%. Perkembangan konsumsi cabai per kapita tahun 2010-2025 serta prediksi tahun 2026-2028 disajikan pada Tabel 7.1 dan Gambar 7.1.

Tabel 7.1. Perkembangan Konsumsi dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2025 serta Prediksi Tahun 2026-2028

Tahun	Cabai Merah		Cabai Hijau		Total Cabai Besar		Cabai Rawit	
	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)
2010	1,528	0,34	0,256	8,89	1,783	1,48	1,298	0,81
2011	1,497	-2,05	0,261	2,04	1,757	-1,46	1,210	-6,83
2012	1,657	10,76	0,214	-17,78	1,872	6,52	1,406	16,27
2013	1,424	-14,12	0,198	-7,57	1,622	-13,37	1,272	-9,54
2014	1,460	2,54	0,214	7,89	1,673	3,19	1,261	-0,92
2015	2,958	102,68	N/A	-	2,958	76,79	2,962	134,96
2016	2,301	-22,24	N/A	-	2,301	-22,24	2,457	-17,03
2017	1,773	-22,93	0,368	-	2,141	-6,92	1,490	-39,36
2018	1,781	0,43	0,360	-2,26	2,141	-0,03	1,835	23,15
2019	1,973	10,82	0,391	8,62	2,364	10,45	1,990	8,41
2020	1,681	-14,80	0,345	-11,86	2,026	-14,32	1,773	-10,86
2021	1,806	7,41	0,400	16,20	2,206	8,91	1,955	10,21
2022	1,909	5,70	0,407	1,69	2,316	4,97	2,073	6,03
2023	2,023	5,99	0,399	-2,00	2,422	4,58	2,192	5,76
2024	1,790	-11,51	0,342	-14,28	2,132	-11,97	2,125	-3,04
2025	1,875	4,75	0,382	11,60	2,257	5,85	1,992	-6,27
Rata-rata	1,840	3,99	0,324	0,09	2,123	3,28	1,831	6,98
2026*)	2,063	10,02	0,382	0,11	2,445	8,34	2,299	15,42
2027*)	2,097	1,66	0,387	1,26	2,484	1,59	2,369	3,04
2028*)	2,132	1,66	0,392	1,24	2,524	1,59	2,441	3,04

Sumber : SUSENAS Bulan Maret, BPS

Keterangan : *) Hasil prediksi Pusdatin dengan Metode Peramalan Eksponensial dan *Double Exponential Smoothing*



Gambar 7.1. Perkembangan Konsumsi Cabai Besar dan Cabai Rawit per Kapita per Tahun di Indonesia, 2016-2024 dan Prediksi 2025-2027

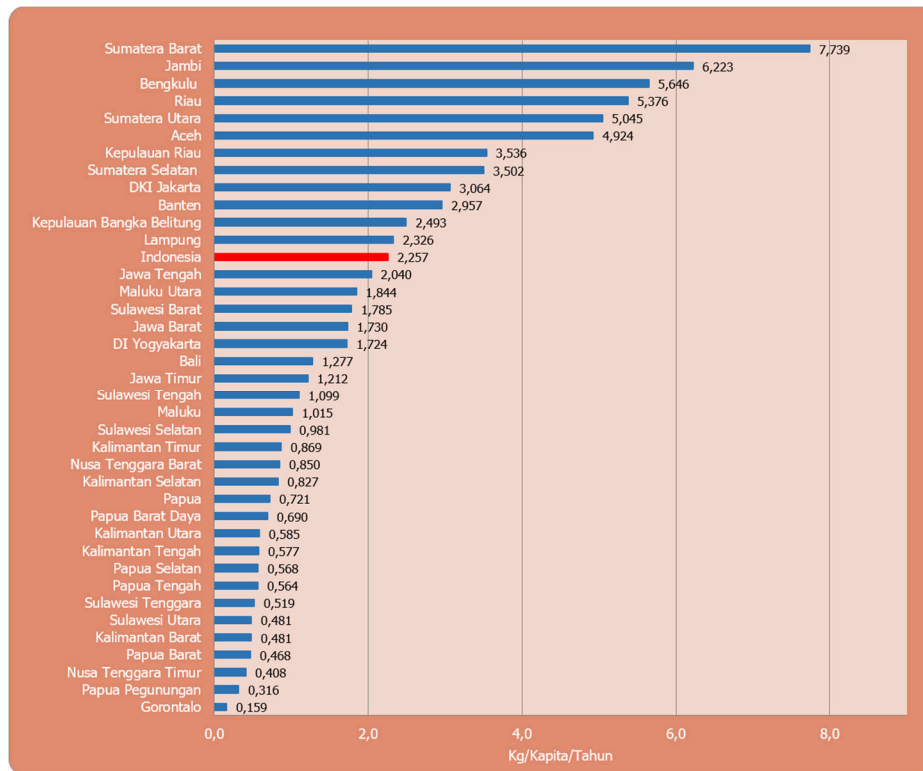
Jika diurutkan tingkat konsumsi cabai besar per provinsi selama tiga tahun terakhir, provinsi yang berada di Pulau Sumatera termasuk kedalam lima besar provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar tertinggi. Tertinggi yaitu Provinsi Sumatera Barat dengan tingkat konsumsi cabai besar tahun 2025 sebesar 7,739 kg/kap/tahun dan naik dibandingkan tahun 2024 sebesar 7,358 kg/kapita/tahun. Selanjutnya adalah Jambi dengan tingkat konsumsi tahun 2025 sebesar 6,223 kg/kap/tahun, Bengkulu 5,646 kg/kap/tahun, Riau 5,376 kg/kap/tahun, dan Sumatera Utara 5,045 kg/kap/tahun. Sedangkan provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar terendah di tahun 2025 adalah Gorontalo yaitu sebesar 0,159

kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi cabai besar per provinsi selama tahun 2023 sampai dengan 2025 dapat dilihat pada Tabel 7.2 dan Gambar 7.2.

Tabel 7.2. Tingkat Konsumsi Cabai Besar Perprovinsi Tahun 2023-2025

No	Provinsi	Kg/Kap/Minggu			Kg/Kap/Tahun		
		2023	2024	2025	2023	2024	2025
1	Aceh	0,092	0,091	0,094	4,795	4,773	4,924
2	Sumatera Utara	0,111	0,102	0,097	5,782	5,322	5,045
3	Sumatera Barat	0,149	0,141	0,148	7,755	7,358	7,739
4	Riau	0,102	0,099	0,103	5,297	5,160	5,376
5	Jambi	0,110	0,102	0,119	5,756	5,353	6,223
6	Sumatera Selatan	0,075	0,063	0,067	3,913	3,287	3,502
7	Bengkulu	0,113	0,097	0,108	5,906	5,078	5,646
8	Lampung	0,046	0,036	0,045	2,408	1,906	2,326
9	Kepulauan Bangka Belitung	0,051	0,039	0,048	2,678	2,029	2,493
10	Kepulauan Riau	0,072	0,068	0,068	3,731	3,567	3,536
11	DKI Jakarta	0,058	0,049	0,059	3,010	2,543	3,064
12	Jawa Barat	0,040	0,034	0,033	2,104	1,774	1,730
13	Jawa Tengah	0,042	0,034	0,039	2,214	1,756	2,040
14	DI Yogyakarta	0,033	0,026	0,033	1,727	1,372	1,724
15	Jawa Timur	0,021	0,020	0,023	1,103	1,070	1,212
16	Banten	0,067	0,057	0,057	3,509	2,967	2,957
17	Bali	0,028	0,020	0,024	1,484	1,055	1,277
18	Nusa Tenggara Barat	0,023	0,022	0,016	1,177	1,156	0,850
19	Nusa Tenggara Timur	0,008	0,007	0,008	0,417	0,367	0,408
20	Kalimantan Barat	0,009	0,010	0,009	0,463	0,541	0,481
21	Kalimantan Tengah	0,010	0,009	0,011	0,533	0,459	0,577
22	Kalimantan Selatan	0,023	0,015	0,016	1,197	0,792	0,827
23	Kalimantan Timur	0,017	0,011	0,017	0,874	0,595	0,869
24	Kalimantan Utara	0,013	0,008	0,011	0,658	0,443	0,585
25	Sulawesi Utara	0,011	0,005	0,009	0,561	0,284	0,481
26	Sulawesi Tengah	0,019	0,020	0,021	0,999	1,051	1,099
27	Sulawesi Selatan	0,019	0,016	0,019	0,997	0,858	0,981
28	Sulawesi Tenggara	0,008	0,007	0,010	0,402	0,376	0,519
29	Gorontalo	0,005	0,004	0,003	0,260	0,214	0,159
30	Sulawesi Barat	0,041	0,035	0,034	2,150	1,806	1,785
31	Maluku	0,023	0,022	0,019	1,212	1,145	1,015
32	Maluku Utara	0,031	0,033	0,035	1,634	1,721	1,844
33	Papua Barat	0,013	0,010	0,009	0,698	0,533	0,468
34	Papua Barat Daya	-	0,013	0,013	-	0,666	0,690
35	Papua	0,011	0,016	0,014	0,558	0,812	0,721
36	Papua Selatan	-	0,010	0,011	-	0,542	0,568
37	Papua Tengah	-	0,014	0,011	-	0,757	0,564
38	Papua Pegunungan	-	0,002	0,006	-	0,127	0,316
Indonesia		0,046	0,041	0,043	2,422	2,132	2,257

Sumber : Susenas bulan Maret, BPS



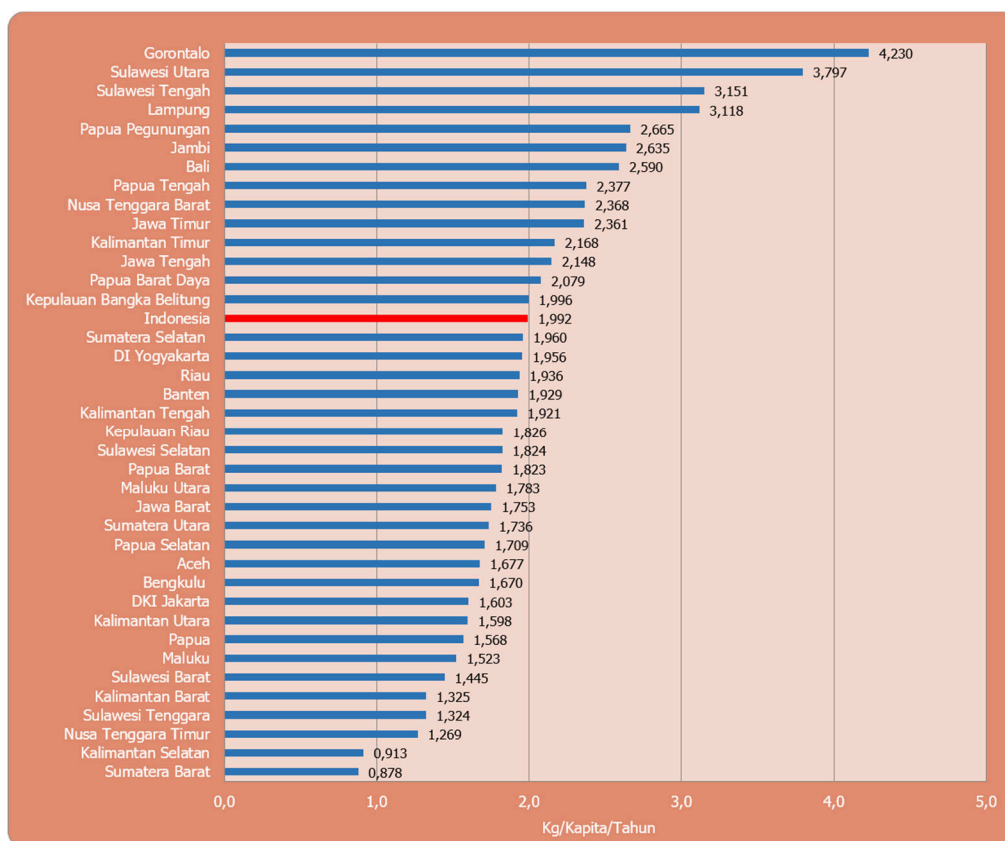
Gambar 7.2. Tingkat Konsumsi Cabai Besar Per Provinsi Tahun 2025

Selanjutnya provinsi dengan tingkat konsumsi cabai rawit tertinggi selama tahun 2023-2025 adalah provinsi Gorontalo sebesar 4,230 kg/kapita/tahun di tahun 2025, kemudian provinsi Sulawesi Utara sebesar 3,797 kg/kapita/tahun, Sulawesi Tengah 3,151 kg/kapita/tahun, Lampung 3,118 kg/kapita/tahun dan Papua Pegunungan 2,665 kg/kapita/tahun. Perbedaan lima provinsi teratas dalam mengkonsumsi cabai besar dan cabai rawit menunjukkan bahwa setiap masyarakat di suatu provinsi di Indonesia bagian tertentu memiliki selera dan kebiasaan yang berbeda dalam menggunakan jenis cabai. Untuk provinsi yang mengkonsumsi cabai besar lebih tinggi maka mengkonsumsi cabai rawit dengan jumlah yang kecil begitu pula sebaliknya. Tingkat konsumsi cabai rawit dalam rumah tangga di setiap provinsi tahun 2023-2025 dapat dilihat pada Tabel 7.3 dan Gambar 7.3.

Tabel 7.3. Tingkat Konsumsi Cabai Rawit Per Provinsi Tahun 2023-2025

No	Provinsi	Kg/Kap/Minggu			Kg/Kap/Tahun		
		2023	2024	2025	2023	2024	2025
1	Aceh	0,037	0,036	0,032	1,912	1,882	1,677
2	Sumatera Utara	0,044	0,041	0,033	2,269	2,120	1,736
3	Sumatera Barat	0,019	0,018	0,017	1,008	0,928	0,878
4	Riau	0,038	0,042	0,037	1,961	2,171	1,936
5	Jambi	0,045	0,045	0,051	2,341	2,361	2,635
6	Sumatera Selatan	0,040	0,041	0,038	2,086	2,129	1,960
7	Bengkulu	0,038	0,040	0,032	1,988	2,107	1,670
8	Lampung	0,061	0,068	0,060	3,195	3,536	3,118
9	Kepulauan Bangka Belitung	0,046	0,036	0,038	2,403	1,860	1,996
10	Kepulauan Riau	0,037	0,037	0,035	1,937	1,953	1,826
11	DKI Jakarta	0,030	0,028	0,031	1,578	1,473	1,603
12	Jawa Barat	0,041	0,037	0,034	2,122	1,956	1,753
13	Jawa Tengah	0,047	0,042	0,041	2,462	2,221	2,148
14	DI Yogyakarta	0,038	0,032	0,038	1,970	1,658	1,956
15	Jawa Timur	0,046	0,043	0,045	2,378	2,269	2,361
16	Banten	0,047	0,040	0,037	2,441	2,106	1,929
17	Bali	0,048	0,052	0,050	2,492	2,704	2,590
18	Nusa Tenggara Barat	0,055	0,057	0,045	2,872	2,979	2,368
19	Nusa Tenggara Timur	0,022	0,023	0,024	1,137	1,223	1,269
20	Kalimantan Barat	0,025	0,026	0,025	1,324	1,363	1,325
21	Kalimantan Tengah	0,036	0,035	0,037	1,899	1,847	1,921
22	Kalimantan Selatan	0,022	0,022	0,018	1,134	1,156	0,913
23	Kalimantan Timur	0,042	0,041	0,042	2,196	2,145	2,168
24	Kalimantan Utara	0,036	0,036	0,031	1,864	1,864	1,598
25	Sulawesi Utara	0,078	0,080	0,073	4,093	4,167	3,797
26	Sulawesi Tengah	0,061	0,067	0,060	3,189	3,497	3,151
27	Sulawesi Selatan	0,038	0,040	0,035	1,980	2,091	1,824
28	Sulawesi Tenggara	0,029	0,029	0,025	1,507	1,491	1,324
29	Gorontalo	0,080	0,100	0,081	4,160	5,214	4,230
30	Sulawesi Barat	0,030	0,033	0,028	1,554	1,750	1,445
31	Maluku	0,027	0,035	0,029	1,392	1,834	1,523
32	Maluku Utara	0,030	0,035	0,034	1,584	1,835	1,783
33	Papua Barat	0,041	0,044	0,035	2,159	2,319	1,823
34	Papua Barat Daya	-	0,035	0,040	-	1,843	2,079
35	Papua	0,040	0,042	0,030	2,107	2,174	1,568
36	Papua Selatan	-	0,041	0,033	-	2,162	1,709
37	Papua Tengah	-	0,071	0,046	-	3,711	2,377
38	Papua Pegunungan	-	0,040	0,051	-	2,075	2,665
Indonesia		0,042	0,041	0,038	2,192	2,125	1,992

Sumber : Susenas bulan Maret, BPS



Gambar 7.3. Tingkat Konsumsi Cabai Rawit Per Provinsi Tahun 2025

Apabila dilihat dari pengeluarannya, besar pengeluaran untuk konsumsi cabai besar oleh penduduk Indonesia tahun 2025 sebesar Rp 101.042,-/kapita turun dibandingkan tahun 2024 sebesar Rp 106.770,-/kapita. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi tahun 2025 yang menggunakan tahun dasar 2022=100, pengeluaran untuk konsumsi cabai besar secara riil tahun 2025 sebesar Rp 89.986,-/kapita. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi cabai besar dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2021-2025 secara rinci tersaji pada Tabel 7.4.

Tabel 7.4. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Cabai Besar, 2021-2025

No.	Cabai Besar	Tahun					Pertumbuhan 2024-2025 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	86.243	85.317	87.373	106.770	101.042	-5,37
2	IHK	108,36	115,08	120,08	109,01	112,29	3,00
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	79.589	74.138	72.764	97.942	89.986	-8,12

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2021-2023 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2024-2025 menggunakan tahun dasar 2022=100

Besarnya pengeluaran nominal untuk konsumsi cabai rawit dari tahun 2022-2025 juga mengalami kenaikan. Tahun 2024 pengeluaran nominal untuk konsumsi cabai rawit sebesar Rp 94.112,-/kapita dan naik pada tahun 2025 menjadi Rp 96.664,-/kapita. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran riil konsumsi cabai rawit pada tahun 2025 yaitu sebesar Rp 86.087,-/kapita. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi cabai rawit dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2021-2025 secara rinci tersaji pada Tabel 7.5.

Tabel 7.5. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Cabai Rawit, 2021-2025

No.	Cabai rawit	Tahun					Pertumbuhan 2024-2025 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	101.830	79.808	90.441	94.112	96.664	2,71
2	IHK	108,36	115,08	120,08	109,01	112,29	3,00
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	93.972	69.351	75.319	86.330	86.087	-0,28

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : *) IHK 2021-2023 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2024-2025 menggunakan tahun dasar 2022=100

7.2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Cabai di Indonesia

Proyeksi neraca cabai besar per bulan selama tahun 2026 diperoleh dari total ketersediaan dikurangi total kebutuhan. Susut atau kehilangan diasumsikan sebesar 75% dari stok awal karena cabai merupakan komoditas yang mudah busuk dan tidak bisa disimpan dalam waktu yang lama. Produksi cabai besar selama tahun 2026 diperkirakan sebesar 1,50 juta ton. Angka produksi bulan Januari-Maret berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Kemudian produksi bulan April-Mei berdasarkan perhitungan LTT bulan Noember 2025-Februari 2026. Dan produksi Juni-Desember berdasarkan target Renstra tahun 2026.

Komponen penggunaan cabai besar di Indonesia terutama adalah untuk bahan makanan atau konsumsi langsung di rumah tangga, horeka dan warung/Penyedia Makan Minum (PMM), serta industri. Penggunaan cabai untuk konsumsi rumah tangga dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi cabai per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Besarnya konsumsi rumah tangga komoditas cabai besar di Indonesia selama tahun 2026 diperkirakan sebesar 640,88 ribu ton. Kemudian kebutuhan horeka dan warung/PMM diasumsikan sebesar 25% dari konsumsi rumah tangga sehingga diperoleh angka kebutuhan horeka dan warung/PMM tahun 2026 sebesar 160,22 ribu ton. Selanjutnya untuk kebutuhan industri diperkirakan sebesar 128,18 ribu ton dengan asumsi bahwa

kebutuhan industri diperoleh dari 20% konsumsi rumah tangga. Dari tiga komponen kebutuhan tersebut, diperoleh kebutuhan total selama tahun 2026 sebesar 929,28 ribu ton.

Kebutuhan per bulan dapat dihitung dari sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian dan koefisien peningkatan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Kebutuhan diperkirakan akan mengalami peningkatan pada bulan-bulan yang terdapat HBKN pada bulan tersebut. Di tahun 2026, peningkatan kebutuhan cabai besar tertinggi terjadi pada bulan Maret karena bertepatan dengan Idul Fitri. Secara rinci prognosa cabai besar perbulan selama tahun 2026 dapat dilihat pada Tabel 7.6

Tabel 7.6. Prognosa Cabai Besar Bulan Januari-Desember Tahun 2026

Bulan	Ketersediaan				Kebutuhan				Neraca
	Stok Awal	Susut/ Kehilangan	Produksi	Total	Rumah Tangga	Horeka dan PMM	Industri	Total	
Januari	115.836	86.877	142.841	171.800	54.033	13.508	10.807	78.347	93.452
Februari	93.452	70.089	116.640	140.003	49.954	12.489	9.991	72.433	67.569
Maret	67.569	50.677	128.992	145.884	56.229	14.057	11.246	81.532	64.352
April	64.352	48.264	122.792	138.880	52.290	13.072	10.458	75.820	63.060
Mei	63.060	47.295	116.446	132.211	55.131	13.783	11.026	79.940	52.272
Juni	52.272	39.204	121.541	134.609	52.290	13.072	10.458	75.820	58.789
Juli	58.789	44.092	118.704	133.401	54.033	13.508	10.807	78.347	55.054
Agustus	55.054	41.290	110.870	124.633	54.033	13.508	10.807	78.347	46.286
September	46.286	34.714	122.444	134.016	52.290	13.072	10.458	75.820	58.195
Oktober	58.195	43.647	129.822	144.371	54.033	13.508	10.807	78.347	66.023
November	66.023	49.517	134.849	151.355	52.290	13.072	10.458	75.820	75.535
Desember	75.535	56.651	131.525	150.409	54.277	13.569	10.855	78.701	71.707
Total	115.836	612.317	1.497.465	1.000.984	640.880	160.220	128.176	929.277	71.707

Sumber : Kementan dan BPS, diolah Badan Pangan Nasional (Update 5 Mei 2026)

Keterangan:

- Stok awal tahun 2026 berdasarkan *carry over* stok akhir tahun 2025 (update proyeksi neraca pangan 5 Mei 2026)
- Susut/kehilangan sebesar 75% dari stok awal
- Produksi Januari-Maret berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SPH)-BPS per 30 April 2026, produksi April-Mei berdasarkan perhitungan LTT bulan November 2025-Februari 2026, Juni-Desember berdasarkan target Renstra Tahun 2026, sebaran produksi bulanan berdasarkan persentase produksi rerata ATAP 2021-2025
- Kebutuhan cabai besar terdiri dari: (1) Konsumsi rumah tangga, (2) Kebutuhan horeka dan warung/Penyedia Makan Minum (PMM), dan (3) Kebutuhan industri (Estimasi Ditjen Hortikultura); sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian Bapanas.
- Konsumsi rumah tangga merupakan jumlah penduduk tahun 2026 sebesar 287.198 ribu jiwa (Sensus Penduduk 2020-BPS) dikali dengan agregat angka konsumsi Susenas per Provinsi Maret 2025 BPS sebesar 2,23 kg/kap/th
- Kebutuhan horeka sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura)
- Kebutuhan industri sebesar 20% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura).

Sama halnya dengan cabai besar, proyeksi neraca cabai rawit per bulan selama tahun 2026 dihitung dari total ketersediaan dikurangi total kebutuhan. Susut atau kehilangan diasumsikan 75% dari stok awal. Produksi cabai rawit tahun 2026 diperkirakan sebesar 1,59 juta ton. Angka produksi bulan Januari-Maret berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Kemudian produksi bulan April-Mei berdasarkan perhitungan LTT bulan Oktober 2025-Februari 2026. Dan produksi Juni-Desember berdasarkan target Renstra tahun 2026.

Penggunaan cabai rawit sama dengan cabai besar yaitu untuk konsumsi rumah tangga, horeka dan warung/Penyedia Makan Minum (PMM), serta industri. Kebutuhan langsung cabai rawit untuk rumah tangga tahun 2026 diperkirakan sebesar 574,60 ribu ton. Angka tersebut diperoleh dari hasil perkalian jumlah penduduk tahun 2026 dengan angka konsumsi cabai rawit perkapita pertahun berdasarkan agregat angka konsumsi per provinsi hasil Susenas-BPS tahun 2025. Kebutuhan cabai rawit untuk horeka dan warung/PMM diasumsikan sebesar 34% dari konsumsi rumah tangga sehingga kebutuhan tahun 2026 sebesar 195,36 ribu ton. Kemudian kebutuhan untuk industri tahun 2026 sebesar 143,65 ribu ton yang diasumsikan sebesar 25% dari konsumsi rumah tangga. Dari ketiga komponen kebutuhan tersebut diperoleh angka kebutuhan total selama tahun 2026 yaitu sebesar 913,62 ribu ton.

Selanjutnya kebutuhan per bulan dapat dihitung dari sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian. Di tahun 2026, peningkatan kebutuhan cabai rawit tertinggi juga terjadi pada bulan Maret karena bertepatan dengan Idul Fitri. Secara rinci prognosa cabai rawit perbulan selama tahun 2026 dapat dilihat pada Tabel 7.7.

Tabel 7.7. Prognosa Cabai Rawit Bulan Januari-Desember Tahun 2026

Bulan	Ketersediaan				Kebutuhan				Neraca
	Stok Awal	Susut/ Kehilangan	Produksi	Total	Rumah Tangga	Horeka dan PMM	Industri	Total	
Januari	83.736	62.802	122.309	143.243	48.374	16.447	12.093	76.914	66.329
Februari	66.329	49.747	113.761	130.343	45.026	15.309	11.257	71.592	58.751
Maret	58.751	44.063	136.361	151.049	51.112	17.378	12.778	81.268	69.780
April	69.780	52.335	159.314	176.759	46.813	15.916	11.703	74.433	102.326
Mei	102.326	76.745	142.581	168.162	49.076	16.686	12.269	78.031	90.132
Juni	90.132	67.599	140.260	162.793	46.813	15.916	11.703	74.433	88.360
Juli	88.360	66.270	144.737	166.827	48.374	16.447	12.093	76.914	89.913
Agustus	89.913	67.435	128.577	151.055	48.374	16.447	12.093	76.914	74.141
September	74.141	55.606	131.484	150.020	46.813	15.916	11.703	74.433	75.587
Oktober	75.587	56.690	123.635	142.532	48.374	16.447	12.093	76.914	65.618
November	65.618	49.213	128.976	145.380	46.813	15.916	11.703	74.433	70.947
Desember	70.947	53.211	120.132	137.869	48.639	16.537	12.160	77.336	60.533
Total	83.736	701.715	1.592.127	974.148	574.601	195.364	143.650	913.615	60.533

Sumber : Kementan dan BPS, diolah Badan Pangan Nasional (Update 5 Mei 2026)

Keterangan:

- Stok awal tahun 2026 berdasarkan *carry over* stok akhir tahun 2025 (update proyeksi neraca pangan 5 Mei 2026)
- Susut/kehilangan sebesar 75% dari stok awal
- Produksi Januari-Maret 2026 berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SPH)-BPS per 30 April 2026, produksi April-Mei berdasarkan LTT bulan Oktober 2025-Februari 2026, Juni-Desember berdasarkan target Renstra tahun 2026, sebaran produksi bulanan berdasarkan persentase produksi rerata 2021-2025
- Kebutuhan cabai rawit terdiri dari: (1) Konsumsi rumah tangga, (2) Kebutuhan horeka dan warung/Penyedia Makan Minum (PMM), dan (3) Kebutuhan industri (Estimasi Ditjen Hortikultura); sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian Bapanas.
- Konsumsi rumah tangga merupakan jumlah penduduk tahun 2026 sebesar 287.198 ribu jiwa (Sensus Penduduk 2020-BPS) dikali dengan konsumsi Susenas per provinsi Maret 2025 BPS sebesar 2,00 kg/kap/th
- Kebutuhan horeka sebesar 34% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura)
- Kebutuhan industri sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura).

BAB VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN DAGING SAPI/KERBAU

Daging merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, serta merupakan komoditas ekonomi yang mempunyai nilai sangat strategis. Daging sapi/kerbau merupakan salah satu bahan makanan asal ternak yang kaya akan protein, zat besi dan beberapa vitamin penting terutama vitamin B. Manfaat daging sapi bagi tubuh manusia setiap 100 gram daging sapi mengandung protein 19,23 gram, sementara daging kerbau mengandung protein sedikit lebih banyak sekitar 21,13 gram per 100 gram daging kerbau. Pada tubuh makhluk hidup seperti manusia, protein merupakan penyusun bagian besar organ tubuh, seperti: otot, kulit, rambut, jantung, paru-paru, otak dan lain-lain. Adapun fungsi protein yang penting bagi tubuh manusia, antara lain untuk: 1) pertumbuhan; 2) memperbaiki sel-sel yang rusak, 3) sebagai bahan pembentuk plasma kelenjar, hormon dan enzim; 4) sebagian sebagai cadangan energi, jika karbohidrat sebagai sumber energi utama tidak mencukupi; dan 5) menjaga keseimbangan asam basa darah. Selain protein tersebut, lemak juga bermanfaat bagi tubuh manusia, yaitu sebagai simpanan energi/tenaga. Lemak yang terdapat dalam daging sapi berfungsi sebagai sumber energi yang padat bagi tubuh manusia, setiap gram lemak menghasilkan energi sebanyak 9 kkal.

Konsumsi daging sapi/kerbau dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga dihitung dengan mengalikan konsumsi daging sapi dan kerbau per kapita dengan jumlah penduduk, dimana untuk data konsumsi per kapita menggunakan data publikasi BPS "Peternakan Dalam Angka". Tingkat konsumsi masyarakat Indonesia untuk daging sapi/kerbau di rumah tangga dan luar rumah tangga tahun 2020 sebesar 2,66 kg/kapita/tahun dan tahun 2025 menjadi sebesar 2,77 kg/kapita/tahun. Meningkatnya jumlah penduduk dan adanya pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging sapi/kerbau secara nasional berfluktuasi setiap tahunnya tetapi cenderung meningkat. Selama ini kebutuhan daging sapi/kerbau di Indonesia dipenuhi dari tiga sumber yaitu sapi/kerbau lokal, sapi/kerbau bakalan impor, dan daging impor.

Daging sapi/kerbau merupakan salah satu komoditas yang menjadi andalan sub sektor Peternakan. Pada tahun 2025 Kementerian Pertanian menegaskan pentingnya percepatan produksi daging sapi/kerbau dan susu sebagai agenda strategis nasional untuk mengatasi defisit pangan hewani dan mewujudkan kemandirian pangan. Produksi telur dan daging ayam nasional kini dalam kondisi surplus. Namun, untuk daging sapi/kerbau dan susu, Indonesia masih menghadapi defisit yang signifikan. Sebagai bagian dari strategi nasional, Kementerian Pertanian menargetkan impor satu juta ekor sapi perah dan satu juta ekor sapi pedaging indukan dalam lima tahun ke depan (2025–2029). Upaya ini diharapkan menjadi titik balik

transformasi sistem peternakan Indonesia menuju kemandirian daging dan susu berbasis kolaborasi dan investasi berkelanjutan (Ditjen PKH, 2025)

Pendekatan pada kajian konsumsi daging sapi/kerbau ini adalah dengan pendekatan konsumsi dan penggunaan daging segar di rumah tangga, Industri Besar Sedang (IBS), Industri Mikro Kecil (IMK), Hotel Restoran-Katering (Horeka), serta penyedia makan minum lainnya yang menggunakan bahan baku daging.

8.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Daging Sapi/Kerbau

Konsumsi daging sapi dan kerbau dalam negeri pada bahasan ini merupakan konsumsi daging sapi dan kerbau segar di dalam rumah tangga. Konsumsi daging sapi dan kerbau segar dalam rumah tangga periode tahun 2011-2025 berkisar antara 0,261 kg/kapita/tahun sampai 0,548 kg/kapita/tahun. Bila dicermati perkembangan konsumsi daging sapi dan kerbau segar dalam rumah tangga selama periode tersebut diperoleh rata-rata sebesar 0,433 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 2,55%. Konsumsi daging sapi dan kerbau segar tertinggi dalam rumah tangga selama periode tersebut terjadi pada tahun 2022 mencapai 0,548 kg/kapita/tahun dengan pertumbuhan sebesar 17,98% dibanding tahun sebelumnya, sementara konsumsi daging sapi dan kerbau segar terendah dalam rumah tangga terjadi pada tahun 2013 sebesar 0,261 kg/kapita/tahun.

Tahun 2026 dan 2027 konsumsi daging sapi dan kerbau segar dalam rumah tangga diperkirakan stabil di kisaran angka yang sama yaitu sebesar 0,485 kg/kapita/tahun, angka prediksi ini meningkat sebesar 1,20% dibanding tahun 2025. Sementara itu, konsumsi daging sapi dan kerbau segar dalam rumah tangga untuk tahun 2028 diprediksi akan sedikit meningkat dibanding tahun sebelumnya menjadi 0,487 kg/kapita/tahun (Tabel 8.1).

Gambar 8.1 terlihat bahwa konsumsi daging sapi dan kerbau segar dalam rumah tangga di Indonesia cenderung berfluktuasi selama periode tahun 2011 - 2025, di mana tahun 2011 konsumsi daging sapi dan kerbau segar dalam rumah tangga sebesar 0,417 kg/kapita/tahun, sempat menurun di tahun 2013 menjadi 0,261 kg/kapita/tahun dan berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat hingga menjadi sebesar 0,480 kg/kapita/tahun pada tahun 2025.

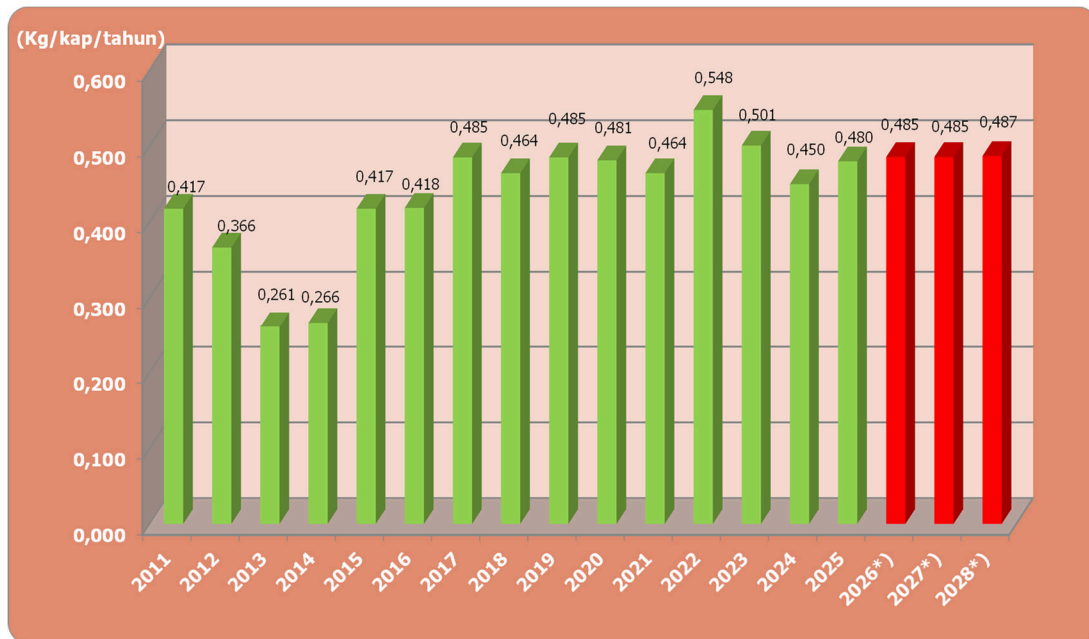
Tabel 8.1. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau Segar dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011-2025, serta Prediksi 2026-2028

Tahun	Daging Sapi dan Kerbau		Pertumbuhan (%)
	Konsumsi (kg/kapita/minggu)	Konsumsi (kg/kapita/tahun)	
2011	0,008	0,417	
2012	0,007	0,366	-12,26
2013	0,005	0,261	-28,77
2014	0,005	0,266	2,16
2015	0,008	0,417	56,62
2016	0,008	0,418	0,27
2017	0,009	0,485	15,93
2018	0,009	0,464	-4,30
2019	0,009	0,485	4,49
2020	0,009	0,481	-0,80
2021	0,009	0,464	-3,53
2022	0,011	0,548	17,98
2023	0,010	0,501	-8,57
2024	0,009	0,450	-10,17
2025	0,009	0,480	6,68
Rata-rata	0,008	0,433	2,55
2026*)	0,009	0,485	1,20
2027*)	0,009	0,485	0,00
2028*)	0,009	0,487	0,27

Sumber : Publikasi BPS Susenas Maret, diolah Pusdatin

Keterangan :

*)Angka Prediksi Pusdatin, menggunakan Metode SES



Gambar 8.1. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau Segar dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011-2025 dan Prediksi Tahun 2026-2028

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi daging sapi dan kerbau segar bagi penduduk Indonesia secara nominal menunjukkan kecenderungan meningkat pada tahun 2022 dibanding tahun sebelumnya, tahun 2021 pengeluaran nominal rumah tangga untuk konsumsi daging sapi dan kerbau segar sebesar Rp 54.979 per kapita dan meningkat menjadi Rp 71.666 per kapita di tahun 2022. Pengeluaran nominal penduduk Indonesia untuk konsumsi daging sapi dan kerbau segar tahun 2023-2024 cenderung menurun, dari Rp 71.666 per kapita pada tahun 2022 menjadi sebesar Rp 67.275 per kapita di tahun 2023 dan semakin menurun menjadi Rp 61.038 per kapita di tahun 2024. Namun pada tahun 2025, pengeluaran nominal penduduk Indonesia untuk konsumsi daging sapi dan kerbau segar kembali meningkat menjadi Rp 64.061 per kapita.

Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi menggunakan pertumbuhan Indeks Harga Konsumen (IHK), menunjukkan pengeluaran secara riil untuk konsumsi daging sapi dan kerbau segar cenderung berfluktuasi selama tahun 2021-2023. Pengeluaran riil tertinggi untuk konsumsi daging sapi dan kerbau segar penduduk Indonesia terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp 62.276 per kapita, namun pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 56.027 per kapita. Adanya perubahan tahun dasar yang digunakan pada IHK tahun 2024 menyebabkan pengeluaran riil untuk konsumsi daging sapi dan kerbau segar tahun 2021-2023 tidak dapat dibandingkan dengan tahun 2024-2025. Pengeluaran riil untuk konsumsi daging sapi dan kerbau segar tahun 2025 sebesar Rp 57.051 per kapita, meningkat dibanding tahun 2024. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi daging sapi dan kerbau segar di Indonesia tahun 2021-2025 secara rinci tersaji di Tabel 8.2.

Tabel 8.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga Untuk Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau Segar di Indonesia, 2021 – 2025

No	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita/tahun)					Pertumbuhan 2025 thd 2024 (%)
		2021	2022	2023	2024	2025	
1	Nominal	54.979	71.666	67.275	61.038	64.061	4,95
2	IHK	108,36	115,08	120,08	109,01	112,29	3,00
3	Riil	50.736	62.276	56.027	55.991	57.051	1,89

Sumber : BPS (Susenas dan IHK)

Keterangan : Tahun 2021 - 2023 tahun dasar 2018=100, mulai 2024 tahun dasar 2022=100

Tahun 2021-2025 merupakan IHK kelompok Makanan

Konsumsi daging sapi dan kerbau menurut provinsi pada bahasan ini merupakan total konsumsi daging sapi dan kerbau di dalam rumah tangga dan luar rumah tangga. Untuk menghitung besarnya konsumsi dan penggunaan daging sebagai indikator kebutuhan daging dalam negeri, BPS melakukan pendataan konsumsi dan penggunaan daging segar di rumah

tangga, Industri Besar Sedang (IBS), Industri Mikro Kecil (IMK), Hotel Restoran-Katering (Horeka), serta penyedia makan minum lainnya yang menggunakan bahan baku daging

Jika dilihat dari total konsumsi per kapita nasional daging sapi dan kerbau pada periode tahun 2023 - 2025, total konsumsi daging sapi dan kerbau nasional meningkat setiap tahunnya, tahun 2023 berada pada kisaran 2,44 kg/kapita/tahun hingga sebesar 2,77 kg/kapita/tahun di tahun 2025. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan tingkat total konsumsi daging sapi dan kerbau tertinggi selama tahun 2023-2025, dengan total konsumsi per kapita jauh lebih tinggi dari total konsumsi per kapita nasional daging sapi dan kerbau.

Pada tahun 2023, total konsumsi daging sapi dan kerbau di Provinsi DKI Jakarta sebesar 6,57 kg/kapita/tahun kemudian pada tahun berikutnya meningkat hingga menjadi 6,79 kg/kapita/tahun namun pada tahun 2025 total konsumsi daging sapi dan kerbau di Provinsi DKI Jakarta menurun menjadi 6,37 kg/kap/tahun. Sementara itu Provinsi Maluku merupakan provinsi dengan total konsumsi daging sapi dan kerbau terendah pada tahun 2023-2024 yaitu sebesar 0,62 kg/kapita/tahun pada tahun 2023 dan sebesar 0,68 kg/kapita/tahun di tahun 2024.

Sedangkan provinsi dengan total konsumsi daging sapi dan kerbau terendah di tahun 2025 adalah Provinsi Papua Pegunungan dengan total konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 0,75 kg/kapita/tahun. Wilayah pegunungan Papua tidak memiliki tradisi beternak sapi atau kerbau sebagaimana wilayah lain, melainkan lebih banyak berfokus pada ternak babi dan unggas. Selain itu, distribusi daging sapi dan kerbau ke wilayah pegunungan yang sulit secara geografis membuat harganya sangat tinggi dan sulit terjangkau, sehingga konsumsi daging merah biasanya hanya terjadi pada acara adat, pernikahan, atau hari besar keagamaan. Perkembangan total konsumsi daging sapi dan kerbau selama tahun 2023-2025 di seluruh provinsi di Indonesia dapat dilihat secara rinci pada Tabel 8.3.

Pada tahun 2025, dari 38 provinsi di Indonesia hanya 10 provinsi yang memiliki tingkat total konsumsi per kapita daging sapi dan kerbau di atas total konsumsi per kapita nasional. Provinsi DKI Jakarta tercatat merupakan provinsi dengan total konsumsi daging sapi dan kerbau tertinggi mencapai 6,37 kg/kapita/tahun. Daya beli masyarakat yang lebih tinggi di DKI Jakarta mendorong tingginya permintaan dari sektor rumah tangga, restoran, dan hotel. Selain itu, dengan banyaknya industri kuliner dan pengolahan makanan berbahan baku daging menjadikan DKI Jakarta sebagai barometer pengukuran konsumsi daging nasional.

Tabel 8.3. Perkembangan Total Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau di Indonesia Menurut Provinsi di Indonesia, 2023 – 2025

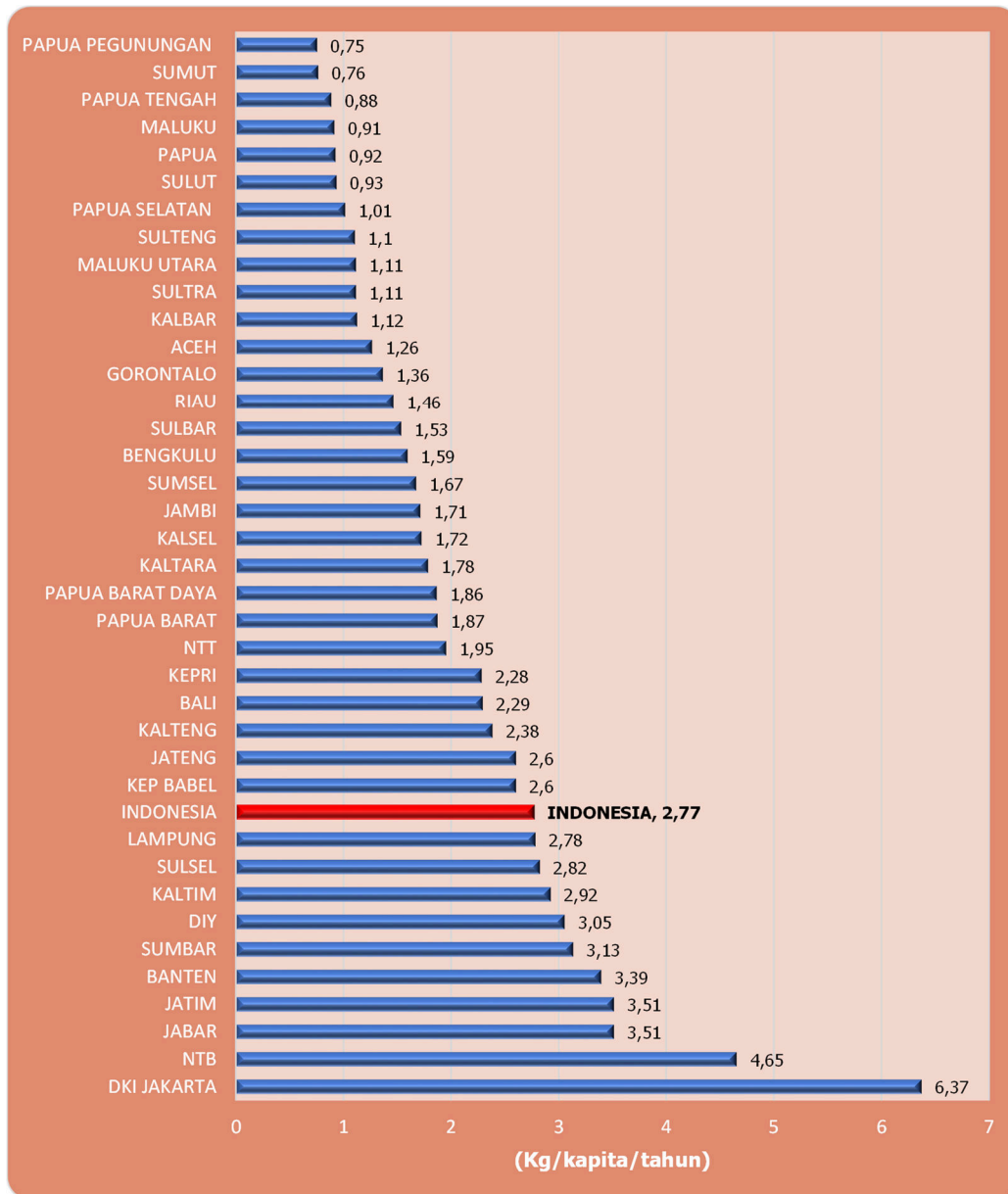
No	Provinsi	Total Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau per Kapita (kg/kapita/tahun)		
		2023	2024	2025
1	Aceh	1,06	1,07	1,26
2	Sumatera Utara	0,68	0,73	0,76
3	Sumatera Barat	2,70	2,99	3,13
4	Riau	1,12	1,23	1,46
5	Jambi	1,38	1,56	1,71
6	Sumatra Selatan	1,33	1,59	1,67
7	Bengkulu	1,21	1,43	1,59
8	Lampung	2,32	2,68	2,78
9	Kep. Bangka Belitung	2,33	2,61	2,60
10	Kepulauan Riau	1,77	2,12	2,28
11	DKI Jakarta	6,57	6,79	6,37
12	Jawa Barat	3,14	3,44	3,51
13	Jawa Tengah	2,23	2,54	2,60
14	DI Yogyakarta	2,61	2,90	3,05
15	Jawa Timur	3,17	3,55	3,51
16	Banten	3,00	3,32	3,39
17	Bali	2,06	2,32	2,29
18	Nusa Tenggara Barat	4,09	4,63	4,65
19	Nusa Tenggara Timur	1,26	1,25	1,95
20	Kalimantan Barat	0,98	1,18	1,12
21	Kalimantan Tengah	1,82	2,02	2,38
22	Kalimantan Selatan	1,45	1,68	1,72
23	Kalimantan Timur	2,59	3,00	2,92
24	Kalimantan Utara	1,58	1,69	1,78
25	Sulawesi Utara	0,78	0,90	0,93
26	Sulawesi Tengah	0,94	1,04	1,10
27	Sulawesi Selatan	1,96	2,18	2,82
28	Sulawesi Tenggara	0,98	1,05	1,11
29	Gorontalo	1,22	1,35	1,36
30	Sulawesi Barat	0,79	0,90	1,53
31	Maluku	0,62	0,68	0,91
32	Maluku Utara	1,01	1,18	1,11
33	Papua Barat	1,67	2,00	1,87
34	Papua Barat Daya	-	1,87	1,86
35	Papua	0,74	0,93	0,92
36	Papua Selatan	-	0,89	1,01
37	Papua Tengah	-	0,81	0,88
38	Papua Pegunungan	-	0,72	0,75
	Indonesia	2,44	2,70	2,77

Keterangan : Total konsumsi merupakan gabungan konsumsi rumah tangga dan luar rumah tangga

Sumber : BPS (Publikasi Peternakan Dalam Angka)

Provinsi Nusa Tenggara Barat berada pada urutan ke-2 dengan total konsumsi daging sapi dan kerbau sebesar 4,65 kg/kapita/tahun. Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur berada pada urutan berikutnya dengan konsumsi yang sama sebesar 3,51 kg/kapita/tahun, kemudian provinsi selanjutnya adalah Provinsi Banten, Sumatera Barat, DI Yogyakarta, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Lampung. 28 Provinsi lainnya memiliki total konsumsi per kapita daging sapi dan kerbau di bawah total konsumsi per kapita nasional yaitu sebesar 2,77

kg/kapita/tahun. Perkembangan total konsumsi per kapita daging sapi dan kerbau pada tahun 2025 di seluruh provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 8.2.



Gambar 8.2. Perkembangan Total Konsumsi Daging Sapi dan Kerbau Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2025

8.2. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau di Indonesia

Dalam penyusunan neraca daging sapi/kerbau terdapat beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau keseluruhan, antara lain data produksi sapi/kerbau lokal, pemotongan sapi/kerbau bakalan impor, total impor, dan kebutuhan rumah tangga maupun kebutuhan non rumah tangga. Secara umum penyusunan neraca daging sapi/kerbau didasarkan pada perhitungan proyeksi pangan yang

dilakukan oleh Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Kementerian Pertanian, BPS, dan Badan Pangan Nasional (BAPANAS).

Neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau pada ulasan kali ini ditampilkan neraca tahunan yaitu tahun 2025-2026 serta neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan tahun 2026. Neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau nasional tahunan 2025-2026 dan neraca bulanan Januari-Desember tahun 2026 merupakan proyeksi neraca pangan BAPANAS update per tanggal 5 Mei 2026.

Ketersediaan total daging sapi/kerbau di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri (sapi/kerbau lokal setara daging + sapi/kerbau impor bakalan setara daging + impor daging sapi/kerbau kemudian dikurangi ekspor). Produksi sapi/kerbau lokal tahun 2025 berdasarkan Laporan Pemotongan Ternah Bulanan (LPTB) oleh BPS dan pemotongan tidak tercatat oleh Ditjen PKH dan pemotongan sapi/kerbau bakalan impor. Sementara itu untuk produksi daging sapi/kerbau lokal Januari – Desember 2026 merupakan perkiraan produksi daging sapi/kerbau Ditjen PKH Kementerian Pertanian, yang berdasarkan hasil Rakortas 16 Desember 2025 dan konversi produksi sapi/kerbau dalam bentuk ekor ke daging sebesar 195,9 kg (Kajian Kementan).

Stok awal tahun 2025 sebesar 120.452 Ton merupakan *carry over* akhir Desember 2024 dan stok awal tahun 2026 sebesar 185.811 Ton merupakan *carry over* akhir Desember 2025 (update proyeksi neraca pangan 5 Mei 2026). Ketersediaan daging sapi/kerbau Indonesia tahun 2026 sebesar 1.118.383 Ton mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2025 yang sebesar 1.005.717 Ton, dimana perkiraan produksi setara daging sapi/kerbau di Indonesia tahun 2026 sebesar 610.912 Ton meningkat jika dibandingkan tahun 2025 yang sebesar 581.494 Ton. Demikian juga impor tahun 2026 yang mengalami peningkatan dari 303.771 Ton di tahun 2025 menjadi 321.660 Ton di tahun 2026. Perkiraan impor daging sapi/kerbau tahun 2025 dan 2026 terdiri dari impor daging sapi/kerbau konsumsi regular, impor daging industri, dan impor penugasan oleh BUMN.

Kebutuhan total daging sapi/kerbau di dalam negeri terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga dan kebutuhan lainnya di luar rumah tangga. Kebutuhan rumah tangga tahun 2025 merupakan agregat angka konsumsi Susenas per provinsi Maret 2025 BPS dikalikan jumlah penduduk per provinsi tahun 2025 yaitu sebesar 0,477 kg/kapita/tahun. Sedangkan kebutuhan di luar rumah tangga merupakan agregat angka Bapok per provinsi 2017 BPS dikalikan proyeksi jumlah penduduk per provinsi tahun 2025, yaitu sebesar 2,291 Kg/kap/tahun. Untuk kebutuhan tahun 2025 ditambahkan kebutuhan SPPG, yang dihitung dari jumlah SPPG dikalikan dengan kebutuhan daging sapi/kerbau per SPPG dan jumlah pemberian MBG dalam 1 bulan.

Kebutuhan rumah tangga tahun 2026 merupakan agregat angka konsumsi Susenas per provinsi Maret 2025 BPS dikalikan jumlah penduduk per provinsi tahun 2026 yaitu sebesar 0,476 kg/kapita/tahun, sementara kebutuhan di luar rumah tangga merupakan agregat angka Bapok per provinsi 2017 BPS dikalikan proyeksi jumlah penduduk per provinsi tahun 2026 berdasarkan SP2020 BPS yaitu sebesar 2,289 kg/kap/th.

Peningkatan kebutuhan daging sapi/kerbau ini seiring dengan penambahan jumlah penduduk Indonesia. Namun karena pada tahun 2025 terdapat penambahan kebutuhan SPPG sebesar 32.492 Ton sehingga total kebutuhan daging sapi/kerbau tahun 2025 lebih tinggi dibanding tahun 2026. Neraca daging sapi/kerbau Indonesia tahun 2025-2026 menunjukkan surplus. Surplus terjadi dikarenakan meningkatnya produksi dan impor sapi/kerbau. Secara rinci ketersediaan dan kebutuhan daging sapi tahun 2025 - 2026 dapat dilihat pada Tabel 8.4.

Tabel 8.4. Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau di Indonesia, 2025 - 2026

NO	URAIAN	TAHUN	
		2025	2026
	Stok Awal Tahun (Ton)	120.452	185.811
A	Total Ketersediaan Daging Sapi/Kerbau (Ton)	885.265	932.572
	- Produksi Daging (sapi/kerbau lokal + sapi/kerbau impor setara daging) (Ton)	581.494	610.912
	- Impor (Ton)	303.771	321.660
	- Ekspor (Ton)	-	-
B	Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau (Ton)	819.907	794.291
	- Konsumsi langsung RT dan di luar RT (Ton)	787.415	794.291
	- Kebutuhan SPPG (Ton)	32.492	-
	Neraca (A-B+Stok Awal Tahun)	185.811	324.092
	- Jumlah Penduduk (000 Jiwa)	284.438,78	287.198,38
	- Tingkat konsumsi (Kg/kap/tahun)	2,77	2,77

Neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan daging sapi/kerbau tahun 2026 mencakup perkiraan ketersediaan dan perkiraan kebutuhan yang rinci berdasarkan data bulanan dengan memperhitungkan koefisien kebutuhan bulanan disesuaikan dengan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Perkiraan ketersediaan terdiri dari potensi produksi dalam negeri ditambah rencana/realisasi impor daging sapi/kerbau. Potensi produksi dalam negeri terdiri dari potensi/realisasi produksi sapi/kerbau lokal dan rencana/realisasi pematangan sapi/kerbau bakalan impor.

Ketersediaan daging sapi/kerbau nasional tahun 2026 setelah ditambah stok awal tahun 2026 sebesar 185.811 Ton diperkirakan menjadi sebesar 1.118.383 Ton. Ketersediaan daging sapi/kerbau tertinggi terjadi pada bulan Desember 2026 yaitu sebesar 382.410 Ton, dikarenakan bulan Desember 2026 memiliki stok awal bulan tertinggi yaitu sebesar 277.100 Ton dan total perkiraan impor tertinggi sebesar 59.075 Ton. Total produksi sapi/kerbau

tertinggi terjadi pada bulan Mei 2026 sebesar 205.254 Ton, bertepatan dengan adanya Hari Raya Idul Adha.

Perkiraan kebutuhan bulanan daging sapi/kerbau tertinggi juga terjadi pada bulan Mei 2026 sebesar 158.858 Ton, bertepatan dengan adanya Hari Raya Idul Adha. Perkiraan neraca bulanan dihitung dari perkiraan ketersediaan bulanan dikurangi perkiraan kebutuhan bulanan, serta neraca kumulatif yang merupakan penjumlahan dari stok awal tahun ditambah neraca bulanan. Neraca bulanan daging sapi/kerbau bulan Januari sampai Desember 2026 menunjukkan surplus setiap bulannya, dengan surplus akhir tahun 2026 sebesar 324.092 Ton. Secara rinci neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau bulanan tahun 2026 dapat dilihat pada Tabel 8.5.

Tabel 8.5. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Bulanan Daging Sapi di Indonesia, 2026

Bulan	Ketersediaan (ton)									Kebutuhan (Ton)			Neraca (Ton)
	Stok Awal (ton)	Produksi Sapi/Kerbau Lokal	Pemotongan Sapi/Kerbau Bakalan Impor	Total Produksi Sapi/Kerbau	Impor Daging Sapi/ Kerbau (ton)				Total Ketersediaan (ton)	Rumah Tangga (Ton)	Non Rumah Tangga (Ton)	Total Kebutuhan (Ton)	
		Daging (ton)	Daging (ton)		Konsumsi Reguler (API-U)	Industri (API-P)	Penugasan Sapi/Kerbau	Total Impor					
Jan-26	185.811	19.453	11.278	30.731	7.562	0	15.846	23.408	239.949	9.981	47.954	57.935	182.015
Feb-26	182.015	21.258	13.069	34.328	703	28	1.048	1.779	218.121	9.527	45.773	55.300	162.822
Mar-26	162.822	28.171	16.417	44.588	3.519	1.072	3.739	8.329	215.739	11.338	54.474	65.812	149.927
Apr-26	149.927	20.601	10.538	31.139	3.892	1.672	12.248	17.813	198.878	9.659	46.407	56.066	142.812
May-26	142.812	190.990	14.264	205.254	2.728	2.920	22.710	28.358	376.424	27.368	131.490	158.858	217.566
Jun-26	217.566	19.657	18.443	38.099	2.588	2.241	18.874	23.703	279.369	9.659	46.407	56.066	223.303
Jul-26	223.303	19.660	14.811	34.471	2.757	2.069	24.698	29.524	287.297	9.981	47.954	57.935	229.363
Aug-26	229.363	19.030	13.343	32.373	2.582	1.949	21.132	25.663	287.398	9.981	47.954	57.935	229.464
Sep-26	229.464	19.638	21.179	40.818	2.722	1.055	22.325	26.102	296.383	9.659	46.407	56.066	240.317
Oct-26	240.317	19.889	16.805	36.694	2.533	988	31.012	34.533	311.544	9.981	47.954	57.935	253.609
Nov-26	253.609	18.872	17.313	36.185	2.577	1.454	39.341	43.372	333.166	9.659	46.407	56.066	277.100
Dec-26	277.100	23.994	22.240	46.234	3.902	1.671	53.503	59.075	382.410	10.047	48.271	58.318	324.092
Tahun 2026	185.811	421.212	189.700	610.912	38.065	17.118	266.477	321.660	1.118.383	136.839	657.451	794.291	324.092

Sumber : Proyeksi Neraca Pangan BAPANAS (update per 5 Mei 2026)

Keterangan :

- Stok awal Januari 2026 merupakan carry over stok akhir tahun 2025 (proyeksi neraca pangan update 5 Mei 2026)
- Perkiraan produksi daging sapi/kerbau lokal Januari – Desember 2026 merupakan produksi daging sapi/kerbau Ditjen PKH Kementan berdasarkan hasil Rakortas 16 Desember 2025 dan konversi produksi sapi/kerbau dalam bentuk ekor ke daging sebesar 195,9 kg (Kajian Kementan).
- Sedangkan perkiraan pemotongan sapi/kerbau bakalan impor 2026 sebesar 700.000 ekor atau 189.700 Ton.

8.3. Konsumsi Domestik Daging Sapi Beberapa Negara di Dunia

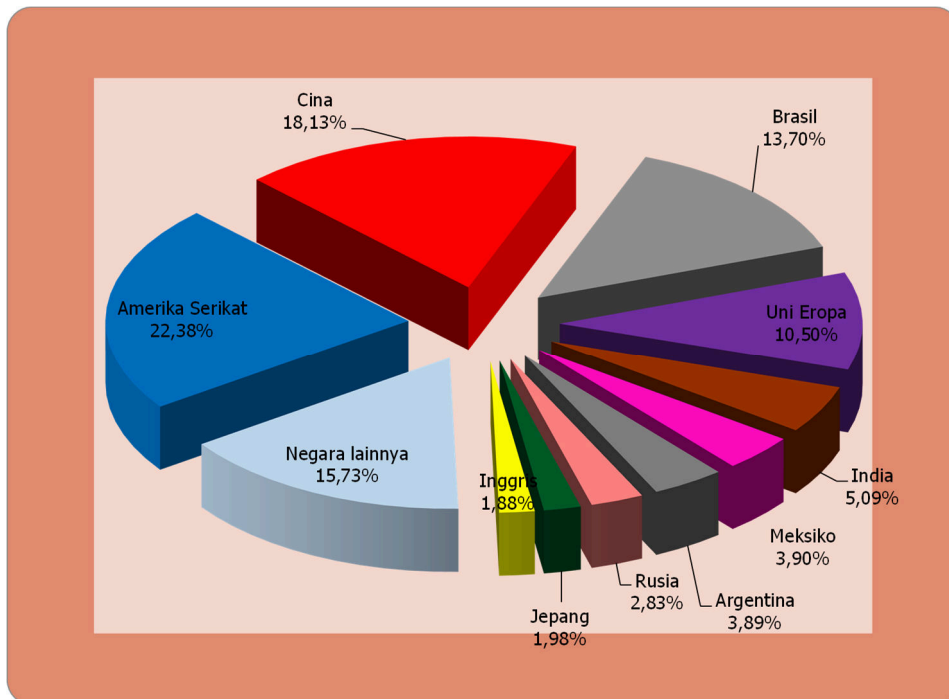
Berdasarkan data USDA, negara terbesar yang mengkonsumsi daging sapi selama periode tahun 2022 - 2026 masih ditempati Amerika Serikat dimana mencapai 12,80 juta Ton pada tahun 2022 dan cenderung meningkat hingga menjadi 13,31 juta Ton pada tahun 2026. Pada tahun 2026 *share* konsumsi daging sapi Amerika Serikat sebesar 22,38% terhadap total konsumsi daging sapi dunia. Negara terbesar urutan kedua dan ketiga yang paling banyak

mengonsumsi daging sapi adalah Cina dan Brazil dengan total konsumsi daging sapi tahun 2026 masing-masing sebesar 10,78 juta Ton (18,13%) dan 8,15 juta Ton (13,70%).

Tabel 8.6. Negara dengan Konsumsi Domestik Daging Sapi Terbesar Di Dunia, 2022-2026

NO	NEGARA	Konsumsi Domestik (000 Ton)					Share 2026 (%)
		2022	2023	2024	2025	2026	
1	Amerika Serikat	12.799	12.638	13.047	13.160	13.306	22,38
2	Cina	10.661	11.089	11.515	11.644	10.775	18,13
3	Brasil	7.524	8.108	8.267	8.269	8.145	13,70
4	Uni Eropa	6.467	6.201	6.381	6.278	6.240	10,50
5	India	2.908	2.918	3.041	2.992	3.025	5,09
6	Meksiko	1.945	2.080	2.197	2.185	2.320	3,90
7	Argentina	2.422	2.512	2.336	2.396	2.310	3,89
8	Rusia	1.597	1.592	1.692	1.690	1.680	2,83
9	Jepang	1.228	1.227	1.213	1.177	1.175	1,98
10	Inggris	1.156	1.143	1.178	1.138	1.120	1,88
	Negara lainnya	8.914	8.845	9.363	9.386	9.350	15,73
	Total Dunia	57.621	58.353	60.230	60.315	59.446	100,00

Sumber : USDA, diolah oleh Pusdatin Kementan



Gambar 8.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Daging Sapi Terbesar di Dunia, 2026

Negara berikutnya adalah Uni Eropa, India, Meksiko, dan Argentina dengan total konsumsi daging sapi tahun 2026 masing-masing sebesar 6,24 juta Ton (10,50%), 3,03 juta Ton (5,09%), 2,32 juta Ton (3,90%), dan 2,31 juta Ton (3,89%). Negara berikutnya yaitu

Rusia, Jepang, dan Inggris dengan *share* konsumsi daging sapi tahun 2026 masing-masing di bawah 3% dari total konsumsi dunia. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik daging sapi terbesar di dunia tahun 2022-2026 disajikan pada Tabel 8.6 dan Gambar 8.3.

8.4. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi Beberapa Negara Di Dunia

Berdasarkan neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi 10 negara produsen daging sapi terbesar di dunia dapat dihitung SSR (*Self Sufficiency Ratio*) untuk daging sapi di negara tersebut. Nilai SSR (*Self Sufficiency Ratio*) menunjukkan besarnya produksi domestik dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR dapat dihitung dari : Konsumsi Domestik dibagi dengan Produksi dikali 100.

Brasil yang merupakan negara produsen daging sapi terbesar di dunia pada tahun 2026 memiliki SSR 151,87%, yang menunjukkan bahwa produksi daging sapi negara tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan domestiknya dan bahkan mampu mengekspor daging sapi ke dunia. Sementara itu, negara produsen lainnya yaitu Uni Eropa, India, Argentina, Australia, Meksiko, dan Kanada juga memiliki nilai SSR lebih dari 100%, yang menunjukkan bahwa produksi daging sapi negara tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan domestiknya. Australia bahkan memiliki nilai SSR mencapai 401,41%, karena kebutuhan domestik hanya sekitar 710 Ton dari produksi domestik yang sebesar 2.850 Ton.

Tabel 8.7. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi Beberapa Negara Produsen Daging Sapi di Dunia, 2026

NO	NEGA RA	Penyediaan (000 Ton)				Kebutuhan (000 Ton)				SSR*)
		Stok Awal	Produksi	Impor	Total	Ekspor	Konsumsi Domestik	Stok Akhir	Total	
1	Brasil	-	12.370	50	12.420	4.275	8.145	-	12.420	151,87
2	Amerika Serikat	262	11.741	2.626	14.629	1.073	13.306	250	14.629	88,24
3	China	-	7.600	3.200	10.800	25	10.775	-	10.800	70,53
4	Uni Eropa	-	6.350	465	6.815	575	6.240	-	6.815	101,76
5	India	-	4.725	-	4.725	1.700	3.025	-	4.725	156,20
6	Argentina	-	3.080	30	3.110	800	2.310	-	3.110	133,33
7	Australia	-	2.850	20	2.870	2.160	710	-	2.870	401,41
8	Meksiko	-	2.410	310	2.720	400	2.320	-	2.720	103,88
9	Rusia	-	1.400	330	1.730	50	1.680	-	1.730	83,33
10	Kanada	42	1.315	320	1.677	575	1.057	45	1.677	124,41
	Negara lainnya	207	7.722	4.329	12.258	2.175	9.878	205	12.258	-
	Dunia	511	61.563	11.680	73.754	13.808	59.446	500	73.754	103,56

Sumber: USDA diunduh tanggal 24 Juni 2026

Keterangan: *) Nilai SSR (*Self Sufficiency Ratio*) dalam persen

Amerika Serikat sebagai negara produsen daging sapi terbesar kedua di dunia pada tahun 2026 memiliki nilai SSR 88,24%, yang dapat diartikan bahwa produksi domestik daging sapi di Amerika Serikat mampu mencukupi 88,24% kebutuhan domestik dan sisanya masih

harus dipenuhi melalui impor. Negara produsen daging sapi yang lain yaitu China dan Rusia juga memiliki nilai SSR kurang dari 100% yang berarti produksi daging sapi di negara tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan domestiknya. Hal ini dapat dikarenakan jumlah populasi penduduk yang besar di dua negara tersebut, kedua negara tersebut termasuk dalam 10 negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia. Neraca ketersediaan, kebutuhan, dan SSR komoditas daging sapi untuk 10 negara produsen terbesar di dunia tersaji dalam Tabel 8.7.

BAB IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN GULA

Gula adalah suatu karbohidrat sederhana yang menjadi sumber energi dan komoditas Perdagangan utama. Gula paling banyak diperdagangkan dalam bentuk kristal sukrosa padat. Gula digunakan untuk mengubah rasa menjadi manis pada makanan atau minuman. Gula sederhana, seperti glukosa (yang diproduksi dari sukrosa dengan enzim atau hidrolisis asam), menyimpan energi yang akan digunakan oleh sel. Gula pasir (granulated sugar) merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok (sembako) yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Umumnya gula pasir terbuat dari ekstrak sari tebu pilihan yang telah mengalami proses kristalisasi, namun ada beberapa produk gula pasir dibuat dari sari tanaman yang lain seperti aren, nira, dan kelapa.

Gula pasir sangat bermanfaat karena dapat digunakan sebagai sumber kalori. Energi yang terkandung dalam 100 gram gula pasir mencapai 364 KKal. Gula termasuk senyawa karbohidrat yang dapat larut pada air dan diserap langsung oleh tubuh menjadi sumber energi. Gula pasir yang sering kita temui tergolong senyawa sukrosa.

Seperti namanya, gula pasir yang bagus memiliki tekstur yang kasar seperti pasir. Gula pasir digunakan untuk menambahkan rasa manis pada suatu makanan maupun minuman. Mengonsumsi gula pasir penting untuk menjadi sumber energi, namun juga nggak boleh berlebihan. Mengonsumsi gula secara berlebihan dapat menimbulkan penyakit seperti obesitas hingga diabetes. Gula adalah suatu karbohidrat sederhana yang menjadi sumber energi dan komoditas perdagangan utama. Gula sederhana, seperti glukosa (yang diproduksi dari sukrosa dengan enzim atau hidrolisis asam), menyimpan energi yang akan digunakan oleh sel. Gula paling banyak diperdagangkan dalam bentuk kristal sukrosa padat. Gula sederhana, seperti glukosa (yang diproduksi dari sukrosa dengan enzim atau hidrolisis asam), menyimpan energi yang akan digunakan oleh sel.

Selain gula pasir di Indonesia juga dikenal "Gula Kristal Rafinasi", dalam perdagangan dunia mempunyai nama internasional yaitu "White Sugar". Jenis gula tersebut di perdagangkan pada bursa gula internasional di London. Gula Kristal Rafinasi atau White Sugar dikonsumsi secara luas di seluruh dunia sebagai gula meja atau digunakan sebagai bahan baku pada industri makanan, minuman dan industri farmasi (<http://www.agrirafinasi.org/tentang-gula/rahasia-gula>).

Manfaat gula untuk tubuh manusia antara lain gula merupakan sumber energi yang instan, dapat meningkatkan kemampuan otak, sebagai obat depresi, dapat menyembuhkan luka dengan cepat dari obat-obatan dan bagi penderita tekanan darah rendah gula baik untuk dikonsumsi. Gula memang tidak mengandung zat gizi lain, seperti protein, vitamin atau

mineral, juga tidak mengandung serat. Tetapi sebagai bagian dari karbohidrat, gula adalah sumber kalori penghasil energi (sebagai pemberi tenaga) untuk aktivitas dan menjaga proses metabolisme tubuh, serta pertumbuhan sel-sel tubuh.

9.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga di Indonesia

Perkembangan gula pasir Indonesia di rumah tangga dapat di lihat pada tabel 8.1 untuk konsumsi gula pasir secara umum mengalami penurunan rata-rata 2,37% selama periode 2010-2025 hal ini di sebabkan karena adanya perubahan pola hidup untuk mengurangi gula dalam Makanannya.

Tabel 9.1. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 - 2025 serta Prediksi 2026 - 2028

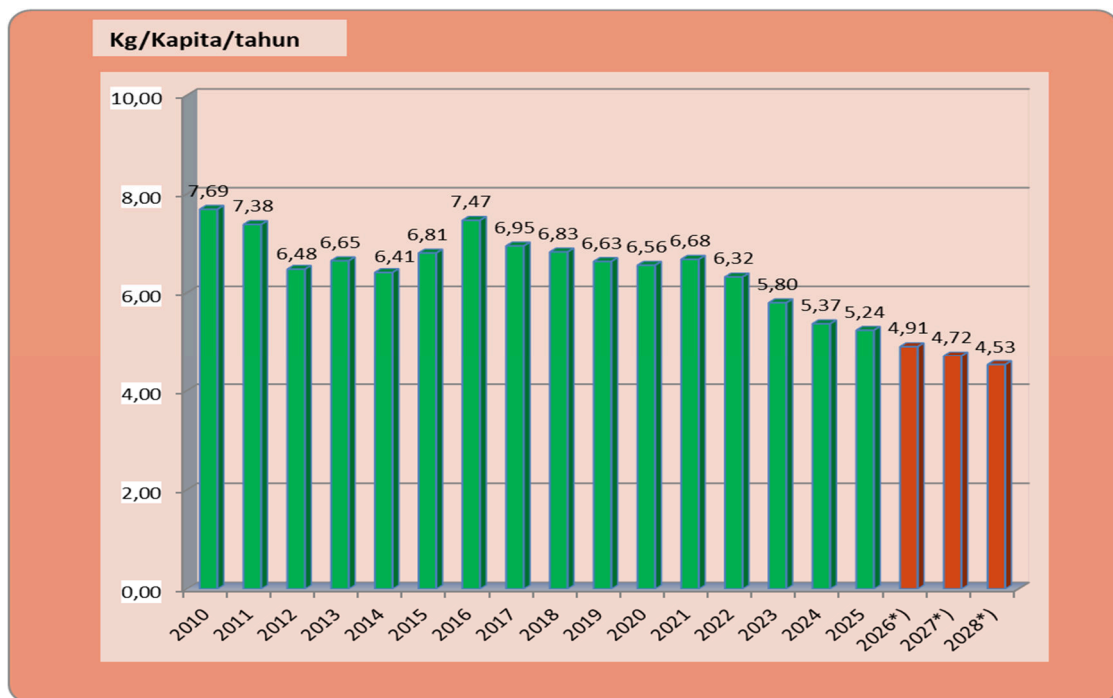
Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(ons/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2010	1,475	7,691	
2011	1,416	7,383	-4,000
2012	1,242	6,476	-12,288
2013	1,275	6,648	2,657
2014	1,229	6,409	-3,591
2015	1,305	6,805	6,173
2016	1,432	7,467	9,724
2017	1,333	6,949	-6,942
2018	1,309	6,827	-1,753
2019	1,272	6,634	-2,831
2020	1,254	6,557	-1,158
2021	1,281	6,677	1,842
2022	1,212	6,319	-5,363
2023	1,112	5,797	-8,271
2024	1,030	5,371	-7,338
2025	1,002	5,239	-2,462
rata-rata	1,278	6,667	-2,373
2026*)	0,964	4,905	-6,376
2027*)	0,927	4,716	-3,864
2028*)	0,890	4,526	-4,019

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : *) Angka prediksi Pusdatin dengan model trend analisis DES

Selama tahun 2010-2025 Konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia terbesar atau mengalami kenaikan pada tahun 2010 dan 2016 sebesar 7,69% dan 7,47%. Sedangkan mulai tahun 2017 mengalami penurunan yang cukup dratis yaitu sebesar 7,46% dengan pertumbuhan -6,94% hal tersebut diperkirakan ada perubahan pola konsumsi gula pada

masyarakat dengan mengurangi konsumsi gula. Konsumsi gula pasir dalam rumah tangga tahun 2025 masih mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 2,46% dengan konsumsi sebesar 5,24 kg/kapita/tahun. Prediksi tahun 2026 untuk gula pasir masih mengalami penurunan sebesar 6,37% dengan kebutuhan Konsumsi gula pasir sebesar 4,91 kg/kapita/tahun. Sedangkan tahun 2027 dan 2028 di perkirakan perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia masih mengalami penurunan sebesar 3,86% dan 4,01%. Perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia dapat di lihat pada tabel 9.1 dan gambar 9.1.



Gambar 9.1. Perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia, 2010 – 2028

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi gula pasir bagi penduduk Indonesia, tahun 2021-2025 secara nominal berfluktuatif, mengalami penurunan tahun 2023 sebesar 3,09% dari Rp.96.564 /kapita/tahun (2022) menjadi Rp.93.577,01/kapita/tahun (2023), apabila dikoreksi dengan faktor inflasi mulai tahun 2024-2025 untuk faktor inflasi mengalami perubahan yaitu Indeks Harga Konsumi (IHK) tahun dasar 2022=100. Untuk pengeluaran konsumsi gula secara riil juga mengalami berfluktuatif mengikuti nilai nominalnya.

Pengeluaran gula pasir untuk tahun 2025 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya secara nominalnya sebesar 2,11%, sedangkan secara riil nya mengalami penurunan sebesar 0,86% di sebabkan adanya kenaikan nilai konsumsi gula sedangkan harga riilnya mengalami penurunan, IHK untuk konsumsi gula pasir dimasukkan ke dalam kelompok makanan. Konsumsi gula perkapita di Indonesia secara kuantitas mengalami kenaikan secara nominal

maupun riil. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2021-2025 secara rinci tersaji pada Tabel 9.2.

Tabel 9.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Gula Pasir, 2021 – 2025

No.	Uraian	TAHUN				
		2021	2022	2023	2024	2025
1	Nominal	94.450,85	96.564,16	93.577,01	98.972,90	101.062,17
2	IHK	108,36	115,08	120,08	109,01	112,29
3	Riil	87.162,60	83.911,67	77.930,51	90.789,02	90.003,71

Rp/kapita/tahun

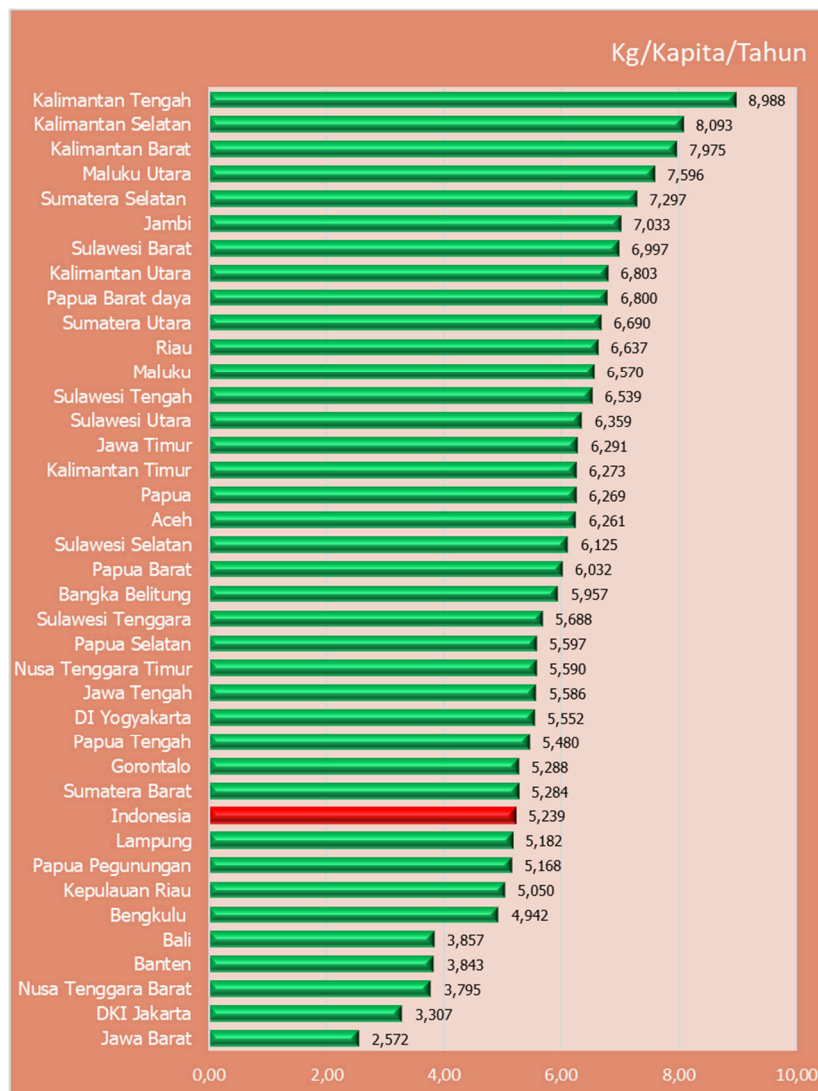
Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan :

- IHK Kelompok Minuman yang tidak beralkohol

- IHK Tahun 2021-2023 menggunakan tahun dasar 2018=100, 2024 dan 2025 tahun dasar 2022=100

9.2. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga Per Provinsi



Gambar. 9.2. Perkembangan Rata-rata Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga, 2025

Pada Periode tahun 2025 perkembangan rata-rata konsumsi gula pasir di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan masing-masing sebesar 8,98 Kg/kapita/tahun dan 8,09 Kg/kapita/tahun. Sedangkan untuk konsumsi gula putih terendah di Provinsi Jawa barat sebesar 2,57 Kg/kapita/tahun, Secara nasional kebutuhan konsumsi gula putih di Indonesia sebesar 5,24 Kg/kapita/tahun. Apabila di lihat dari tahun 2025 konsumsi gula pasir rata-rata mengalami penurunan, Secara rinci tersaji pada Gambar 9.2 dan tabel 9.3.

Tabel 9.3. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga Per Provinsi di Indonesia, 2023 – 2025

No	Provinsi	Konsumsi					
		(ons/kapita/minggu)			(kg/kapita/tahun)		
		2023	2024	2025	2023	2024	2025
1	Aceh	1,33	1,22	1,20	6,91	6,38	6,26
2	Sumatera Utara	1,35	1,25	1,28	7,03	6,55	6,69
3	Sumatera Barat	1,11	1,05	1,01	5,78	5,47	5,28
4	Riau	1,33	1,34	1,27	6,95	7,02	6,64
5	Jambi	1,36	1,36	1,35	7,08	7,11	7,03
6	Sumatera Selatan	1,53	1,43	1,40	7,95	7,45	7,30
7	Bengkulu	1,11	1,04	0,95	5,80	5,45	4,94
8	Lampung	1,18	1,02	0,99	6,13	5,32	5,18
9	Bangka Belitung	1,18	1,14	1,14	6,14	5,94	5,96
10	Kepulauan Riau	0,92	0,92	0,97	4,80	4,79	5,05
11	DKI Jakarta	0,85	0,66	0,63	4,43	3,44	3,31
12	Jawa Barat	0,54	0,50	0,49	2,81	2,63	2,57
13	Jawa Tengah	1,21	1,11	1,07	6,30	5,81	5,59
14	DI Yogyakarta	1,13	1,11	1,06	5,89	5,82	5,55
15	Jawa Timur	1,34	1,24	1,20	6,99	6,49	6,29
16	Banten	0,72	0,74	0,74	3,77	3,89	3,84
17	Bali	0,83	0,76	0,74	4,34	3,97	3,86
18	Nusa Tenggara Barat	0,98	0,79	0,73	5,11	4,12	3,80
19	Nusa Tenggara Timur	1,21	1,08	1,07	6,33	5,65	5,59
20	Kalimantan Barat	1,69	1,59	1,53	8,82	8,32	7,98
21	Kalimantan Tengah	1,83	1,79	1,72	9,53	9,36	8,99
22	Kalimantan Selatan	1,63	1,61	1,55	8,52	8,42	8,09
23	Kalimantan Timur	1,40	1,22	1,20	7,32	6,39	6,27
24	Kalimantan Utara	1,44	1,48	1,30	7,50	7,76	6,80
25	Sulawesi Utara	1,36	1,27	1,22	7,08	6,65	6,36
26	Sulawesi Tengah	1,43	1,29	1,25	7,47	6,74	6,54
27	Sulawesi Selatan	1,30	1,23	1,17	6,80	6,42	6,12
28	Sulawesi Tenggara	1,19	1,07	1,09	6,21	5,57	5,69
29	Gorontalo	1,13	1,00	1,01	5,87	5,24	5,29
30	Sulawesi Barat	1,26	1,31	1,34	6,57	6,87	7,00
31	Maluku	1,46	1,33	1,26	7,62	6,96	6,57
32	Maluku Utara	1,61	1,49	1,45	8,37	7,78	7,60
33	Papua Barat	1,51	1,31	1,15	7,87	6,85	6,03
34	Papua Barat daya	-	1,32	1,30	-	6,90	6,80
35	Papua	1,26	1,14	1,20	6,57	5,98	6,27
36	Papua Selatan	-	1,01	1,07	-	5,30	5,60
37	Papua Tengah	-	1,02	1,05	-	5,32	5,48
38	Papua Pegunungan	-	1,14	0,99	-	5,96	5,17
Indonesia		1,11	1,03	1,00	5,80	5,39	5,24

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

9.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Gula Pasir di Indonesia

Perhitungan Ketersediaan gula pasir merupakan penjumlahan dari stok awal di tambah produksi GKP di tambah impor Gula setara GKP. Perkiraan total produksi gula konsumsi tahun 2026 berdasarkan potensi produksi dari Ditjen Perkebunan sedangkan impor gula konsumsi tahun 2026 tidak ada. Total Kebutuhan gula di peroleh dari konsumsi langsung RT, konsumsi Horeka (Hotel, restoran, Catering, RS) dan Kebutuhan lainnya. Konsumsi langsung di hitung berdasarkan penjumlahan data konsumsi rumah tangga hasil Susenas TW I 2025 (5,26 Kg/kapita/tahun), horeka dan kebutuhan lainnya di kalikan dengan jumlah penduduk, konsumsi Horeka sebesar 3,06 Kg/kap/tahun dan kebutuhan lainnya sebesar 1,56 Kg/Kap/tahun (sumber pronogsa Bapanas). Jumlah penduduk penduduk tahun 2026 sebesar 287.198

Produksi Gula tahun 2026 sebesar 3.044 juta ton berdasarkan taksasi awal sumber Ditjen Perkebunan. Total ketersediaan gula tahun 2026 sebesar 4.48 juta ton, sedangkan untuk Total kebutuhan gula sebesar 2,84 juta ton yang terdiri dari konsumsi RT langsung sebesar 1,51 juta ton, kebutuhan Horeka sebesar 878.827 ton dan kebutuhan lainnya sebesar 448.029 ton. Surplus neraca gula sebesar Rp. 1,65 juta ton. Neraca Penyediaan dan Penggunaan gula di Indonesia dapat di lihat pada tabel 9.4.

Tabel 9.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Gula di Indonesia, 2026

Bulan	Perkiraan Ketersediaan				Perkiraan Kebutuhan				Neraca
	Stok Awal	Produksi GKP	Impor Gula setara GKP	Total Ketersediaan	Konsumsi RT Langsung	Horeka	Kebutuhan lainnya	Total Kebutuhan	
1	2	3	4	5=2+3+4	6	7	8	9=6+7+8	10=5-9
Stok Awal									
Jan-26	1.437.324	2.471	0	1.439.795	127.442	74.168	37.811	239.421	1.200.374
Feb-26	1.200.374	9.620	0	1.209.993	118.007	68.677	35.012	221.696	988.297
Mar-26	988.297	5.840	0	994.137	133.814	77.876	39.702	251.392	742.745
Apr-26	742.745	849	0	743.594	123.331	71.775	36.592	231.698	511.896
May-26	511.897	292.111	0	804.008	127.566	74.239	37.848	239.653	564.355
Jun-26	564.356	529.945	0	1.094.301	123.331	71.775	36.592	231.698	862.603
Jul-26	862.603	610.103	0	1.472.706	127.442	74.168	37.811	239.421	1.233.285
Aug-26	1.233.285	638.880	0	1.872.164	127.442	74.168	37.811	239.421	1.632.743
Sep-26	1.632.743	570.912	0	2.203.656	123.331	71.775	36.592	231.698	1.971.958
Oct-26	1.971.958	337.637	0	2.309.595	127.442	74.168	37.811	239.421	2.070.174
Nov-26	2.070.174	46.054	0	2.116.228	123.331	71.775	36.592	231.698	1.884.531
Dec-26	1.884.531	0	0	1.884.531	127.607	74.263	37.860	239.730	1.644.801
Total 2025	1.437.324	3.044.422	0	4.481.746	1.510.088	878.827	448.029	2.836.945	1.644.801

Sumber : BPS dan Kementan, diolah Bapanas update 5 Mei 2026

Keterangan :

- Stok awal gula konsumsi tahun 2026 berdasarkan carry over stok akhir tahun 2025 sesuai hasil proyeksi neraca pangan update 5 Mei 2026
- Perkiraan produksi gula konsumsi tahun 2026 taksasi awal adaah 3.044.442 ton, Ditjen Perkebunan Kementan
- Kebutuhan gula konsumsi tahun 2026 sebesar 2.836.945 ton dari konsumsi RT berdasarkan agregat angka konsumsi Susenas per provinsi Maret 2025 BPS dikalikan jumlah penduduk per provinsi SP2020 BPS sebesar 1.510.088 Ton, horeka sebesar 878.827 ton dan kebutuhan lain sebesar 448.029 ton berdasarkan konversi Ditjenbun, Kementan serta menggunakan proyeksi jumlah penduduk 2026 berdasarkan SP2020 BPS.

Untuk neraca komoditas gula dari tahun 2023-2025 penyediaannya mengalami kenaikan tahun 2024 peneyediaan sebesar 4,21 juta ton naik sebesar 0,96% menjadi 4,25 juta ton tahun 2025 hal ini di sebabkan oleh kenaikan produksi gula sedangkan untuk penggunaan gula di indonesua juga mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir (2022-2024) dengan rata rata penurunan sebesar 6,31%.

Tabel 9.5. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Gula di Indonesia, 2023-2025

No.	Uraian	2023	2024	2025
	Stok Awal Tahun	1.110.517	953.525	1.388.229
A.	PENYEDIAAN GULA	4.166.834	4.205.976	4.246.303
	Produksi (Ton)	2.271.009	2.465.514	2.668.074
	Impor Gula (Ton)	785.308	786.937	190.000
	Ekspor (Ton)			
B.	PENGUNAAN GULA (Ton)	3.213.309	2.817.747	2.808.980
	- Konsumsi Langsung (penduduk x tkt konsumsi)	1.925.088	1.516.738	1.494.873
	- Konsumsi Khusus (Hotel, restoran, catering, RS)	853.237	861.708	870.383
	- Kebutuhan lainnya	434.984	439.301	443.724
C.	Neraca (A-B)	953.525	1.388.229	1.437.323
	<u>Keterangan</u>			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	278.836	281.604	284.438,80
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun (Susenas)	6,90	5,39	5,26
	- Tingkat konsumsi horeka+RS Kg/kap/thn (Prognosa)	3,06	3,06	3,06
	- Tingkat konsumsi lainnya Kg/kap/thn (Prognosa)	1,56	1,56	1,56

Keterangan :

- Stok awal 2025 berdasarkan carry over stok akhir 2024 update 6 April 2026
- Produksi gula konsumsi tahun 2025 berdasarkan data Ditjen Perkebunan, Update 6 April 2026
- Impor gula konsumsi tahun 2025 sebesar 200.00 ton GKM atau setara 190.00 ton GKP (Rakor Menteri 12 Februari 2025)
- Kebutuhan gula pasir tahun 2025 sebesar 2.808.980 Ton dari Konsumsi RT berdasarkan agregat angka konsumsi Susenas per provinsi Maret 2025 BPS dikalikan jumlah penduduk per provinsi SP2020 BPS sebesar 1.494.873 Ton, Horeka sebesar 870.383 Ton dan Kebutuhan lain sebesar 443.724 Ton berdasarkan konsversi Ditjenbun serta menggunakan proyeksi jumlah penduduk 2025 berdasarkan SP2020 BPS

9.4 Penyediaan Gula Pasir di Beberapa Negara Di Dunia

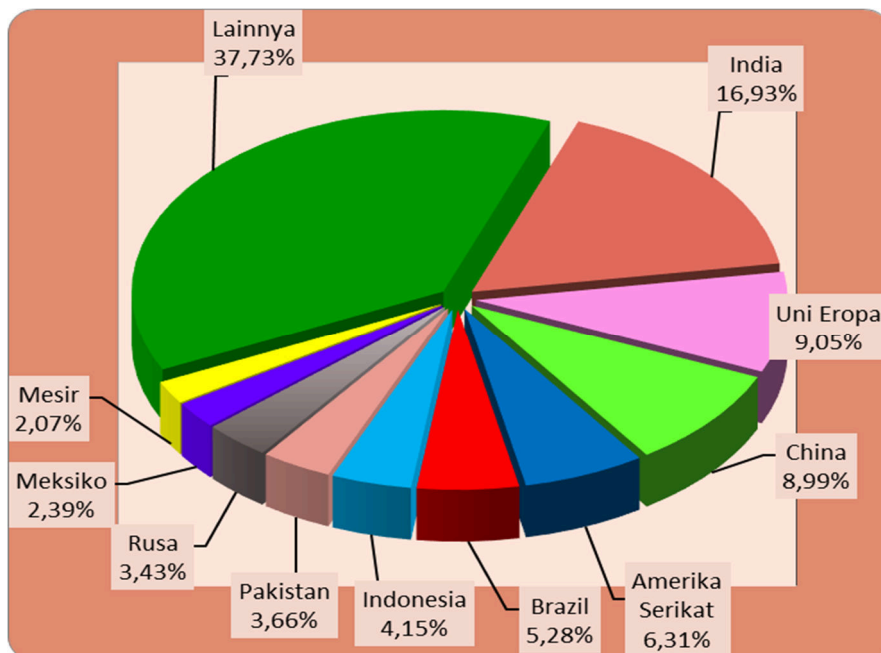
Penyediaan gula di dunia berdasarkan sumber USDA tahun 2022-2026, rata-rata sebesar 177.824 juta ton. Pada periode ini total penyediaan gula dunia terlihat meningkat dari tahun ke tahun. Kumulatif penyediaan gula 10 negara terbesar mencapai 62,27% dari total penyediaan gula dunia. India merupakan negara terbesar dalam penyediaan gula pada periode tersebut dengan share 16,93% terhadap total dunia. sepuluh negara dengan total penyediaan terbesar di dunia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8.6. Ada 4 (tiga) negara terbesar yang rata-rata ketersediaannya di atas 6% yaitu Uni Eropa, China dan Amerika Serikat dengan rata-rata ketersediaan 14,43 juta ton. Rata-rata total penyediaan gula di negara India pada tahun 2026 mencapai 31.000 juta ton dengan share 16,93% dari total penyediaan gula dunia. Dua negara berikutnya adalah Uni Eropa dan China masing-masing sebesar 15.900 juta ton dan 16.750 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan dunia masing-masing sebesar 9,05% dan 8,99%. Negara terbesar keempat adalah Amerika Serikat dengan kontribusi

sebesar 6,31%. Negara lainnya memiliki kontribusi terhadap total penyediaan dunia dibawah 5%. Sementara Indonesia menempati urutan ke-6 dengan rata-rata total penyediaan gula sebagai bahan makanan sebesar 7.250 juta ton per tahun atau 4,15% dari total penyediaan gula dunia. Persentase kontribusi total penyediaan gula tebu di 10 negara terbesar di dunia dapat dilihat pada Tabel 9.6. dan Gambar 9.3.

Tabel 9.6. Negara dengan Total Penyediaan Gula Pasir Terbesar di Dunia, 2022 – 2026

No	Negara	Ketersediaan (000 Ton)					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)
		2022	2023	2024	2025	2026			
1	India	30.000	30.288	29.122	30.100	31.000	30.102	16,93	16,93
2	Uni Eropa	16.500	16.400	15.800	15.900	15.900	16.100	9,05	25,98
3	China	15.541	15.500	15.390	16.750	16.750	15.986	8,99	34,97
4	Amerika Serikat	11.471	11.266	11.158	11.121	11.121	11.227	6,31	41,29
5	Brazil	9.500	9.500	9.000	9.948	9.000	9.390	5,28	46,57
6	Indonesia	7.730	7.471	7.160	7.300	7.250	7.382	4,15	50,72
7	Pakistan	6.206	6.343	6.600	6.600	6.800	6.510	3,66	54,38
8	Rusa	5.842	6.140	6.252	6.500	5.750	6.097	3,43	57,81
9	Meksiko	4.475	4.284	4.121	4.241	4.165	4.257	2,39	60,20
10	Mesir	3.316	3.625	3.738	3.850	3.900	3.686	2,07	62,27
Negara lain		66.265	66.144	67.058	67.615	68.355	67.087	37,73	100,00
Total Dunia		176.846	176.961	175.399	179.925	179.991	177.824	100,00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin, update 4 Juni 2026



Gambar 9.3. Negara dengan Penyediaan Gula Terbesar di Dunia, Share terhadap Rata-rata 2022 – 2026

Dari neraca penyediaan dan kebutuhan gula di dunia bisa di lihat nilai SSR untuk menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri, dalam tabel 8.7 dapat di lihat bahwa negara Brazil dan India sudah dapat memenuhi kebutuhan gula dalam negeri karena nilai SSR sudah diatas 100%, sedangkan untuk negara Indonesia SSR sebesar 34% menunjukkan Indonesia belum bisa memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Produksi gula Indonesia di dunia menduduki urutan ke 14 dari total produksi gula dunia terdiri dari gula bit dan gula tebu.

Tabel 9.7. Negara dengan total penyediaan dan Kebutuhan gula (gula bit dan gula tebu) terbesar di dunia, 2026

NO	NEGA RA	Penyediaan (000 Ton)								Kebutuhan (000 Ton)							SSR*)
		Stok Awal	Produksi gula bit	Produksi gula tebu	Total produksi gula	Raw impor	Rafined Impor	Total Impor	Total	Raw ekspor	Rafined ekspor	Total Ekspor	Konsumsi Domestik	tercecer	Stok Akhir	Total	
1	Brazil	321	-	42.500	42.500	-	-	-	42.821	29.500	4.100	33.600	9.000	-	221	42.821	472
2	India	5.076	-	33.600	33.600	2.400	30	2.430	41.106	1.200	2.400	3.600	31.000	-	6.506	41.106	108
3	European Union	511	14.220	133	14.353	1.650	900	2.550	17.414	8	850	858	15.900	-	656	17.414	90
4	China	2.783	1.400	11.300	12.700	5.100	350	5.450	20.933	3	157	160	16.750	-	4.023	20.933	76
5	Thailand	13.254	-	9.500	9.500	-	-	-	22.754	2.800	3.200	6.000	3.300	-	13.454	22.754	288
6	Amerika Serikat	1.807	4.284	3.709	7.993	2.059	898	2.957	12.757	-	23	23	11.121	95	1.518	12.757	72
7	Pakistan	2.162	60	6.850	6.910	-	-	-	9.072	-	300	300	6.800	-	1.972	9.072	102
8	Rusia	704	6.250	-	6.250	-	100	10	6.964	1	550	551	5.750	-	663	6.964	109
9	Meksiko	1.132	-	5.451	5.451	-	30	30	6.613	892	57	949	4.165	315	1.184	6.613	131
10	Australia	1.266	-	4.180	4.180	2	10	12	5.458	3.600	7	3.607	940	-	911	5.458	445
....		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14	Indonesia	1.080	-	2.500	2.500	4.000	200	4.200	7.780	-	100	100	7.250	-	430	7.780	34
	Dunia	38.310	39.419	149.899	189.318	41.045	16.342	57.387	285.015	45.027	20.206	65.233	177.921	673	41.188	285.015	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline>, diolah Pusdatin, download 4 Juni 2026

Keterangan : *) Nilai SSR (Self Sufficiency Ratio) dalam persen

X. KESIMPULAN DAN SARAN

10.1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada tahun 2025 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan sebesar 49,42% dan bukan makanan sebesar 50,58%. Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2025 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 32,04 persen sedikit naik dibandingkan tahun 2024. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2025 sebesar 2.073,43 kkal naik sebesar 21,89 kkal (1,07 persen) dibandingkan tahun 2024. Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 39,29% di tahun 2025, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 21,79%. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia tahun 2025 dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging serta telur dan susu sebesar 15,39%, 8,14%, 8,01% dan 5,32%. Namun secara total, konsumsi protein juga disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 30,55%.
2. Berdasarkan data hasil Susenas Maret-BPS, perkembangan konsumsi beras per kapita cenderung menurun yakni dari 100,75 kg/kapita/tahun pada tahun 2010 menjadi 91,58 kg/kapita/tahun pada tahun 2025 (Susenas Maret – BPS, 2010 dan 2025). Penurunan laju pertumbuhan ini disinyalir terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang diversifikasi pangan, pengembangan bahan pangan pokok lokal atau meningkatnya konsumsi pangan turunan dari terigu (seperti mie dan roti).
3. Penyusunan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan beras tahun 2026 yang dilakukan oleh BPS, Ditjen Tanaman Pangan dan Badan Pangan Nasional (Bapanas), Produksi beras tahun 2026 sebesar 34,77 juta ton. Ketersediaan merupakan penjumlahan antara stok awal ditambah produksi beras ditambah impor beras dengan total ketersediaan tahun 2026 sebesar 47,35 juta ton. Perkiraan impor beras tahun 2026 sebesar 41.144 ton terdiri dari beras industri sebesar 27.251 ton merupakan perpanjangan PI tahun 2025, beras khusus sebesar 13.893 ton yaitu 1.714 ton perpanjangan PI tahun 2025 dan 12.179 ton alokasi impor hasil Rakortas 16 Desember 2025 dan tidak ada impor beras umum. Kebutuhan total beras tahun 2026 sebesar 31,10 juta ton merupakan penjumlahan konsumsi dalam rumah tangga hasil Susenas sebesar 22,58 juta ton ditambah dengan konsumsi di luar rumah tangga sebesar 8,52 juta ton.

4. Perkembangan konsumsi jagung basah di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2015-2024 berfluktuatif dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Tahun 2025 konsumsi jagung basah sekitar 2,2 kg/kapita atau turun 5,34% dari sebelumnya.
5. Data SUSENAS mencatat juga konsumsi jagung dalam wujud jagung pipilan kering di rumah tangga. Jagung pipilan ini adalah jagung yang biasa diolah menjadi *popcorn*, beras jagung serta makanan sejenis lainnya termasuk jagung untuk pakan. Selama periode tahun 2012 – 2024, konsumsi per kapita jagung pipilan di Indonesia berfluktuasi namun cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 6,38%. Konsumsi jagung pipilan tahun 2025 adalah sebesar 0,611 kg/kapita atau naik 6,18% dari tahun 2024.
6. Tahun 2026 produksi jagung bersih diperkirakan sekitar 17,17 juta ton. Neraca jagung tahun 2026 ini memasukan komponen impor dan ekspor untuk perhitungan perkiraan ketersediaan total. Perkiraan impor 2026 sebesar 300 ribu ton berdasarkan Rakor Tingkat Menteri 16 Desember 2025. Sementara untuk perkiraan ekspor merupakan realisasi ekspor Januari – Maret 2026. Perkiraan ketersediaan total tahun 2026 setelah ditambah stok awal yang merupakan *carry over* tahun sebelumnya, impor dan dikurangi ekspor adalah sebesar 22,47 juta ton.
7. Perkembangan konsumsi bawang merah dalam rumah tangga selama periode tahun 2010-2025 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 2,502% per tahun. Peningkatan terbesar untuk bawang merah terjadi di tahun 2014 dimana konsumsi dalam rumah tangga naik sebesar 20,44% dibandingkan tahun sebelumnya dan peningkatan berikutnya untuk bawang merah masing-masing terjadi tahun 2012 naik sebesar 17,00 % dan tahun 2025 naik sebesar 16,16%.
8. Prognosa neraca penyediaan dan kebutuhan bawang merah dalam negeri tahun 2026 ketersediaan sebesar 1,32 juta ton sedangkan kebutuhan sebesar 1,27 juta ton jadi surplus sebesar 41,882 ribu ton. Perkiraan neraca bulanan bawang merah selama tahun 2026 hampir di semua bulan mengalami surplus dari Januari hingga Desember 2026. Surplus terbesar bawang merah tahun 2026 yaitu di bulan Januari sebesar 101.889 ton dan terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 41.882 ton.
9. Konsumsi total cabai besar di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2025 berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan sebesar 3,28%. Konsumsi cabai merah tahun 2025 naik sebesar 4,75% dibandingkan tahun 2024 yaitu dari 1,790 kg/kapita/tahun menjadi 1,875 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2026 konsumsi cabai merah diprediksi naik menjadi 2,063 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 10,02% dibandingkan tahun 2025.

10. Konsumsi cabai rawit di rumah tangga pada periode 2010-2025 berfluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2010, konsumsinya adalah 1,298 kg/kapita/tahun kemudian meningkat menjadi sebesar 1,992 kg/kapita/tahun pada tahun 2025 atau naik dengan rata-rata sebesar 6,98%. Konsumsi cabai rawit diprediksikan akan meningkat pada tahun 2026 menjadi 2,299 kg/kapita/tahun atau naik 15,42% dibandingkan tahun 2025.
11. Produksi cabai besar selama tahun 2026 diperkirakan sebesar 1,50 juta ton. Angka produksi bulan Januari-Maret berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Kemudian produksi bulan April-Mei berdasarkan perhitungan LTT bulan November 2025-Februari 2026. Dan produksi Juni-Desember berdasarkan target Renstra tahun 2026.
12. Produksi cabai rawit tahun 2026 diperkirakan sebesar 1,59 juta ton. Angka produksi bulan Januari-Maret berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SPH). Kemudian produksi bulan April-Mei berdasarkan perhitungan LTT bulan Oktober 2025-Februari 2026. Dan produksi Juni-Desember berdasarkan target Renstra tahun 2026. Ketersediaan cabai rawit setelah ditambah stok awal dan dikurangi susut atau kehilangan pada tahun 2026 sebesar 974,15 ribu ton. Komponen penggunaan cabai rawit di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi langsung, horeka dan warung, serta industri. Dari tiga komponen kebutuhan tersebut, diperoleh kebutuhan total selama tahun 2026 sebesar 913,62 ribu ton
13. Perkembangan konsumsi daging sapi/kerbau dalam rumah tangga selama periode tahun 2011 – 2025 cenderung mengalami peningkatan kecuali pada beberapa tahun tercatat mengalami penurunan. Rata-rata konsumsi daging sapi/kerbau selama periode 2011 - 2024 sebesar 0,008 kg/kapita/minggu atau setara dengan 0,433 kg/kapita/tahun dengan laju peningkatan rata-rata sebesar 2,55% per tahun.
14. Berdasarkan penyusunan proyeksi neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau, ketersediaan merupakan penjumlahan antara stok awal dan produksi, pada tahun 2026 sebesar 1,12 juta ton. Kebutuhan total selama satu tahun merupakan penjumlahan dari konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga, tahun 2026 diperkirakan sebesar 794,29 ribu ton.

10.2. Saran

1. Terbatasnya ketersediaan data penyusunan neraca pangan yang digunakan, baik komponen penyusun penyediaan maupun penggunaan/konsumsi. Untuk komponen penyediaan terkait angka konversi produksi dan stok, sementara komponen penggunaan terkait penggunaan/konsumsi di luar rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut ataupun studi pustaka terkait data tersebut.
2. Data yang tersedia masih banyak perbaikan dengan mengikuti data yang terbaru sehingga memerlukan kecermatan dan koordinasi dengan unit eselon terkait dan selalu ada update terbaru sehingga perlu ketelitian dalam mencermati datanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2025 Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi tahun 2020 sampai dengan tahun 2025. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2026. BRS: Luas Panen & Produksi Jagung di Indonesia Bulan Mei 2026. Jakarta.
- Badan Pangan Nasional. 2026. Proyeksi Neraca Komoditas Update Juni 2026. Jakarta
- <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx>. [terhubung berkala].
- <https://ekbis.sindonews.com/read/445178/34/strategi-pemerintah-mendorong-ketahanan-pangan-dan-kesejahteraan-petani-1622707602/10>. [terhubung berkala].
- <https://gapki.id/news/3971/perkembangan-mutakhir-industri-minyak-sawit-indonesia#more-3971> (terhubung berkala)
- <http://www.sawit.or.id/pasar-minyak-sawit-dunia-menuju-2050-siap-menampung-hasil-replanting-sawit-2> (terhubung berkala).
- Ridhoi, M.A., 2020. Ekonomi Terpuakl Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat selama Covid-19. Katadata. Jakarta.
- Rosyidi, D., A. Susilo, dan R. Muhbianto. 2009. Pengaruh Penambahan Limbah Udang Terfermentasi *Aspergillus niger* Pada Pakan Terhadap Kualitas Fisik Daging Ayam Broiler. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Hasil Ternak*. 4(1): 1-10.
- Sutawi, M.P, Dr.Ir., 2020. Ketahanan Pangan Produk Peternakan Masa Pandemi COVID-19. *Poultry Indonesia*. Jakarta.
- USDA. September 2025. <https://apps.fas.usda.gov/psdonline/app/index.html#/app/advQuery> [terhubung berkala].
- Wikipedia.2015.Cabai. <https://id.wikipedia.org/wiki/Cabai>. [terhubung berkala].
- Ditjen PKH. (2025,17 Juni). Percepat Produksi Daging Sapi dan Susu, Kementan Dorong Investasi Peternakan Nasional. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI. <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/berita/2588-percepat-produksi-daging-sapi-dan-susu-kementan-dorong-investasi-peternakan-nasional>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Peternakan Dalam Angka 2024 (Volume 9, 2024)*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2026). *Peternakan Dalam Angka 2025 (Volume 10, 2026)*. Jakarta: BPS.



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN, JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>**